

**PESAN-PESAN SIMBOLIK BANUA LAYUK (RUMAH ADAT)
KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT**

(Studi Analisis Semiotika Komunikasi)



Oleh :

**PALALUNAN
E311 04 003**

| PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS HASANUDDIN | |
|---|--------------|
| Tgl. Tarik | 16 - 10 - 08 |
| Asal Dari | Yuspul |
| Banyaknya | 1 ekis - |
| Harga | Gratis |
| No. Inventaris | 220 |
| No. Klas. | |

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2008

**PESAN-PESAN SIMBOLIK BANUA LAYUK (RUMAH ADAT)
KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT**
(Studi Analisis Semiotika Komunikasi)



Oleh :

**PALALUNAN
E311 04 003**

Skripsi sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Hubungan Masyarakat

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

HALAMAN PEGESAHAN

Judul Skripsi : Pesan-Pesan Simbolik Banua layuk (Rumah Adat)
Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat (*Studi Analisis Semiotika Komunikasi*)

Nama Mahasiswa : Palaluan

Nomor Pokok : E311 04 003

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc
NIP. 130 535 979

Pembimbing II



Dr. Jeanny Maria Fafima, M.Si
NIP. 131 658 815

Mengetahui

Pelaksana Tugas Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik



Dr. Muh. Kausar Bailusy, MA.
NIP. 130 936 996

HALAMAN PENERIMA TIM EVALUASI

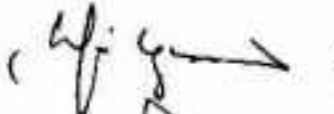
Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelas kesarjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Hubungan Masyarakat

Pada Hari Kamis Tanggal 18 September 2008.

Makassar, September 2008

Tim Evaluasi


Ketua : Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc

()

Sekretaris : Das'ad Latif, S.Sos, S.Ag, M.Si.

()

Anggota : 1. Dr. Muh. Nadjib, M.Ed., M.Lib.

()

2. Drs. Eddy Soejono, MA.

()

3. Drs. Mursalim, M.Si.

()

KATA PENGANTAR

Dipenuhi rasa suka cita dan penuh syukur kepada Tuhan Allah Bapa di sorga, saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan, tantangan dan godaan yang selalu mengiringi dan mencoba mempengaruhi pikiran. Bukan hal mudah untuk meraih setitik kebanggaan ini akan tetapi kita patut mensyukuri apa yang telah dianugerahkan kepada kita hamba-NYA. Setiap usaha yang dibarengi dengan doa akan menghasilkan sebuah karya yang teramat berguna bagi kita. Untuk semua itu, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Bapa atas segala berkat yang tercurah kepada hambanya yang lemah ini. Berikut ucapan terima kasih-ku kepada orang-orang yang memberiku bimbingan dan arahan, orang-orang yang aku kasihi, orang-orang yang dekat dihati serta sahabat-sahabat setia dalam senang tetapi lari dalam duka.

Dengan hati tulus dan penuh hormat, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi beserta staf atas kepemimpinannya di almamater tercinta, kampus merah, Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Dr. Deddy T. Tikson beserta jajarannya atas bimbingan dan arahnya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Pembantu Dekan I Dr. Muh. Kausar Bailussy, MA sebagai pelaksana tugas Jurusan Ilmu Komunikasi atas bimbingan dan arahnya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Drs. Eddy Soejono, MA atas arahan dan bimbingannya serta bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc selaku pembimbing I terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan serta nasehatnya selama penyelesaian skripsi ini. Semoga bapak selalu diberkati kesehatan dan kondisi fisik yang prima karena kami mahasiswamu masih membutuhkan ilmu dari bapak.
6. Ibu Dr. Jeanny Maria Fatima, M.Si selaku pembimbing II terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan serta nasehatnya selama penyelesaian skripsi ini. Semoga ibu selalu diberkati kesehatan, kekuatan dalam menjalankan rutinitasnya.
7. Seluruh staf pada Jurusan Ilmu Komunikasi yang banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Buat Bapak dan Mama tercinta, Terima kasih engkau telah melahirkan aku, engkau telah membimbingku dan memberikan pijakan dasar arti hidup di dunia ini. Dan ini adalah kado spesial buat kalian, yang menjadi kebanggaan keluarga. Maafkan aku jika selama ini ada perbuatanku yang telah menyakiti hatimu. Tuhan memberkati Bapak dan Mama.

9. Buat saudara-saudaraku, Kakak Muliati, Adik Ria Anggelina, Adik Sambolangi dan Adik Yuni Tasik Rara, terima kasih atas dorongan moralnya. Semoga kalian juga turut merasakan kebahagiaan seperti apa yang kurasakan ini. Aku harap kita tetap satu, jangan saling melupakan tetapi mari kita saling mengingatkan dan saling menolong di antara kita. Tuhan memberkati.
10. Buat engkau bahagian jiwaku, Dian Pratiwi Lestari, Amd.Kep. Sekarang kita sama-sama selesai tapi kamu duluan wisuda. Terima kasih atas dorongan yang telah diberikan, sedikit cerewet tetapi sangat ampuh untuk membuatku bekerja. Ini adalah sedikit dari cita-cita awal yang harus kita wujudkan. Tuhan memberkati.
11. Teman-teman PMKO Fisip Unhas yang selalu mendoakanku dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat terdekat, Gojeng, Pendrik, Otto, Gope', Rita, Darlin, Daen Bonggadatu, Dessa tampan, Frans, Remon, Rein, Dafid, dan masih banyak lagi yang tidak dapat kusebut satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan kita selama ini. Ada awal ada akhir, ada pertemuan ada perpisahan. Itulah hidup. Tapi hal itu tidak jadi penghalang bagi kita untuk tetap jadi sahabat. Oke.
13. Teman-teman di pondok Fortuna, Demma, Fredi, Aci, Eta, Oca, Ati, Anti, Lince, Reni, No'man, Urip Tampan, Tiu', Eli, Anna', Yosker, Jimmi, Yusuf, Ester, Agung, Nia, Olan Gagah, Nyamin, dan masih banyak lagi yang tidak dapat kusebut satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan kita selama ini.

akhirnya kita pasti *'Ta'bondkar'* semua. Ada yang duluan ada yang belakangan, yang itu jangan dipertanyakan yang penting siapa duluan kaya.

Demikianlah kata pengantar yang merupakan ucapan terima kasih dari saya, terberkatilah mereka yang mengasihi sesamanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Makassar, September 2008

Penulis

ABSTRAK

PALALUNAN, E311 04 003. *Pesan-Pesan Simbolik Banua Layuk (Rumah Adat) Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat: Studi Analisis Semiotika Komunikasi (Dibimbing oleh Hafied Cangara dan Jeanny Maria Fatimah).*

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengungkapkan makna pesan simbolik dalam rumah adat Banua Layuk di Kabupaten Mamasa. (2) untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan simbol-simbol dalam rumah adat Banua Layuk.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mamasa dengan mengambil objek penelitian Banua Layuk. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah unsur visual yang terdapat dalam rumah adat Banua Layuk di Kabupaten Mamasa.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud diatas, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti berusaha untuk memberikan gambaran-gambaran tentang rumah adat tradisional Mamasa (Banua Layuk) dan pesan-pesan simbolik apa saja yang terdapat pada simbol-simbol yang terdapat dalam rumah adat tradisional Mamasa (Banua layuk). Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi atau wawancara terhadap informan.

Pada unsur- unsur visual Banua Layuk terdapat pesan-pesan simbolik yang memiliki makna yang beragam, diantaranya ada yang memiliki makna sebagai nasihat dan do'a, lambang kehidupan manusia. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan simbol tersebut yaitu terdiri dari adat, budaya serta kepercayaan yang berlaku pada masyarakat Mamasa yang sampai saat ini masih sebagian dianut oleh masyarakatnya, yaitu kepercayaan *Aluk Tomatua*.

DAFTAR ISI

| | <i>Halaman</i> |
|-----------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HASIL PENERIMA TIM EVALUASI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| ABSTRAK..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| D. Kerangka Konseptual..... | 10 |
| E. Defenisi Operasional..... | 17 |
| F. Metode Penelitian..... | 18 |
| 1. Waktu dan Lokasi Penelitian..... | 18 |
| 2. Tipe Penelitian..... | 18 |
| 3. Teknik Penentuan Informan..... | 18 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 20 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|---|----|
| A. Pengertian Komunikasi..... | 21 |
| B. Komunikasi Adalah Suatu Proses Simbolik..... | 28 |
| C. Komunikasi Dengan Menggunakan Simbol..... | 31 |

| | |
|---|----|
| D. Pendekatan Terhadap Tanda..... | 36 |
| E. Analisis Semiotika Terhadap Tanda..... | 38 |
| F. Memahami Makna..... | 40 |
| G. Makna Denotasi dan Makna Konotasi..... | 44 |

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Lokasi dan keadaan Alam..... | 48 |
| 1. Keadaan Geografis..... | 48 |
| 2. Penduduk..... | 49 |
| 3. Pemerintahan..... | 50 |
| 4. Pertanian..... | 51 |
| 5. Peternakan..... | 52 |
| 6. Pariwisata..... | 52 |
| B. Agama dan Kepercayaan..... | 52 |
| C. Asal-Usul Orang Mamasa..... | 56 |
| D. Klasifikasi Sosial masyarakat..... | 59 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Hasil Penelitian..... | 63 |
| 1. Pesan-Pesan Simbolik yang Terdapat Dalam Rumah Adat Banua Layuk..... | 63 |
| 2. Spesifikasi Bentuk Banua Layuk Di Mamasa..... | 66 |
| B. Pembahasan..... | 70 |
| A. Bentuk dan Makna Pesan-Pesan Simbolik Banua Layuk.... | 70 |
| 1. Bagian Bawah..... | 71 |
| a. Pondasi..... | 71 |
| b. Tiang..... | 73 |
| c. Pasak..... | 85 |
| d. Tangga..... | 85 |

| | |
|---------------------------------------|-----|
| e. Para-Para..... | 88 |
| 2. Bagian Tengah..... | 90 |
| a. Susunan Ruang Serta Fungsinya..... | 92 |
| b. Dinding..... | 96 |
| c. Pintu..... | 98 |
| d. Jendela..... | 100 |
| e. Badong..... | 102 |
| 3. Bagian Atas..... | 103 |
| a. Bentuk Atap..... | 103 |
| b. Bahan Atap..... | 104 |
| c. Bagian-Bagian atap..... | 105 |
| B. Motif Dasar Ukiran Toraja..... | 108 |
| C. Motif Geometris..... | 113 |
| D. Peranan Sosial Banua Layuk..... | 117 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 122 |
| B. Saran..... | 123 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL



| | <i>Halaman</i> |
|--|----------------|
| Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia..... | 50 |
| Tabel 2 Hasil Pertanian | 51 |
| Tabel 3 Hasil Peternakan | 52 |

DAFTAR GAMBAR

| | <i>Halaman</i> |
|--|----------------|
| Gambar 1 Banua Layuk di Rambusaratu | 68 |
| Gambar 2 Banua Layuk di Orobua | 70 |
| Gambar 3 Pondasi dan Pasak Banua layuk | 72 |
| Gambar 4 Tiang Penopang Lantai (Lentong)..... | 77 |
| Gambar 5 Tiang Penopang Serambi (Para-Para) | 78 |
| Gambar 6 Tiang Penopang Ujung Atap (Osok Pamiring) | 79 |
| Gambar 7 Tiang Penopang Longa (Penulak) | 81 |
| Gambar 8 Tangga Depan Banua Layuk | 86 |
| Gambar 9 Tangga Dapur Bertumpu Pada (Para-Para)..... | 87 |
| Gambar 10 Para-Para yang lantainya berjenjang. | 89 |
| Gambar 11 Serambi Depan (Sali-Sali)..... | 90 |
| Gambar 12 Denah Lantai Banua Layuk..... | 91 |
| Gambar 13 Dinding Banua Layuk. | 97 |
| Gambar 14 Pintu Depan Banua Layuk..... | 99 |
| Gambar 15 Bentuk Jendela Pada Banua Layuk | 101 |
| Gambar 16 Badong Banua Layuk..... | 103 |
| Gambar 17 Bentuk dan Bahan Atap Banua Layuk. | 104 |
| Gambar 18 Bagian Kerangka Pada Banua Layuk..... | 106 |
| Gambar 19 Bagian-Bagian Paraba'ba..... | 107 |
| Gambar 20 Motif Dasar Ukiran Toraja..... | 113 |
| Gambar 21 Motif ukiran Banua Layuk | 116 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk yang terdiri atas beberapa suku, agama maupun ras. Di antara suku-suku yang ada di Indonesia, banyak yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan kebudayaannya. Hal ini merupakan daya tarik utama bagi negara lain terhadap Indonesia sebagai negara pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara.

Kebudayaan yang ada pada suatu kelompok masyarakat atau etnis tertentu tidak akan hilang begitu saja semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi, kebudayaan dapat berubah atau berakulturasi dengan kebudayaan lain seiring dengan perkembangan pola pikir dari masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan dianggap sesuatu yang dinamis.

Pemahaman tentang kebudayaan adalah suatu persoalan yang sangat dalam dan luas, dan bidang cakupannya meliputi seluruh pikiran, rasa, karya dan hasil karya manusia. Kebudayaan selalu menunjukkan adanya derajat menyangkut tingkatan hidup dan penghidupan manusia. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar suku yang ada di Indonesia masih tetap mempertahankan kebudayaannya dan tentunya disamping adanya kepercayaan masyarakat terhadap suatu kutukan sebagai akibat dari pelanggaran adat yang ada di masing-masing suku.

Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan didecode oleh penerima. Komunikasi merupakan suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara : 2005 : 18).

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena pada hakekatnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya kita : bahasa, aturan-aturan, dan norma-norma kita masing-masing. Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang timbak balik. Budaya yang menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budayanya. Jadi dapat di tentukan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi juga merupakan suatu budaya.

Manusia sebagai makhluk budaya dalam artian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan adalah hasil dari adanya ide-ide, dan gagasan- gagasan yang kemudian mengakibatkan terjadinya aktifitas dan menghasilkan suatu karya atau kebudayaan fisik.

Adanya hubungan yang mudlak antara manusia dan kebudayaannya sehingga manusia pada hakikatnya dapat disebut makhluk budaya. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia, sehingga manusia disebut sebagai Homo Symbolicum. (Sobur, 2006: 177).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karya budaya manusia penuh dengan simbolisme, sesuai dengan tata pemikiran atau paham yang mengarahkan pola-pola kehidupan sosialnya.

Demikian halnya budaya Mamasa terdapat banyak hal yang diungkapkan secara simbolik, di antaranya rumah adat "Banua Layuk" yang berbeda dengan rumah untuk masyarakat umum, baik bentuk maupun fungsinya. Rumah adat Banua Layuk hanya boleh dibangun oleh penguasa adat, pengerjaannya pun menggunakan tenaga manusia dan tanpa memakai Paku sebagai perekat. Banua Layuk, selain sebagai tempat tinggal, juga sekaligus merupakan tempat melangsungkan berbagai upacara adat. Karena itu, bentuk rumah adat dirancang khusus untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut diatas. dalam kehidupan ritualnya ketika melakukan upacara adat, maupun dalam unsur-unsur visual seperti bangunan arsitektur dan artefak- artefak seni, termasuk ukiran-ukiran. Kesemuanya berpatokan dari latar belakang sejarah dan nilai tradisional yang terkandung dalam kepercayaan asli orang Mamasa yang diwariskan leluhur mereka.

Dewasa ini, bagi orang-orang yang tidak memahami budaya Toraja yang ada di Mamasa, bila melihat bangunan dan bentuk arsitektur Banua layuk yang memiliki ciri khas tertentu yang tidak dimiliki rumah adat lainnya misalnya bentuk rumah yang menyerupai Tongkonan di Tanah Toraja tapi tidak sama persis dengan Banua layuk yang ada di Mamasa. Perbedaan dapat dilihat pada bentuk dan bahan atap, jenis motif dan penempatan ornamen, dan aksesoris- aksesoris (elemen estetis) yang terdapat pada bangunan itu sendiri.

Banua layuk di Mamasa memang belum begitu dikenal tidak seperti halnya dengan rumah adat lainnya. Lokasinya yang terpencil di lereng- lereng gunung, serta beratnya medan ke Mamasa merupakan salah satu penyebabnya. Di samping itu, promosi tentang kebudayaan Mamasa melalui media cetak dan elektronik juga masih terbatas, sehingga hanya dikenal secara terbatas oleh pihak- pihak tertentu saja. Padahal, daerah Mamasa selain panorama alamnya yang cukup indah, juga terdapat beberapa artefak yang menarik untuk dikaji sebagai salah satu bentuk karya seni di masa lalu.

Simbol- simbol yang terdapat dalam Banua Layuk bukan hanya sekedar simbol- simbol yang dibuat tanpa mengandung arti, akan tetapi simbol- simbol tersebut diciptakan dengan makna-makna tertentu. Pesan- pesan komunikasi tersebut tersirat dalam simbol-simbol tertentu yang terdapat dalam arsitektur rumah adat Banua layuk.

Pada bangunan Banua Layuk terdapat berbagai unsur visual sebagai simbol yang mengandung makna tertentu, misalnya bentuk rumah adat Banua Layuk yang

menyerupai tongkonan, tiang soko guru (*penulak*) yang menopang bagian atap yang menjolok keluar (depan dan belakang), serambi (*sali-Sali*) tempat pertemuan toko-toko adat, (*tado*) tempat menerima tamu, khususnya tamu-tamu terhormat, dan bentuk ragam asesoris-asesoris lainnya yang sarat dengan simbol.

Untuk mengerti simbol-simbol yang terdapat dalam suatu masyarakat tradisional yang mungkin berkaitan dengan mitos dan spirit religius, maka dibutuhkan pengetahuan mengenai sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat itu, termasuk pandangan hidupnya. Demikian halnya simbolisme pada banua layuk yang hanya dipahami secara menyeluruh tanpa terlebih dahulu di mengerti sistem budaya masyarakatnya.

Salah satu suku yang dimaksud di atas adalah suku Toraja yang ada di Mamasa. Dalam kehidupannya, masih tetap mempertahankan adat dan kebudayaan warisan nenek moyangnya hingga zaman modern seperti sekarang ini.

Dalam budaya suku Toraja di mamasa, khususnya menyangkut rumah adat Banua Layuk, banyak terdapat makna-makna simbolik yang bagi suku lainnya belum tentu tahu atau paham mengenai apa makna yang terdapat pada Banua Layuk tersebut.

Dalam peristiwa ini perlu diketahui makna atau pesan apa saja yang dapat diungkap dari simbol-simbol tersebut. Bagi suku tertentu, simbol-simbol yang dimiliki oleh kebudayaan mereka merupakan lambang dari satu kejayaan dari apa yang mereka percaya.

Untuk menghindari terjadinya proses kesalah pahaman tersebut maka diperlukan suatu pemahaman terhadap suku tertentu. Pemahaman yang dimaksud di sini adalah pemahaman simbol-simbol yang terdapat dalam suatu suku untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi yang kemudian dapat menimbulkan perasaan etnosentrik, serta sikap strootip terhadap suku lain. Misalnya pada suku-suku di Indonesia antara lain, suku Makassar yang pemberani, suku Batak kasar, dan masih banyak lagi suku di Indonesia yang melekat dengan *Image* tertentu.

Selain itu dengan kemajuan-kemajuan teknologi dan juga masuknya budaya asing ke Negara kita mengurangi minat masyarakat membangun Banua Layuk yang baru di Mamasa seiring dengan semakin tergesernya nilai-nilai agama asli yakni *Aluk Tomatua* oleh agama Kristen dan Islam yang masuk ke Mamasa pada awal abad ke-20 (Mandadung 1982 : 17). Selain itu, perubahan pandangan (konsep) masyarakat terhadap rumah turut mempengaruhi berkurangnya minat masyarakat membangun Banua Layuk yang baru. Masyarakat sekarang cenderung membangun rumah yang praktis dan ekonomis namun tetap fungsional. Dengan kondisi yang demikian tidak menutup kemungkinan suatu saat Banua Layuk sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat tradisional di Mamasa yang sarat dengan makna simbolik akan hilang di bumi Pongka Padang Mamasa.

Melihat kondisi Banua Layuk seperti yang diuraikan diatas, maka selayaknyalah dilakukan penelitian untuk mengkaji dan mendeskripsikan kembali bentuk serta memahami pesan simbolik yang terkandung didalamnya. Melalui penelitian ini akan didokumentasikan dan sekaligus dipublikasikan tentang

keberadaan Banua Layuk kepada masyarakat Indonesia dan bahkan keluar negeri. Dan yang tak kalah pentingnya melalui penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat Mamasa agar tetap mempertahankan keberadaan Banua Layuk sebagai salah satu hasil kebudayaan leluhurnya yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang perlu di lestarikan.

Berdasarkan uraian permasalahan, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul :

“PESAN-PESAN SIMBOLIK BANUA LAYUK (RUMAH ADAT) KAB. MAMASA PROVINSI SULAWESI BARAT (*Studi Analisis Semiotika Komunikasi*).

B. Rumusan Masalah

Banua layuk adalah salah satu hasil budaya masyarakat Mamasa yang mempunyai karakteristik yang khas. Bagi masyarakat Mamasa Banua Layuk sangat penting artinya di dalam mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat. Dengan masuknya pengaruh budaya luar di Mamasa, khususnya agama Kristen, banyak mengubah pandangan hidup masyarakat yang pada akhirnya berdampak terhadap eksistensi Banua Layuk. Oleh karena itu, Banua Layuk yang pernah berperan sangat penting di dalam mengatur kehidupan bermasyarakat pada jamannya, kini tinggal sebagai salah satu artefak yang menjadi tujuan wisata di Mamasa.

Pada budaya tradisional Mamasa terdapat banyak hal yang diungkapkan secara simbolik, baik dalam kehidupan ritualnya dalam melaksanakan upacara adat,

maupun dalam unsur-unsur visual seperti bangunan arsitektur dan artefak-artefak seni, termasuk ukiran. Kesemuanya selalu berpatokan pada nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kepercayaan asli masyarakat Mamasa.

Untuk dapat memberikan batasan-batasan dari permasalahan diatas maka peneliti merumuskan masalah adalah sebagai berikut :

1. Pesan-pesan simbolik apa saja yang terdapat dalam rumah adat Banua Layuk?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penciptaan simbol-simbol pada rumah adat Banua Layuk?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan makna pesan komunikasi simbolik dalam rumah adat Banua Layuk di Kabupaten Mamasa.
2. Untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan simbol-simbol dalam rumah adat Banua layuk.



Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu komunikasi pada khususnya terutama dalam studi analisis semiotika.
- Diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah daerah setempat dalam mempromosikan budaya Mamasa sebagai sebuah objek wisata yang menjanjikan terhadap dunia luar atau wisatawan.
- Sebagai rujukan bagi mahasiswa terutama bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut di bidang komunikasi, khususnya rumah adat Banua Layuk.

2. Kegunaan Praktis

- Salah Satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sebagai penambah wawasan pemikiran tentang suatu budaya suku-suku di Indonesia Khususnya Mamasa dan bagi penulis sendiri.

D. Kerangka Konseptual

Budaya dan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipahami, karena dengan pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Hal ini diungkapkan oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (2005). Melalui budaya perilaku komunikasi setiap manusia dibentuk dan terbentuk sehingga perilaku komunikasi suatu suku tertentu saja berbeda dengan suku yang lainnya.

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat fundamental (mendasar), baik secara fisik (jasmani) maupun secara psikis (kejiwaan). Dalam setiap interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya atau antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok pasti terjadi komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran simbol atau lambang-lambang yang memiliki arti.

Kebudayaan merupakan satuan dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dengan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia sehingga manusia pun disebut Makhluk dengan simbol-simbol. Untuk memahami simbo-simbol yang terdapat dalam masyarakat tradisional yang mungkin berkaitan dengan kepercayaan dan spirit religius maka dibutuhkan pengetahuan mengenai sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat itu. Demikian halnya dengan simbolisme dalam masyarakat tradisional Mamasa, Benua Layuk hanya dapat dipahami menyeluruh tanpa terlebih dahulu dimengerti sistem budaya masyarakatnya.

Rumah merupakan tempat kita untuk berlindung dalam menghadapi cuaca panas, hujan. Dahulu, pengertian rumah tinggal adalah sebagai tempat berlindung panasnya terik matahari atau hujan dan serangan binatang buas yang menjadi musuh manusia. Namun sekarang, selain untuk hal tersebut diatas, juga berarti sebagai tempat beristirahat, membina keluarga, tempat bekerja, dan sekaligus sebagai lambang sosial.

Adapun pengertian rumah tradisional, yaitu suatu bangunan dimana struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya harus mempunyai ciri khas tersendiri, yang diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai oleh penduduk daerah setempat untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik baiknya.

Kriteria yang dapat diterapkan dalam nilai keaslian sebuah rumah, sehingga dapat dikatakan sebagai rumah tradisional antara lain : kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi peraturan dalam suatu adat meskipun tidak tertulis, yang menentukan cara pendirian dan penampilan wujud rumah dan persyaratan lainnya yang harus dipenuhi oleh pemilik rumah. Pada saat pembangunan rumah tersebut di laksanakan. Di Mamasa secara umum salah satu rumah tradisionalnya dinamakan Banua Layuk.

Setiap manusia dalam kehidupannya membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan sesuai dengan maksud pihak komunikator dan diharapkan adanya respon yang baik dari komunikan. Hanya, perlu diingat bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dengan kebudayaannya.

Salah Satu kebutuhan pokok manusia adalah, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang (Mulyana, 2000: 83). Dan, salah satu sifat dasar manusia menurut Wieman dan Walter, adalah kemampuan menggunakan simbol (Johannesen, 1996: 46). Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang di modifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, televisi, telegram, telex, dan satelit (Sobur, 2006: 164).

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu selalu ada, atau tanda itu secara nyata ada disuatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk menyatakan kebenaran. Memang, tanda-tanda yang berisi kebohongan itu relatif tidak merugikan. Yang perlu digarisbawahi adalah jika tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi, tanda juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kebohongan Eco dalam Sobur, (2006 : 18).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda Konsep dasar ini

mengikat bersama perangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum studi mengenai tanda merujuk pada semiotika. Dengan tanda-tanda kita mencoba mencari keteraturan ditengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. Dengan semiotika kita lantas berurusan dengan tanda-tanda semiotika seperti kata Lechate dalam Sobur, (2006: 16) adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana Signs "tanda-tanda" dan berdasarkan pada Signs sistem (code) "sistem tanda". Para ahli melihat semiotika atau semiosis sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda.

Kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *Semion* yang berarti "tanda", atau *seme*, yang berarti "penafsir tanda". Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika Kurniawan dalam Sobur, (2006: 17). "tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang merujuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandakan adanya api.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) berkaitan dengan pembacanya. Pembaca itulah yang kemudian menghubungkan tanda dengan apa yang di tandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi pada sistem tanda yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra misalnya, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan

hubungan antara tanda dengan apa yang ditandakan (semantik). Tanda dalam pandangan Pierce dalam Sobur, (2006: 17) adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*Cultifated*), ia hadir dalam proses interpretasi (semiosis) yang mengalir. Simbol atau tanda merupakan suatu kategori tanda (*signs*).

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*Signs*). Dalam wawasan Pierce dalam Sobur, (2006: 157), tanda (*signs*) terdiri atas ikon (*Ikon*), indeks (*index*), dan simbol (simbol). Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang biasa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga di representasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan (Mulyana, 2005 : 84). Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini di tandai dengan kemiripan. Misalnya, foto Megawati adalah ikon dari Megawati, dan foto Susilo adalah ikon dari susilo. Dalam halnya kebudayaan masyarakat Mamasa (Banua Layuk), juga kebudayadaan-kebudayaan Mamasa yang lainnya yang biasa mewakili eksistensi dari daerah Mamasa.

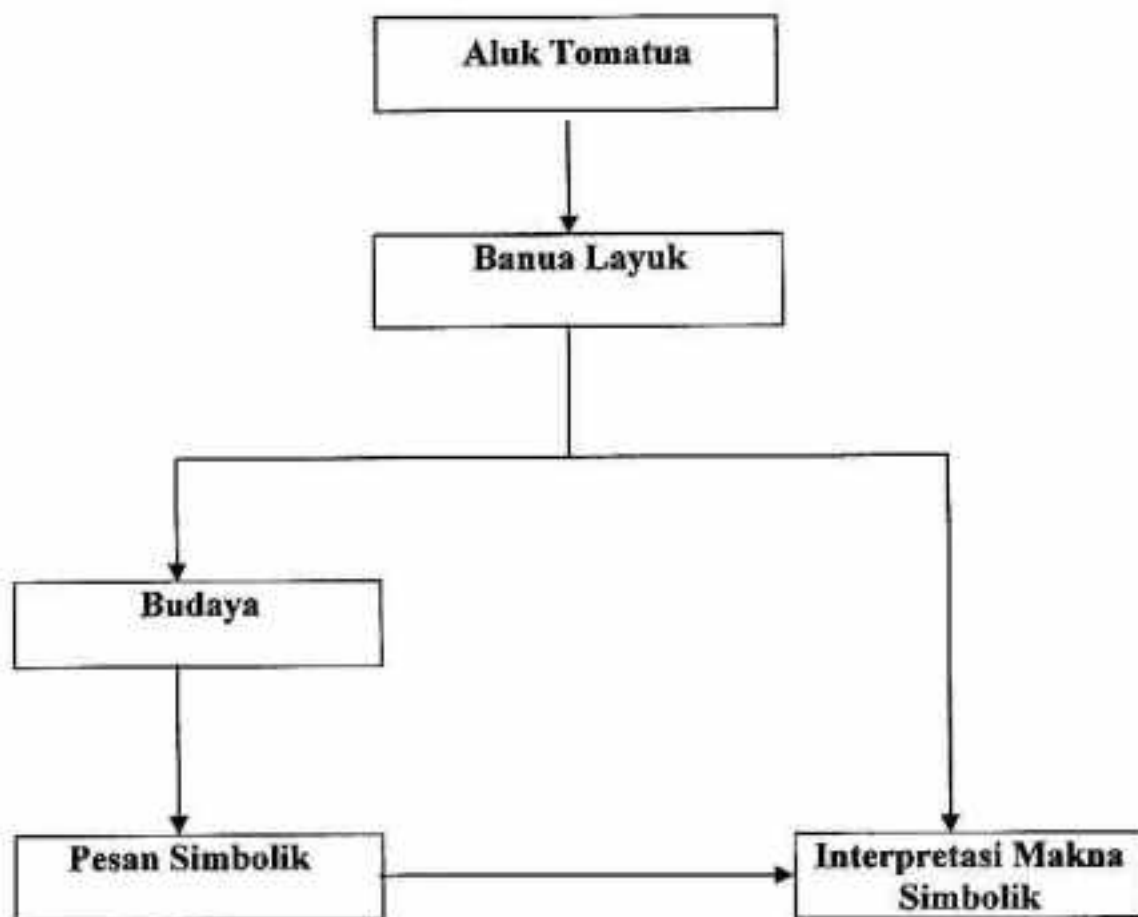
Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata rokok, misalnya, memiliki indeks asap. Hubungan indeksikal antara rokok dengan asap terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara "rokok" dengan "asap". Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal masing-masing memiliki ciri utama secara individual. Ciri tersebut antara yang satu dengan yang lain berbeda dan tidak dapat saling menggantikan. Ciri utama

pada rokok, misalnya, berbeda dengan asap (Sobur, 2006: 159). Salah satu karakteristik dari *simbol* adalah bahwa *simbol* tak pernah benar-benar arbitrer. Hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara *penanda* dan *petanda*. Simbol keadilan yang berupa sebuah timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) Misalnya (Sobur, 2006 : 162). Pandangan Pierce dalam Sobur, (2006 : 159) dalam istilah sehari-hari lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), label (*label*). Sebab itu tidak mengherankan jika pengertian tanda, simbol, maupun kata seringkali tumpang tindih. Dalam hal ini yang menjadi simbol dalam rumah adat Mamasa (Banua Layuk), dan makna yang terkandung dalam unsur-unsur visual Banua Layuk, demikianlah wujud kebudayaan masyarakat Mamasa dalam kajian semiotika menurut Pierce, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, olehnya itu tanda merupakan bagian besar dari komunikasi.

Cara yang digunakan para ahli-ahli membahas lingkup makna yang lebih besar ini adalah dengan membedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah *petanda*. Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif. Ini sejalan pendapat Artur Asa Berger yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Sobur, 2006: 263).

Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.

Berikut ini merupakan kerangka yang diharapkan bisa membantu dalam memahami konsep-konsep yang sudah diuraikan sebelumnya :





E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menilai dan mengukur variabel penelitian diatas, maka penulis merasa perlu untuk menentukan defenisi operasional dari penelitian ini.

- **Aluk Tomatua**

Kepercayaan masyarakat tradisional Mamasa sebelum masuk ajaran agama Kristen dan Islam.

- **Banua Layuk**

Banua layuk adalah salah satu rumah adat kabupaten Mamasa yang merupakan hasil budaya yang mempunyai karakteristik yang khas.

- **Budaya**

Yang dimaksud dengan budaya disini adalah salah satu bentuk dan hasil karya budaya masyarakat mamasa yakni Banua Layuk.

- **Pesan simbolik**

Informasi yang ingin disampaikan dari suatu proses komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, dalam hal ini simbol-simbol yang terdapat dalam Banua layuk.

- **Makna Simbolik**

Nilai yang terkandung dalam bagian-bagian tertentu Banua Layuk, dalam hal ini unsur-unsur visual.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan ±2 bulan, terhitung mulai Mei-Juli 2008 dan memilih lokasi penelitian di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana penulis akan berusaha memberikan gambaran tentang rumah adat "Banua Layuk" dan pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam Banua Layuk tersebut untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang diluar budaya Mamasa.

3. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan responden atau informan, penulis menggunakan *Sampling Purposive* yaitu memilih informan yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini :

- Tokoh masyarakat 1 orang
- Tokoh adat 1 orang
- Tokoh agama 1 orang
- Budayawan 1 orang

Adapun informan yang dipilih sebanyak 4 orang. Yakni sebagai berikut :

Identitas responden :

1. Informan 01

Nama : Benyamin Matasak

Pekerjaan : Tokoh masyarakat sekaligus tokoh adat Kab. Mamasa

2. Informan 02

Nama : Demianus, AR

Pekerjaan : Ketua adat sekaligus budayawan Kab. Mamasa

3. Informan 03

Nama : D. Pualillin

Pekerjaan : Tokoh adat Kab. Mamasa.

4. Informan 04

Nama : Arruan Bonga

Pekerjaan : Tokoh agama sekaligus ketua adat Kab. Mamasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini terbagi dalam dua jenis

data :

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh penulis secara langsung dari lokasi penelitian (Field research) sehubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam studi lapang ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui :

- Observasi

pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian dan dilengkapi gambar atau foto-foto Banua Layuk.

- Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan secara mendalam (*Indepth Interview*) kepada toko-toko adat Mamasa yang nantinya terpilih menjadi sampel selama penelitian ini.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh penulis melalui penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif, karena penelitian ini bersifat deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk narasi realism berdasarkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi

Manusia merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam kaitannya dengan hubungan antarmanusia. Bila disuatu tempat terdapat dua manusia atau lebih, hampir dapat dipastikan terjadi komunikasi manusia, kendatipun bisa terjadi tidak terdapat komunikasi di antara mereka. Berangkat dari asumsi tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap individu membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini akan terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi untuk mempersatukan manusia.

Melalui komunikasi terjadi pertukaran pesan dalam setiap perilaku dan tindakan manusia. Pesan tersebut dapat disampaikan melalui berbagai cara yaitu : gerakan tubuh, bunyi, bahasa dan berbagai cara lainnya. Ketika setiap perilaku individu terjadi pertukaran lambang atau simbol berarti sebuah proses komunikasi telah berlangsung.

Komunikasi sebagai kebutuhan utama manusia terutama dalam interaksi juga sebagai perekat hidup bersama. Arifin (2002 : 20) mengatakan bahwa komunikasi seolah-olah memiliki kekuatan "gaib". Hal ini disebabkan banyak masalah yang timbul dalam kehidupan sosial selalu berkaitan dengan komunikasi. Sementara itu Fisher (1986) : 7) menyamakan komunikasi sebagai *Plogiston* masyarakat (*plogiston*

adalah suatu istilah yang sering dipergunakan orang sebagai analogi untuk menggambarkan suatu penjelasan yang secara salah untuk penyebab yang sifatnya imajiner). Menurut Fisher, tidak ada persoalan sosial dari waktu ke waktu yang tidak melibatkan komunikasi. Justru dari waktu ke waktu manusia menghadapi persoalan sosial yang penyelesaiannya menyangkut komunikasi. Semua kesalahpahaman yang terjadi dalam lingkungan sosial baik dalam bidang politik, sosial dan ekonomi maupun dalam bidang militer dinyatakan sebagai suatu kesalahan komunikasi.

Berikut ini disajikan beberapa definisi komunikasi dari beberapa ahli dimana definisi komunikasi tersebut pasti berbeda-beda dari masing-masing ahli tergantung dari unsur-unsur mana komunikasi tersebut mendapat penekanan.

Berelson dan Steiner (B. Aubrey Fisher 1978 : 10) memfokuskan pada unsur penyampaian memberikan definisi komunikasi sebagai berikut :

“Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-simbol, gambar, angka, grafik, dan lain-lain”.

Unsur penyampaian merupakan unsur komunikasi yang tersebar luas dalam definisi-definisi tentang komunikasi yang lazimnya dijumpai. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang mempunyai tujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap bahkan perilaku orang lain.

Kontak manusiawi merupakan proses yang terjadi dalam komunikasi sosial. Franz Josef Eliers dalam bukunya “ Berkomunikasi dalam Masyarakat” (2001 : 16) mengatakan bahwa :

“Komunikasi adalah proses interaksi simbolis yang memungkinkan orang menciptakan kontak dengan tukar-menukar pengertian melalui tanda”.

Dengan demikian, Komunikasi sebagai suatu proses adalah hubungan yang dialogis yang terus-menerus diantara dua orang atau lebih orang yang menukarkan tanda-tanda demi suatu pengertian dan pemahaman bersama. Proses ini memasukkan keharusan mengirim lambang (*encoding*) dan menerima lambang (*decoding*) dan ditentukan oleh batas sosial budaya peserta atau yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Sementara itu Dance dalam Fisher (1986 : 10) mendefinisikan komunikasi dalam rangka kerja psikologi perilaku manusia yang luas melalui pendefinisian komunikasi manusia sebagai “Pengungkapan respon melalui simbol-simbol verbal” dimana simbol-simbol verbal itu bertindak sebagai perangsang (stimuli) bagi respon yang terungkapkan tadi.

Dapat kita bayangkan ketika ada seorang manusia yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik terhadap sesamanya tentunya ia akan dikucilkan dari kelompok masyarakat tersebut. Keadaan ini tentunya akan membuat dia menjadi terisolasi dari komunitasnya.

1. Peranan Komunikasi

Peranan Komunikasi menjangkau beberapa aspek dalam kehidupan manusia, yang antara lain :

a. Aspek Psikologis

Langkah pertama dalam komunikasi manusia adalah kemampuan seseorang individu untuk mengungkapkan dirinya melalui tanda-tanda tertentu yang dipilih dan diterapkan sesuai dengan kemampuan individu itu. Menurut aspek psikologis peranan utama komunikasi bagi individu adalah menggunakan komunikasi sebagai alat yang memungkinkan ia berkontak dengan dunia luar, dengan sesama dan juga berpartisipasi dalam dialog masyarakat.

b. Aspek Sosial Budaya

Ada empat peranan komunikasi dalam masyarakat dan budaya yang telah dipaparkan oleh Harold Laswell (1948) yang dikutip oleh Schramm dan Porter (1982 : 26), yaitu :

1. *Mengamati* lingkungan sekitar dan mengumpulkan keterangan (radar sosial).
2. *Menafsirkan* informasi yang dikumpulkan, yang berarti menafsirkan korelasi antara aneka bagian masyarakat berkenaan dengan lingkungan dan kebutuhan untuk kemudian membuat keputusan.
3. *Mengalihkan atau transmisi* seluruh warisan dalam satu generasi atau kepada generasi berikutnya, yang berarti sosialisasi.

4. *Menghibur*. Seseorang berkomunikasi untuk menikmati peristiwa-peristiwa dan kegiatan dalam kelompoknya atau di luar kelompoknya.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Proses komunikasi yang efektif akan berlangsung apabila terdapat unsur-unsur komunikasi berikut ini :

1. Mengirim atau Sumber (*Source*)

Pengirim atau sumber adalah orang yang menciptakan tindakan komunikasi. Pengirim memberikan sebuah dan dengan itu menimbulkan reaksi.

2. Penerima (*receiver*)

Penerima adalah orang yang menerima pesan atau rangsangan yang diberi oleh pengirim pesan/komunikator.

3. Pesan (*message*)

Pesan berada antara pengirim dan penerima sebagai isi yang telah dirumuskan untuk ditransmisikan. Pesan itu terdiri dari lembaga-lembaga verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan atau pikiran sumber pada saat dan tempat tertentu.

4. Saluran (*channel*)

Saluran adalah media yang dipakai untuk mengirim pesan. Saluran ini biasa sederhana seperti suara manusia atau alat-alat teknis.

5. Penyandian (*encoding*)

Diperlukan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk tanda untuk ditukarkan dan dimengerti oleh penerima dan dapat membaca yang ditransmisikan itu.

6. Penyardian Balik (*decoding*)

Pada unsur ini terjadi proses internal dalam diri penerima yaitu pemberian makna terhadap perilaku sumber.

7. Respon Penerima

Unsur ini menyangkut apa yang dilakukan penerima setelah menerima pesan dari si pengirim. Respon ini beraneka ragam, malai dari tingkatan minimum sampai tingkat maksimum. Respon minimum adalah keputusan untuk penerima untuk mengabaikan atau tidak melakukan apapun setelah penerima pesan dan respon maksimum adalah keputusan penerima untuk melakukan sesuai dengan keinginan pengirim atau paling tidak mendekati.

8. Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik adalah reaksi dari penerima yang memungkinkan telah merangsang reaksi lain lagi pada si pengirim. Umpan balik ini menunjukkan kepada pengirim tentang kondisi pesannya diterima atau tidak. Umpan balik bisa menguatkan atau membentuk komunikasi selanjutnya.

3. Karakteristik Komunikasi

Selain unsur-unsur yang telah dibahas sebelumnya, ada beberapa karakteristik yang dapat membantu dalam memahami bagaimana sebenarnya komunikasi berlangsung, yaitu sebagai berikut :

1. *Komunikasi itu bersifat dinamik*

Komunikasi adalah suatu aktifitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Jadi setiap orang tidak dapat menghindari yang sedikit banyaknya akan menimbulkan pengaruh dan perubahan pada pengetahuan, sikap dan perilaku orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2. *Komunikasi itu interaktif*

Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Hal ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing kedalam peristiwa komunikasi, latar belakang dan pengalaman mereka tersebut mempengaruhi interaksi mereka. Interaksi juga menandakan situasi timbal-balik yang memungkinkan setiap pihak mempengaruhi pihak lainnya. Setiap pihak menciptakan kesan yang dimaksud untuk memperoleh respon-respon tertentu dari pihak lainnya.

3. *Komunikasi itu tak dapat dibalik (irreversible)*

Hal ini berarti bahwa sekali kita mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan menyandi pesan, kita tak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya. Sekali penerima telah dipengaruhi oleh sesuatu

pesan pengaruh itu tidak dapat di tarik kembali sepenuhnya. Sumber hanya bisa mengirimkan lagi pesan-pesan lainnya untuk mengubah efek pesan, tapi efek penerima tidak dapat ditiadakan.

4. Komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial

Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi itu tidak terisolasi tetapi ada dalam lingkungan fisik dan dinamika sosial tertentu. Lingkungan fisik meliputi objek-objek fisik seperti tumbuh-tumbuhan, kenyamanan atau ketidaknyamanan, keheningan atau kebisingan, atau suasana ruang dimana komunikasi itu berlangsung. Konteks sosial menentukan hubungan sosial antara sumber dan penerima.

B. Komunikasi Adalah Suatu Proses Simbolik

Manusia merupakan satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer (Mulyana,2000 : 83) bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau kebutuhan penggunaan lambang , dan hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya mengibarkan bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang akan direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, patung Soekarno adalah merupakan ikon Soekarno. Berbeda dengan lambang dan ikon, indeks adalah suatu tanda yang secara alamiah mempresentasikan objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (*signal*), yang dalam kehidupan sehari-hari disebut juga gejala (*Symptom*). Indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi. Misalnya awan gelap adalah indeks dari hujan yang akan turun, sedangkan asap merupakan indeks akan api.

Ada beberapa sifat lambang yang perlu kita ketahui antara lain adalah, lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Segala sesuatu yang ada disekeliling kita bisa dijadikan lambang, hal ini tergantung kesepakatan bersama. Lambang hadir dimana-mana disekeliling kita, namun alam tidak memberikan penjelasan kepada kita mengapa menggunakan lambang-lambang tertentu untuk menunjukkan pada hal-hal tertentu, baik yang bersifat kongkrit maupun yang bersifat abstrak. Misalnya dandanan dan penampilan fisik, seperti mengenakan setelan lengkap T-shirt, sandal jepit, sarung, peci dsb. Kulit putih dianggap berstatus lebih tinggi dari pada kulit hitam. Karena itu banyak iklan krim pemutih yang dilukiskan bagaimana krim itu secara ajaib memutihkan kulit seperti yang dilihat pada televisi.

Padahal, sebenarnya kulit sawo matang seperti kulit kebanyakan masyarakat Indonesia tidak mungkin dibuat menjadi putih.

Sifat yang kedua dari lambang itu pada dasarnya lambang tidak mempunyai makna, kitalah yang memberi makna pada lambang. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terlatak pada lambang itu sendiri. Apabila ada sebagian orang mengatakan bahwa kata mempunyai makna, yang dimaksud sebenarnya adalah bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui Bersama) terhadap kata-kata itu. Persoalan akan timbul ketika para peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada suatu kata. Sebuah contoh misalnya pernah ada seorang professor menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menulis sebuah naskah buku yang baru. Ia memberikan naskah tersebut pada sekretarisnya dengan perintah "*burn this for me, will you?*" ("tolong bakar ini"). Ia meminta sekretarisnya untuk memfotokopi naskah tersebut, dan ia menggunakan jargon perkantoran *burn* (bakar). Akhirnya hasil kerja itu musnah menjadi abu dalam tempat pembakaran. Dengan kata lain sebenarnya tidak ada hubungan yang alami antara lambang dan *referen* (objek yang dirujuknya)

Sifat yang ketiga yang dimiliki oleh lambang yaitu lambang itu bervariasi, lambang mempunyai variasi dari satu budaya ke budaya yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain dan dari satu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada lambang tersebut. Untuk menyebut benda yang kita baca saat ini, orang Indonesia menyebutnya *buku*, orang inggris *book*, orang jerman *buch*, dan orang arab *kitab*. Pendek kata, kita hanya memerlukan kesepakatan

terhadap suatu lambang. Kalau kita sepakat semua, kita bisa saja menamai benda berkaki empat yang bisa kita duduki dengan “meja” bukan dengan sebutan “kursi”.

Akan tetapi makna yang diberikan terhadap suatu lambang boleh jadi berubah dalam perjalanan waktu, meskipun perubahan makna tersebut berjalan lambat.

C. Komunikasi Dengan Menggunakan Simbol

Simbol adalah merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada diluar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitannya dengan hal ini Pierce (Sobur, 2006 : 256) mengemukakan bahwa *“A Symbol is a sign which refer to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object”*. Dengan demikian dalam konteks Pierce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol dengan tanda dan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaannya itu secara artifisial dinyatakan dan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan *sign* (tanda), simbol merupakan kata atau sesuatu yang dapat dianalogikan sebagai kata yang telah terkait (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, (3) dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainnya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.

Pengklasifikasian yang hampir sama dikemukakan Arthur Asa Berger (Sobur, 2006 : 157), Berger mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi : (1) konvensional, (2) aksidental, dan (3) universal. Simbol-simbol konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri atau ada untuk (menyebut/ menggantikan) sesuatu. Sebagai kontrasnya, simbol aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Sebagai contoh, bagi seorang pria yang pertama kali jatuh cinta di Paris, Paris akan menjadi sebuah simbol untuk cinta (simbol aksidental yang ditemukan dalam mimpi akan membuat interpretasi mimpi menjadi rumit, karena mimpi-mimpi lebih banyak berisi simbol-simbol aksidental). Dan simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Upaya untuk memahami simbol sering kali rumit, hal ini disebabkan fakta bahwa logika dibalik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang didalam proses-proses pemikiran kesehariannya.

Dalam bahasa Komunikasi simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang seringkali digunakan untuk merujuk sesuatu lainnya,

berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Dalam wawasan Pierce, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Pada dasarnya ikon adalah merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang sering disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek dapat pula direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan (Mulyana, 2000 : 84). Ikon adalah suatu benda fisik yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya foto Amien Rais adalah ikon Amin Rais (Sobur, 2006 : 158).

Pandangan Pierce tentang ikon pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol (*simbol*) dalam wawasan Saussure (Sobur, 2006 : 158). Dalam wawasan Saussure, simbol merupakan diagram yang mampu menampilkan gambaran suatu objek meskipun objek tersebut tidak dihadirkan. Peta, umpamanya, bisa memberikan gambaran hubungan objek-objek tertentu meskipun objek itu tidak dihadirkan.

Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapat hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata *rokok*, misalnya, memiliki indeks *asap*. Hubungan indeksikal antara *rokok* dengan *asap* terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang sifat tetap antara *rokok* dengan *asap*. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal masing-masing memiliki ciri utama secara individual. Ciri tersebut antara satu dengan yang lain berbeda dan tidak dapat saling menggantikan.

Berikutnya, Istilah *simbol* dalam pandangan Pierce dalam istilah sehari-hari lazim disebut kata (*word*), nama (*name*), dan lebel (*label*). Sebab itu tidak mengherankan apabila pengertian tanda, simbol, maupun kata seringkali tumpang tindih. Seperti halnya Pierce, Ogden dan Richard juga menggunakan istilah simbol dengan pengertian yang kurang lebih sama dengan simbol dalam wawasan Pierce, dalam pandangan Ogden dan Richard, simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan (Sobur, 2006 : 159). Sebagaimana wawasan Pierce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional. Hubungan antara simbol, *thought of reference* (pikiran atau referensi), dengan *referent* (acuan) dapat digambarkan melalui bagan *semiotik triangle* sebagai berikut :



Gambar.2. *Semiotic Triangle* Ogden dan Richard

Sumber: Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Hlm. 159.

Berdasarkan bagan diatas, dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar hasil pemikiran itu pula terbuahkan referensi : hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Referensi dengan

demikian merupakan gambaran hubungan antara tanda kebahasaan berupa kata/kata-kata maupun kalimat dengan dunia acuan yang membuahkan satuan pengertian tertentu.

Banyak orang yang mengartikan simbol sama dengan tanda. Sebetulnya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan ia dengan objek. Dengan kata lain simbol lebih substantif dari pada tanda. Oleh karena itu salib yang dipajang di depan Gereja, umpamanya, hanya merupakan tanda bahwa rumah tersebut rumah ibadah orang Kristen.

Mead (Sobur, 2006 : 163) membedakan simbol signifikan (*significant symbol*) yang merupakan bagian dari dunia makna manusia dengan tanda alamiah (*natural signs*) yang merupakan bagian dari dunia fisik. Yang pertama digunakan dengan sengaja sebagai sarana komunikasi; yang kedua digunakan secara spontan dan tidak disengaja dalam merespon stimuli. Makna tanda alamiah ditemukan, karena hal ini adalah bagian dari hukum (hubungan sebab akibat) alam, seperti asap yang merupakan tanda dari api. Akan tetapi makna simbol secara sembarang dipilih dan berdasarkan kesepakatan yang tidak memiliki hubungan kausal dengan apa yang direpresentasikannya. Respon manusia terutama bersifat simbolik, sedangkan respon hewan terutama bersifat alamiah (otomatis dan spontan).

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidaknya merupakan hal yang tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk sebuah institusi, cara berpikir, ide,

gagasan, harapan, dan banyak hal lain. Sosok pahlawan pria atau wanita acapkali simbolis sifatnya dan dengan demikian dapat diinterpretasikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan sosok pahlawan tersebut. Dan kebanyakan dari apa yang paling menarik tentang simbol-simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan yang ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam. Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran kita.

D. Pendekatan Terhadap Tanda

Ada dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan dari pada ahli. Pertama, adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang mengatakan bahwa tanda-tanda disusun berdasarkan dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan.

Tanda itu sendiri dalam pandangan Saussure merupakan manifestasi kongkrit dalam citra bunyi, dan sering didefinisikan dengan citra bunyi itu sebagai penanda. Jadi petanda dan penanda merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, kehadiran yang satu berarti pula kehadiran yang lain seperti dua sisi kertas. Bagi Saussure (Sobur, 2006 : 32), hubungan antara *penanda* dengan *petanda* bersifat *arbitrer* (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurut Saussure, hal ini tidak berarti bahwa "pemilihan *Penanda* sama sekali

meninggalkan pembicara” namun lebih dari itu adalah “tidak bermotif” yakni *arbitrer* dalam pengertian penanda tidak mempunyai hubungan alamiah dengan *petanda* (Saussure dalam Sobur, 2006 : 32).

Sifat arbitrasis ini berarti pula bahwa keberadaan sesuatu butir atau sesuatu aturan tidak dapat dijelaskan dengan penjelasan yang sifatnya logis. Hal ini seolah-olah ada secara kebetulan saja, secara arbitrer saja dan secara mau-maunya saja.

Menurut Saussure(Sobur, 2006 : 33), prinsip kearbitreran tanda atau bahasa tidak dapat diberlakukan secara mudlak atau sepenuhnya. Ada tanda yang benar-benar arbitrer, tetapi ada pula yang bersifat relatif. Kearbitreran bahasa sifatnya bergradasi. Disamping itu pula tanda-tanda yang bermotifasi, yang relatif non arbitrer.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika, yaitu Charles Sander Pierce (1939-1914). Pierce (Sobur, 2006 : 34), menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaan mempunyai hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab-akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional.

Menurut Pierce (Sobur, 2006 : 35) sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama* dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda dengan sebuah *ikon*. *Kedua*, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual,

ketika kita menyebut tanda sebagai sebuah *indeks*. *Ketiga*, kurang lebih perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebagai sebuah *simbol*.

E. Analisis Semiotika terhadap tanda

Telah kita ketahui bersama bahwa simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda. Tanda-tanda itu sendiri adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Penelitian semiotika bersifat kualitatif, dengan demikian studi tersebut sangat terbuka bagi munculnya interpretasi-interpretasi alternatif. Jadi kekuatan dan kelemahan semiotika ini terletak pada interpretasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang ditelitinya. Jikalau interpretasi yang dilakukan oleh peneliti mampu memenuhi segala kemungkinan, maka interpretasi yang lain akan muncul, dan hasil penelitian tersebut akan dianggap cukup kuat. Dengan kata lain, penelitian yang berkaitan dengan semiotika sangat rentan terhadap munculnya interpretasi baru yang lebih mendalam dan kuat.

Semiotika merupakan ilmu pengetahuan yang termasuk dalam bidang kajian epistemologi dari ilmu komunikasi. Untuk mengkaji dan menganalisis tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thinks*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya

membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, juga mengkonstitusi sistem-sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Subur, 2006 : 15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn dalam sobur, 2006 : 16). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.

Jika ditetapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significan*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Kemudian pembaca itulah yang akan menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi pada sistem tanda yang bersangkutan. Misalnya dalam sebuah penelitian sastra, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (strukturalisme) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (semantik).

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah segala hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada. Atau tanda itu secara nyata ada disuatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan, sebaliknya,

tidak dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebenaran (Berger dalam Sobur, 2006 : 18)

Sesuai dengan pernyataan Berger, bahwa memang pada umumnya, bahwa tanda-tanda yang berisi suatu kebohongan itu relatif tidak merugikan (misalnya pada pewarna rambut yang digunakan untuk mewarnai rambut yang coklat menjadi pirang), namun dalam beberapa kasus (seperti supir truk yang berpura-pura menjadi dokter) boleh jadi sangat membahayakan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi, dan tanda juga dapat untuk mengkomunikasikan kebohongan.

Semiotika murni berkenaan dengan desain metabahasa, yang seharusnya dapat membicarakan setiap bahasa yang menjadi objek semiotika. Secara singkat dapat dikatakan bahwa studi semiotika disusun dalam tiga poros. Poros horisontal menyajikan tiga jenis penyelidikan semiotika (murni, deskriptif, dan terapan), sedangkan poros vertikal menyajikan tiga tataran hubungan semiotik (sintatik, semantik, dan pragmatik), dan poros yang menyajikan tiga kategori sarana informasi (*signal, sign, dan symbol*).

F. Memahami Makna

Upaya memahami makna, sebenarnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik disiplin ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itulah sebabnya beberapa pakar ilmu komunikasi sering menyebut kata *makna* ketika mereka

merumuskan defenisi komunikasi. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih (Sobur, 2006 : 255).

Menurut Spradley dalam Sobur, (2006;255), "makna menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia disemua masyarakat". Tetapi apa yang merupakan makna dari "Makna" itu sendiri? Dan juga bagaimana kata-kata dan tingkah laku juga objek-objek menjadi bermakna? Dan bagaimana kita menemukan makna dari hal-hal tersebut?.

Begitu banyaknya orang mengulas makna, sehingga makna itu sendiri hampir kehilangan makna. "Banyak diantara penjelasan tentang makna terlalu kabur dan spekulatif" (Katz dalam Sobur, 2006 : 255). Istilah makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Dalam penjelasan Umberto Eco dalam Sobur, (2006 : 255), makna dari sebuah wahana tanda (sign- verhichle) adalah satuan cultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta dengan begitu, secara sematik mempertunjukan pula ketidaktergantungannya pada wahana tanda sebelumnya.

Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan liguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal tersebut yakni (1) menjelaskan makna kata secara ilmiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (3) menjelaskan makna dengan komunikasi (Kempson dalam Sobur, 2006 : 255). Dalam kaitan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari

segi : (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi.

Brown dalam Sobur, 2006 : 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan kata atau suatu kalimat. Brown dalam Mulyana, (2006; 256) "seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna atau kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas tersebut".

Makna adalah balasan dari terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan timbul, ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Dari segi psikologis, tanda dan simbol bertindak selaku perangsang untuk membangkitkan balasan dipihak penerima pesan. Oleh karena itu, makna akan terlihat merupakan bagian dari dua hal, yakni bagian dari penafsiran terhadap informasi yang terkandung dalam simbol-simbol, bagian dari proses pertanyaan. Proses ini membawa tahap pemahaman kepada lapisan yang lebih mendalam seta lebuuh luas. Mungkin saja pada awalnya, makna dilukiskan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang, namun telah diketahui, makna dari simbol-simbol,yang dipergunakan dalam komunikasi, juga tergantung dari proses yang berlangsung antara orang-orang yang mempergunakan informasi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, bahwa pihak-pihak peserta dalam komunikasi menciptakan pesan-pesan (berupa informasi) bentuk pola, tanda

atau simbol, dengan harapan akan mengutarakan sesuatu makna tertentu bagi peserta-peserta lain. Untuk menelaah persoalan makna, maka yang perlu diamati adalah makna-makna dan simbol-simbol serta objeknya yang saling berhubungan dengan proses komunikasi. Misalnya jejak kaki merupakan tanda dari kaki...jadi kaki merupakan objek dari kaki. Namun cukup jelas bahwa jejak kaki bukanlah kaki itu sendiri. Namun dalam situasi-situasi tertentu, kekacauan pengertian antara suatu tanda dan objeknya dapat menimbulkan salah pengertian dan persengketaan. Misalnya saja pada beberapa negara, hukuman yang dijatuhkan dalam perkara menghina bendera Negara (tanda), sama beratnya dengan hukuman yang dijatuhkan dalam perkara penghinaan Negara itu sendiri (objek).

Terlihat bahwa suatu tanda *memiliki* pengaruh yang merangsang terhadap objeknya. Suatu tanda berkemampuan untuk menghasilkan suatu jawaban. Jawaban itu tidak diarahkan pada tanda itu sendiri saja, tetapi juga pada objeknya. Misalnya jika ada orang yang meneriakkan kata "api" dan "asap". Asap merupakan tanda alamiah dari api. Sedangkan kata "api" adalah tanda yang diciptakan manusia. Tanda buatan manusia dapat diganti-ganti, jika hendak dipakai tanda lain. Jadi dapat dipergunakan kata yang berlainan bunyi, seperti "kebakaran", atau a'si jago merah".

Banyak jenis tanda yang diwujudnya sangat mirip dengan objeknya. Jejak kaki sama bentuk umumnya dengan kaki yang membuat jejak itu. Meskipun begitu tanda bukanlah merupakan objek. Gambar atau foto seseorang tidak mungkin dapat melakukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang itu. Tetapi untuk berbagai tujuan gambar merupakan suatu pengganti yang baik. Gambar-gambar dan tulisan (kata-

kata), yang kelihatan dan bunyinya mirip dengan objeknya, memiliki pengaruh yang istimewa. Kadang-kadang dalam pikiran timbul gambar-gambar ini tidak mungkin ditiru secara cepat dengan menggunakan kata-kata, walaupun seberapa banyak kata-kata yang dipakai untuk itu.

G. Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna denotatif suatu kata ialah makna yang bisa ditemukan dalam kamus. Sebagai contoh, kata *mawar* dalam kamus berarti "*sejenis bunga*". Sedangkan makna konotatif adalah makna denotatif yang ditambahkan dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata *mawar* itu. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa latin *connotare*, "menjadi tanda" dan mengarahkan kepada makna-makna cultural yang terpisah atau berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di alam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah *petanda*. Harimurti Kridalaksana dalam Sobur, (2006 :263), mendefinisikan denotasi (denotation) sebagai "makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau didasarkan atas suatu konvensi tertentu, sifatnya objektif". Sedangkan konotasi (*connotation, evertone, evocatory*) diartikan sebagai "aspek makna sebuah atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau

ditimbulkan oleh pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)". Dengan kata lain "makna konotatif merupakan makna leksikal X". Misalnya kata amplop. Kata *amplop* bermakna sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau pada kantor, instansi, dan jawatan lain. Maka makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat "berilah ia amplop agar urusanmu segera beres", makna kata amplop sudah bermakna konotatif, yakni *berilah ia uang*. Kata amplop dan uang masih mempunyai hubungan, karena amplop bisa saja diisi uang. Dengan kata lain kata amplop mengacu pada uang, dengan kata yang lebih khusus lagi berarti *uang pelancar, uang pelicin, uang semir, dan uang sogok*.

Jika denotasi sebuah kata adalah defenisi kata tersebut, maka makna konotasi sebuah kata adalah makna substantif atau emosionalnya (De Vito dalam Sobur, 2006 : 263). Hal ini berarti bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Dikatakan obektif, sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Apabila makna denotatif hampir bisa dimengerti oleh semua orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dimengerti oleh sejumlah orang tertentu dalam jumlah yang relatif lebih kecil. Jadi sebuah kata disebut mempunyai konotatif, apabila kata itu mempunyai "*nilai rasa*", baik positif maupun negatif. Jika tidak mempunyai nilai rasa maka disebut tidak mempunyai konotasi. Tetapi bisa juga disebut berkonotasi netral. Ketika kita berbicara tentang *denotasi*, kita merujuk pada *asosiasi primer yang memiliki sebuah kata bagi kebanyakan anggota masyarakat*

linguistic tertentu, sedangkan konotasi merujuk pada *asosiasi sekunder yang memiliki sebuah kata yang bagi seseorang atau anggota masyarakat itu*. Menurut Tubbs & Moss dalam Sobur, (2006 : 264), kadang-kadang konotasi suatu kata sama bagi hampir setiap orang, kadang-kadang hanya berkaitan dengan pengalaman suatu individu saja, atau lebih sering, dengan pengalaman sekelompok kecil individu.

Makna denotatif disebut juga makna konotatif karena makna itu berkaitan dengan kesadaran atau pengetahuan, stimulus dari pihak pembicara dan respons (dari pihak pendengar) mengenai hal-hal yang dapat diserap panca indera (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini disebut makna proposional karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual. Makna ini yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling mendasar dari sebuah kata.

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif seperti yang telah disinggung, adalah suatu jenis makna, dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emotional. Makna konotatif sebagian menjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagiannya pada pihak pendengar, di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicara juga memendam perasaan yang sama.

Makna konotatif sebuah kata dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan, yaitu lingkungan *tekstual* dan lingkungan *budaya*. Yang dimaksud lingkungan tekstual adalah sebuah kata dalam sebuah paragraf atau karangan yang ditentukan

makna konotatif itu. Sebagian contoh sederhana dapat dikemukakan pengaruh tekstual dalam terhadap kata *kuda* sebagai berikut. Kalau kata *kuda* diikuti oleh kata *arab*, maka kata itu memiliki makna konotatif yang lain dibanding dengan kata yang mengikutinya kata *perunggu*. Misalnya, *kuda arab* dan *kuda perunggu* menjadi dua ungkapan (frase) yang mengandung makna konotatif lain, kemudian pula kata-kata yang ada didalamnya.

Pada dasarnya, konotasi timbul disebabkan masalah *hubungan sosial* atau *hubungan interpretasi*, yang mempertalikan kita dengan kata lain. Karena itu, bahasa Indonesia tidak hanya sekedar menyangkut masalah makna konotatif atau ideasional dan sebaliknya.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Mamasa adalah hasil pemekaran Kabupaten Polewali Mamasa (POLMAS), berdasarkan UU No: 11 Tahun 2002 bersamaan dengan 22 Kabupaten dan kota lainnya di era reformasi Indonesia pada Tahun 2002.

Secara geografis, Kabupaten Mamasa terletak diantara $2^{\circ} 40' 00''$ - $3^{\circ} 12' 00''$ Lintang Selatan hingga $119^{\circ} 00' 49''$ - $119^{\circ} 32' 27''$ Bujur Timur. Semua wilayah berada diatas perbukitan dan pegunungan Quarles, tidak ada wilayah yang berbatasan langsung dengan pantai atau laut.

Mamasa kota sebagai ibu kota Kabupaten Mamasa sejauh sekitar 290 km. Sebelah Tenggara Mamuju Kota ibu Provinsi Sulawesi Barat lewat Majene dan polewali atau 340 km di sebelah Utara kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Mamasa sendiri, berbatasan dengan wilayah daerah lain sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Mamuju Utara,
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Majene,
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Polewali Mandar,
- Sebelah Tenggara dengan Kabupaten Pinrang,
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Tana Toraja.

Luas wilayah Kabupaten Mamasa 2.795,23 Km² yang terbagi atas 127 desa,

39 desa persiapan dan 11 kelurahan tersebar di 15 Kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Tabulahan,
2. Kecamatan Rante Bulahan Timur,
3. Kecamatan Aralle,
4. Kecamatan Mambi,
5. Kecamatan Bambang,
6. Kecamatan Messawa,
7. Kecamatan Sumarorong,
8. Kecamatan Nosu,
9. Kecamatan Pana',
10. Kecamatan Tabang,
11. Kecamatan Sesenapadang,
12. Kecamatan Tawalian,
13. Kecamatan Mamasa,
14. Kecamatan Balla
15. Kecamatan Tanduk Kalua.

2. Penduduk

Penghuni wilayah Kabupaten Mamasa adalah gabungan dari berbagai suku, yaitu Mandar, Toraja Barat, Bugis dengan jumlah penduduk Kabupaten Mamasa

adalah 122.1963 jiwa, terdiri dari 30.024 Kepala Keluarga. Pertumbuhan penduduk rata-rata berdasarkan data tahun 2002-2008 sebesar 1,196 %.

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia Kabupaten Mamasa.

Tabel. 1

| No | Umur | Jumlah | Rata-rata % |
|---------------------|-------------|----------|-------------|
| 1 | 0 - 4 | 10.310 | 9,04 |
| 2 | 5 - 6 | 8.003 | 5,97 |
| 3 | 7 - 15 | 37.611 | 29,32 |
| 4 | 16 - 21 | 24.233 | 18,26 |
| 5 | 60 - keatas | 6.776 | 5,56 |
| Jumlah Total | | 121.1963 | 97,1577 |

Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Mamasa.

3. Pemerintahan

Pemerintahan kabupaten Mamasa menaungi 15 kecamatan dengan 127 desa, 39 desa persiapan, dan 11 kelurahan. Dari 15 kecamatan di kabupaten Mamasa, kecamatan Mambi dan Aralle memiliki desa dan kelurahan terbanyak yaitu 22 desa/ kelurahan.

Diantara 15 kecamatan di kabupaten Mamasa, kecamatan yang letaknya terjauh dari ibu kota kabupaten (Kecamatan Mamasa) adalah kecamatan Pana' yaitu

sejauh 95 km, sementara kecamatan yang terdekat dari ibu kota kabupaten adalah kecamatan Tawalian yang berjarak 3 Km.

Kabupaten mamasa memiliki 25 anggota DPRD yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 23 orang laki-laki. Kursi terbanyak anggota DPRD berasal dari Fraksi Golkar yaitu sebanyak 4 orang atau sekitar 16 persen dari jumlah anggota DPRD kabupaten Mamasa secara keseluruhan.

4. Pertanian

Hasil pertanian Kabupaten mamasa

Tabel. 2

| No | Produksi | Jumlah | Areal/Hektar | Penghasilan rata-rata |
|---------------------|---------------------------------------|----------|--------------|-----------------------|
| 1 | Padi | 128.658 | 20.974 | 86,41 |
| 2 | Ubi jalar | 20.573 | 1.941 | 10,6 |
| 3 | Jagung, ubi jalar, kacang-kacangan | 36.542 | 2.029 | - |
| Jumlah Total | | 688.1773 | 50.1994 | 96,47 |

Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Mamasa.

5. Peternakan

Hasil peternakan Kabupaten Mamasa

Tabel. 3

| No | Jenis | Jumlah/ ekor |
|---------------------|---------|-----------------|
| 1 | Sapi | 1.519 |
| 2 | Kerbau | 4.881 |
| 3 | Kuda | 1.980 |
| 4 | Kambing | 291 |
| 5 | Babi | 29.539 |
| 6 | Unggas | 6.065 |
| Jumlah Total | | 322.8430 |

Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Mamasa.

6. Pariwisata

Kabupaten Mamasa kaya akan objek wisata yakni : wisata budaya kuburan tedong-tedong Minanga di Kecamatan Mamasa, wisata alam air terjun ada 4 lokasi, pemandian air panas di Rante dan Buntutakasisi, agro wisata perkebunan markisa di Sesenapadang, wisata budaya rumah adat di perkampungan tradisional desa Ballapeu.

B. Agama dan Kepercayaan

Jauh sebelum agama Kristen dan Islam Masuk ke Mamasa Pada awal abad ke-20, penduduk Mamasa telah menganut kepercayaan yang disebut *Aluk Tomatua*. *Aluk Tomatua* adalah agama leluhur orang Mamasa yang dianut secara turun temurun sampai dengan masuknya agama Kristen di Mamasa pada Tahun 1907 yang dibawah oleh kolonial belanda. Dengan masuknya agama Kristen di Mamasa, maka

kepercayaan *Aluk Tomatua* perlahan-lahan tersingkir. Dalam Skripsi ini, uraian tentang agama dan kepercayaan orang Mamasa akan difokuskan pada kepercayaan *Aluk Tomatua*, karena kepercayaan inilah yang mendasari kebudayaan Mamasa.

Kepercayaan *Aluk Tomatua* pada dasarnya menekankan ajaran etis, ekologis, artinya para pengikut ajaran ini diberi pengetahuan tentang eksistensi alam beserta seluruh isinya. Sistem alam ini merupakan suatu gejala, alam memiliki kekuatan yang super di antara sistem lainnya. Apabila ada perubahan dalam sistem bukan saja manusia yang diatur, akan tetapi semua benda-benda alam diberi peranan dan status masing-masing sehingga setiap pelanggaran akan menimbulkan reaksi pada sistem lain (Mandadung 1882 : 24).

Penganut kepercayaan *Aluk Tomatua* percaya bahwa kehidupan manusia di dunia (*Lino*) hanyalah merupakan persinggahan sementara, yang akan dilanjutkan menuju suatu tempat yang sifatnya masih rahasia bagi manusia. Manusia selama transit di dunia harus mengumpulkan harta sebanyak mungkin, utamanya kerbau, babi, ayam, sawah, dan rumah serta anak. Anak bagi penganut kepercayaan *Aluk Tomatua* merupakan kekayaan yang tak ternilai. Anak merupakan pelanjut generasi, selain itu yang lebih penting ialah anak adalah pelaksana upacara kematian setelah orang tuanya meninggal dunia. Semakin banyak anak berarti semakin banyak yang akan mempestantakan orang tuanya kelak setelah meninggal dunia. Dan hal itu, merupakan suatu kebanggaan bagi suku bangsa Toraja, termasuk orang Mamasa.

Semua kekayaan manusia di dunia kelak akan dimiliki kembali setelah dia meninggal dunia di suatu tempat yang mereka sebut "*Pullondong*". Disana manusia

akan hidup tenang sesuai dengan ukuran kekayaan dan kebangsawanannya di dunia. Mereka juga percaya bahwa setelah manusia menjadi tua di "Pullondong", ia akan berubah menjadi *gaun* (awan) sebagai wujud manusia yang terakhir. Selanjutnya mereka akan hidup di awan-awan bersama sejumlah kemegahan dan keperkasaan dewata-dewata disana (Mandadung 1982 : 27).

Penganut kepercayaan Aluk Tomatua percaya adanya tiga dewa yang terdiam di langit, diawan-awan yakni:

1. *Dewata Tometampa = Puang Matua*, adalah dewa pencipta umat manusia,
2. *Dewata Tomekambi' = Dewata-Dewata*, adalah dewa yang memelihara umat manusia selama berada di alam fana (dunia), dan
3. *Dewata Tomemana' = Tomembali Puang*, adalah dewa yang memberikan, mengatur kekayaan, reski, dan keuntungan hidup manusia di dunia, (Emiaty 1996 : 22).

Ketiga dewa tersebut diatas berada dilangit dan bertugas untuk kepentingan manusia di dunia fana. Sebagai imbalannya manusia harus rajin melakukan penyembahan dan pemujaan kepada ketiga *dewata* tadi. Kalau manusia patuh melaksanakan perintahnya, maka ia akan dipanjangkan umurnya, dimudahkan rejekinya, dan diberikan keselamatan.

Selain ketiga *Dewata* tersebut diatas, penganut *Aluk Tomatua* juga mempercayai beberapa dewa yang menguasai tempat-tempat tertentu, misalnya: dilembah-lembah, di gunung dan dibukit, di sungai, di pohon-pohon keramat, di sumber mata air, dan di air terjun. Kesemuanya harus disembah agar tidak

menimbulkan bencana dan petaka bagi manusia, seperti: penyakit menular, gempa bumi, banjir dan lain-lain. Keyakinan seperti ini mengingatkan kita pada kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme* pada masyarakat Prasejarah. Mungkin dengan dasar ini, sehingga kepercayaan *Aluk Todolo* di Tana Toraja dan *Aluk Tomatua* di Mamasa oleh pemerintah di masukkan kedalam sekte agama Hindu Darma (Emiaty 1996 : 17).

Dalam perjalanan manusia menuju ke *Pullondong* (surga), ia akan menyeberangi sebuah sungai yang disebut *Salu Mariri* (Sungai Kuning). Di sungai inilah manusia akan diperiksa, disucikan sebelum memasuki *Pullondong*. Apabila seseorang terlalu banyak berbuat dosa, dan tidak aktif melakukan upacara pengorbanan selama hidup di dunia, maka ia tidak dapat menyeberangi *Salu Mariri*. Orang yang seperti ini akan menjelma menjadi binatang tertentu, misalnya *Bangun Batang* (seperti burung), kera, atau binatang lainnya yang selalu mengganggu manusia sehingga disebut *Anitu Tau* (hantu orang).

Setelah orang berhasil menyeberangi Sungai Kuning dan setelah sampai di *Pullondong* ia akan diterima oleh *Indo' Robo* untuk selanjutnya ditentukan tempatnya sesuai dengan tingkatan kekayaan, kebangsawanan, dan keaktifannya melaksanakan upacara persembahan kepada *Dewata* semasa hidupnya di dunia (Mandadung 1982 : 28).

Dalam kepercayaan *Aluk Tomatua* juga diyakini bahwa orang yang meninggal dunia terbagi dalam tiga kelompok, yakni:

1. *Sungga'* adalah jiwa yang baik akan naik ke langit bersatu dengan dewa-dewa di atas langit,

2. *Anitu* adalah jiwa yang berubah menjadi hantu menuju *Pullondong* sebagai tempat terakhir manusia, dan
3. *Batang Rabuk* adalah tubuh manusia yang tetap tinggal di dunia fana sebagai kenangan bagi keluarga yang ditinggalkan, keluarga berduka wajib memelihara, menghormati, dan menjenguknya setiap saat. Dengan demikian arwah yang telah meninggal akan tetap juga menjaga mereka (keluarganya) dari berbagai gangguan dan kekejaman alam, menjamin kekayaannya, serta menjauhkan mereka dari ketakutan (Mandadung 1982 : 29).

C. Asal-Usul Orang Mamasa

Nenek moyang orang Mamasa berasal dari suku bangsa Toraja (Toraja Sa'dan) yakni *Puang patiang Boro* "Pongka Padang". Pongka Padang kalau dirunut dalam silsilah penguasa di Toraja rupanya ia adalah keturunan dari *Tomanurung* di *Langi' Puang di Kesu* pada abad ke-14 M seperti yang dikemukakan oleh Tangdilintin (1978 : 183).

Perjalanan Pongka Padang dari Toraja Sa'dan menuju ke Barat dikawal oleh seorang pembantunya yang bernama Tamalillin beserta seekor anjing kesayangannya. Perjalanan ke barat bertujuan ingin melebarkan daerah kekuasaannya (membuka daerah baru) yang sudah menjadi tradisi bagi seseorang penguasa. Dalam perjalanan ini mereka melalui gunung *Landa Banua* terus ke gunung Mambulilling. Setibanya di

gunung Mambulilling Pongka Padang memerintahkan kepada pengawalnya Tamalillin untuk melihat daerah sekitarnya dengan memanjat pada pohon yang tinggi.

Setelah Tamalillin memanjat pohon dilihatnya dari kejauhan disebelah barat ada asap yang mengepul sebagai indikator bahwa disana pasti ada manusia. Hasil pengamatan ini disampaikan kepada majikannya, Pongka Padang akhirnya mereka memutuskan untuk mengunjungi daerah tersebut. Namun malang bagi mereka, sebelum sampai kepada tempat asap mengepul tadi, Tamalillin diserang sakit perut akhirnya dia meninggal dunia dalam perjalanan. Sebagai penghargaan terakhir Pongka Padang pada pengawalnya gunung tempat meninggalnya diberi nama gunung Tamalillin.

Pongka Padang dalam melanjutkan perjalanannya menuju tempat asap tadi terpaksa harus memikul sendiri barang bawaannya berupa *Gong* kebangsawanan serta perlengkapan lainnya. Karena merasa lelah Pongka Padang beristirahat dengan bersandar pada sebatang pohon. Tiba-tiba terlihat olehnya sebuah perahu tua yang sudah rusak di dekat gua batu yang besar dan gelap. Anjing kesayangan Pongka padang tiba-tiba menggonggong mengarah ke gua tersebut sebagai pertanda ada sesuatu yang aneh. Pongka padang akhirnya menghampiri gua itu dan dilihatnya ada seorang wanita yang sedang tertidur berselimutkan kain berwarna-warni (dalam bahasa Mamasa disebut *sura*)

Pongka Padang yakin bahwa wanita tersebut berasal dari air dengan adanya perahu di sekitarnya. Untuk meyakinkan diri Pongka Padang akhirnya bertanya kepada wanita tersebut. Dan, spontan wanita itu menjawab saya adalah *Torije 'ne'*,

dalam bahasa Makassar *Torije'ne* artinya Manusia dari air. Apakah *torije'ne* ini betul dari Makassar? Sampai saat ini belum pernah dikaji.

Pongka Padang akhirnya kawin dengan *Torije'ne* dan melahirkan tujuh orang anak, masing-masing (1) Demmangganna, (2) Manasala'bi', (3) Pullae'mesa, (4) Simba Datu, (5) Bura Le'bo, (6) Pattanan Bulawan, dan (7) Buntu Bulo. Ketujuh orang inilah yang terbesar disekitar daerah Mamasa sekarang.

Selanjutnya Demmangganna (anak pertama Pongka Padang) membagi Mamasa menjadi lima belas wilayah adat yang masih tampak saat ini. Tujuh wilayah adat digunung yang berpusat di Tabulahan membentuk kesatuan yang disebut *Pitu Ulunna Salu*. Tujuh wilayah adat di daerah pantai yang membentuk kesatuan, disebut *Pitu Ba'bana Minanga*, dan satu wilayah adat bersifat netral terhadap kedua kesatuan adat tadi. Mamasa yang menjadi lokasi dalam penelitian ini termasuk dalam kesatuan *Pitu Ulunna Salu* yang disingkat *PUS*.

Pitu Ulunna Salu menurut sejarawan Mamasa dahulu merupakan nama asli kecamatan Mambi. Dikemudian hari nama *Pitu Ulunna Salu* mewakili empat kecamatan, yakni: Mambi, Sumarorong, Mamasa, dan Pana' yang terdiri atas tujuh kepala adat yang berada diatas pegunungan Kabupaten Polmas.

Selain istilah *Pitu Ulunna Salu* juga dikenal nama *Kondosapata* yang artinya "sawah sepetak" yang merupakan simbol pemerintahan yang demokratis di daerah tersebut. Sedangkan nama Mamasa sendiri hanya merupakan salah satu dari empat kecamatan diatas. Namun dikemudian hari, Mamasa nampaknya menjadi nama suku Toraja Sa'dan yang berkembang disebelah barat Tana Toraja yang merupakan anak

cucu Pongka Padang yang meliputi wilayah *Pitu Ulunna Salu* seperti yang disebutkan diatas. Itulah sebabnya Mamasa biasa juga disebut Toraja Barat.

Nama Mamasa berasal dari kata "*Mamase*" yang artinya pengasih (Mandadung 1982 : 17). Disebut demikian karena daerah tersebut alamnya sangat ramah dalam arti bahwa tanahnya subur, dan binatang buruannya seperti: Babi, Anoa, dan Ikan berbagai jenis sangat mudah diperoleh. Keramahan orang Mamasa juga dirasakan oleh penulis pada saat penelitian disana (Juli 2008) dimana setiap orang yang ditemui dijalan ia senantiasa bertanya yang artinya "kamu dari sana" atau "kamu mau ke sana". Kadang-kadang mereka juga mengatakan *sitammuki*, artinya kita bertemu. Kalau disimak apa yang mereka katakan hanyalah sekedar basa-basi, namun intinya sebenarnya adalah untuk menciptakan komunikasi dari setiap yang mereka jumpai sehingga terbentuk suasana yang akrab satu sama lain. Perubahan kata *Mamase* menjadi Mamasa dilakukan oleh orang Belanda yang masuk ke daerah ini pada awal abad ke-20 (1907). Dan nama Mamasa inilah yang dipakai sampai saat ini.

D. Klasifikasi Sosial Masyarakat

Pengklasifikasian status sosial masyarakat di Mamasa didasarkan pada darah atau keturunan yang bersumber dari kejadian manusia melalui empat tahap (Mandadung 1982 : 22) yang diciptakan oleh *Puang Matua*. Keempat tahap itu adalah sebagai berikut:

- a. Kelahiran yang pertama ialah diciptakannya *Datu laukku* melalui *Saung Sibarrung* dengan menerima gelar dan jabatan sebagai *Pemangku Sukaran Aluk* yakni agama dan aturan-aturan dalam hidup.
- b. Kelahiran kedua ialah keberadaan *Puang Adang* dari perkawinan *Banggai Rate* dengan *Tello Mangkakaklena* suruhan *Puang Matua* dengan menerima jabatan sebagai pemangku *Maluangan Ba'tang*, kepemimpinan yang dititikberatkan kepada penilaian kecerdasan.
- c. Kelahiran yang ketiga ialah keberadaan *Pande Pong Kambune Lang* juga melalui *Saung Sibarrung* dengan menerima gelar dan jabatan sebagai Pemangku Pande yang meliputi keahlian tukang-tukang dan keterampilan.
- d. Kelahiran keempat ialah keberadaan *Patto Kalembang* sebagai nenek manusia yang terakhir diatas langit dengan menerima jabatan sebagai pemangku *Matutuina* atau sebagai pengabdian.

Tahapan-tahapan kejadian manusia menurut diatas menjadi dasar pelapisan sosial dalam masyarakat suku Toraja termasuk di Mamasa. Pelapisan sosial ini disebut *Tana'* yang sampai saat ini masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Di Mamasa atau pada suku Toraja umumnya mengenal empat tingkatan *Tana'* sebagai berikut:

1. *Tana' Bulawan*, ialah lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris dan penerima *Sukaran Aluk*. Lapisan ini dipercayakan mengatur aturan hidup dan memimpin Agama.

2. *Tana' Bassi*, ialah lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris dan penerima *Maluangan Ba'tang*. Lapisan ini dipercayakan kepemimpinan dan mengatur kecerdasan.
3. *Tana' Karurung*, ialah lapisan masyarakat kebanyakan yang merdeka, tidak pernah diperintah langsung sebagai pewaris yang dapat menerima *Pande*, yakni tukang-tukang dan orang terampil.
4. *Tana' Kua-Kua*, yang berasal dari lapisan hamba saja sebagai pewaris yang dapat menerima tanggung jawab sebagai pengabdian yang biasa disebut *Matutuinna*.

Menurut salah seorang informan, Yakni Benyamin Matasak (wawancara, Juli 2008) bahwa perbudakan seseorang dapat terjadi karena tiga hal, yaitu:

- a. Perbudakan karena keturunan,
- b. Perbudakan karena hutang, dan
- c. Perbudakan karena dibeli.

Budak kerana hutang dan dibeli dapat saja merdeka setelah mereka memenuhi beberapa persyaratan, misalnya membayar hutangnya dan membeli kembali kembali kemerdekaannya. Tetapi budak kerana keturunan selamanya akan menjadi hamba. Itulah sebabnya saat ini beberapa diantara mereka banyak yang pergi merantau dan tidak akan kembali meskipun dia sudah berhasil. Karena, mereka menyadari betul bahwa meskipun ia telah berhasil dari segi ekonomi setelah pulang ke kampung halamannya pandangan masyarakat terhadap dirinya tidak akan berubah.

Status sosial masyarakat seperti yang telah diuraikan diatas tercermin pada rumah tempat tinggalnya. *Banua Layuk* misalnya hanya boleh ditempati atau dibangun oleh lapisan *Tana' Bulawan*. Selain itu status sosial seseorang dapat pula dilihat pada pelaksanaan upacara kematiannya. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin rumit pelaksanaan upacara kematiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pesan-Pesan Simbolik Yang Terdapat Dalam Rumah Adat Banua layuk

Banua Layuk yang merupakan rumah adat suku bangsa toraja di Mamasa termasuk jenis rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang yang rapat. Stuktur Banua Layuk dapat dibagi atas tiga bagian, yakni bagian atas yang meliputi atap, bagian tengah yang meliputi badan rumah, dan bagian bawah yang meliputi kolong rumah.

Menurut Benyamin Matasak :

“Banua layuk adalah salah satu hasil kebudayaan masyarakat Mamasa yang sarat dengan simbol-simbol sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Banua layuk sebagai tempat tinggal ketua adat juga mempunyai fungsi sebagai tempat duduk bermusyawarah, tempat melaksanakan pemerintahan adat dan juga berfungsi sebagai tempat mendengarkan penerangan dari pemangku adat. Pesan-pesan simbolik yang terdapat dalam Banua Layuk pada intinya merupakan do’a agar pemilik rumah senantiasa mendapatkan berkah dalam kehidupannya. Di samping itu, tersirat pula nilai-nilai ajaran moral seperti kejujuran, kesopanan dan nilai-nilai religius sesuai dengan kepercayaan Aluk Tomatua.

Banua Layuk sebagai rumah panggung, maka untuk naik ke lantai dipergunakan tangga yang terbuat dari kayu. Jumlah anak tangga pada Banua layuk selalu ganjil.

Menurut Demianus :

“Anak tangga yang selalu ganjil pada Banua layuk diyakini akan mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan dan keselamatan hidup. Dengan jumlah anak tangga yang ganjil, jika kita ingin naik rumah yang diawali

dengan kaki kanan, maka kita akan memasuki rumah dengan kaki kanan pula. Ini artinya kebaikan akan selalu kita dapatkan".

Tangga pada Banua Layuk ada dua yakni tangga depan dan tangga dapur. Tangga depan langsung bertumpu di permukaan tanah, sedangkan tangga dapur bertumpu pada serambi samping yang disebut *para-para* atau *pataeng*. Karena itu, tangga dapur lebih pendek dari tangga depan namun bentuknya relatif sama.

Tiang-tiang pada Banua Layuk hanya sebatas lantai, tidak sampai menopang atap. Beban atap ditopang oleh dinding, karena itu konstruksi dinding harus kuat. Panjang tiang-tiang penopang lantai sekitar 250 cm, artinya kolong Banua Layuk terdapat ruang setinggi 250 cm. Tiang-tiang penopang lantai susunannya cukup rapat dan diikat oleh pasak yang cukup rapat pula. Oleh karena itu jalinan antara tiang dan pasak bentuknya seperti pagar yang mengelilingi kolong rumah.

Menurut D. Pualillin :

"Kolong rumah yang berpagar ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan misalnya sebagai kandang ternak, gudang, dan bahkan dijadikan kamar-kamar tempat tidur seperti pada Tongkonan (rumah adat) di Tana Toraja".

Ruangan pada Banua Layuk disekat-sekat menjadi empat kamar dengan ketinggian lantai yang berbeda-beda. Keempat kamar tersebut (dari depan ke belakang) masing-masing *tado*, *ba'ba*, *tambing*, dan *lombong*. Lantai *tambing* dan *lombong* lebih tinggi sekitar 30 cm dari lantai *ba'ba* dan *tado*. Setiap penyekat atau dinding kamar dilengkapi dengan pintu serta daun pintu.

Konstruksi dinding pada Banua Layuk terbuat dari kayu yang berukuran 5 x 20 cm sampai 6 x 25 cm yang dipasang tegak dan mendatar. Kerangka tegak dan

mendatar tadi dialur setebal 3-4 cm sebagai tempat masuknya dinding papan. Konstruksi dinding demikian cukup kuat untuk menopang beban atap. Pada dinding depan dibuat lubang segi empat sebanyak enam buah sebagai jendela. Ukuran jendela tersebut sekitar 30 cm x 25 cm. Permukaan dinding dipenuhi ukiran geometris yang diwarnai dengan empat warna, masing-masing hitam, putih, kuning dan merah.

Menurut Arruan Saratu :

“Dari empat macam warna yang terdapat pada ukiran Banua layuk masing-masing mempunyai makna yaitu warna merah sebagai simbol dari darah manusia, warna putih sebagai simbol warna tulang, warna kuning sebagai simbol kemuliaan dan ketuhanan dan warna hitam sebagai simbol kedukaan”.

Selain ukiran dengan motif geometris juga terdapat motif manusia, binatang dan tumbuhan dengan gaya “realis”. Pada dinding depan dipasang patung kepala kerbau yang disebut *tedong-tedong*. *Tedong-tedong* tersebut yang terbuat dari kayu, dan tanduknya terbuat dari tanduk kayu. Seperti halnya permukaan dinding, *tedong-tedong* tersebut juga dipenuhi ukiran dengan motif-motif geometris.

Menurut Demianus :

“Pemasangan *tedong-tedong* pada Banua Layuk selain memperindah bangunan juga merupakan status sosial dari pemilik Banua layuk. Perwujudan *tedong-tedong* di dasarkan pada pandangan orang Mamasa bahwa nilai seekor kerbau dinilai dari ukuran leher dan tanduk. Semakin besar lehernya dan semakin panjang tanduknya semakin tinggi pula nilainya”.

Atap Banua Layuk tergolong atap pelana. Bagian depan dan belakang menjorok keluar sehingga jika dilihat dari samping bentuknya seperti perahu. Ujung atap yang menjorok keluar ditopang oleh tiang yang disebut *penulak*. Bahan atap menggunakan papan dengan teknik pemasangan seperti sirap.

2. Spesifikasi Bentuk Banua Layuk di Mamasa

Sebelum menganalisis bentuk dan makna pesan simbolik pada Banua Layuk secara umum lebih dahulu dideskripsikan sekilas tentang spesifikasi bentuk setiap Banua Layuk itu sendiri yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Banua Layuk yang menjadi sampel sebanyak dua buah masing-masing berlokasi di Rambusaratu dan Oroboa.

1. Banua Layuk di Rambusaratu

Banua Layuk di Rambusaratu sampai saat ini masih ditempati aktif oleh pemiliknya, meskipun rumah adat tersebut kurang terawat dengan baik. Menurut keterangan dari Demianus (pemiliknya) bahwa, Banua Layuk di Rambusaratu telah berumur sekitar 500 tahun. Rumah adat ini dibangun ditempat yang tinggi dengan arah bangunan menghadap ke arah timur laut. Disekitar banua layuk dibangun rumah-rumah tradisional suku bangsa Toraja.

Banua Layuk di Rambusaratu seperti halnya dengan rumah adat lainnya, tergolong jenis rumah panggung. Dengan demikian struktur dapat dibagi atas tiga bagian, yakni kolong, lantai dan atap. Kolong dengan jejeran tiang dan pasak yang rapat membentuk ruangan yang mirip dengan kandang ternak. Bentuk tiang segi empat dengan panjang 2,5 meter. Pangkal tiang bertumpu pada pondasi dari batu kali.

Pada bagian depan terdapat dua buah tiang besar yang disebut *penulak*. Salah satu dari *penulak* itu merupakan tiang *soko guru*. Pada tiang *soko guru* dipasang *tedong-tedong* yang terbuat dari kayu. Konstruksi tiang *penulak* dirancang

sedemikian rupa sehingga secara fungsional dapat menopang ujung atap yang menjorok ke depan. *Penulak*, Khususnya tiang *soko guru*, bentuknya sangat monumental, kokoh, dan kuat. Selain di bagian depan, dibagian belakang juga terdapat sebuah tiang *penulak* untuk menopang *longa*.

Pada bagian samping kiri bangunan terdapat serambi yang disebut *para-para*. Lantai *para-para* berjenjang dari depan ke belakang. Pada jenjang yang keempat (terakhir) bertumpu tangga untuk naik kedapur. Itulah sebabnya *para-para* disebut juga *pataeng* artinya tumpuan tangga. Disamping kiri dan kanan pintu terdapat orang tanpa tangan (buntung) yang menandakan suami istri yang selalu siap menyapa para tamu yang datang.

Lantai Banua Layuk di Rambusaratu disekat-sekat menjadi empat ruangan. Keempat ruangan tersebut dari depan ke belakang masing-masing adalah *tado*, *ba'ba*, *tambing*, dan *lombong*. Setiap ruangan mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Demikian pula ketinggian lantai setiap ruang berbeda satu sama lain. Jendela hanya terdapat pada dinding depan dan belakang, sehingga pencahayaannya dan sirkulasi udara didalam rumah agak terbatas. Permukaan dinding dihiasi dengan ukiran motif geometris, binatang dan manusia. Motif-motif ukiran tersebut selain sebagai elemen estetis juga mengandung pesan simbolis sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh orang Mamasa.

Atap Banua Layuk di Rambusaratu menggunakan kayu uru bagian depan yang dipasang seperti tehnik sirap, tetapi bagian belakang menggunakan seng karena sampai saat ini masih mengumpulkan uang untuk di pudar sesuai dengan aslinya.

Bentuk atap adalah model perahu. Di depan rumah adat terdapat tiga buah alang (lumbung) dengan bentuk yang sama dengan rumah adat, hanya ukurannya lebih kecil.



*Gambar 1
Banua Layuk di Rambusaratu*

2. Banua Layuk di Orobus

Dengan memperhatikan kondisi Banua Layuk di Orobus nampaknya rumah adat tersebut juga sudah cukup tua, minimal sejaman dengan Banua Layuk yang telah disebutkan lebih awal. Pada salah satu *penulakorya* (bagian belakang) dipasang selembar papan berukuran sekitar 30 cm x 15 cm bertuliskan "*made 400 years ago*".

Seperti halnya rumah adat lainnya di Mamasa, Banua Layuk di Orobua juga dibangun di tempat ketinggian dengan arah bangunan timur laut. Di depannya terdapat sebuah lumbung "*alang*" dengan arah melintang (menghadap ke selatan). Di sekitar Banua Layuk dibangun rumah-rumah tradisional Mamasa dan Bugis untuk orang kebanyakan. Sebagian di antara rumah tradisional Mamasa itu kondisinya sudah mulai rusak (tidak terawat).

Banua Layuk di Orobua beberapa tahun yang silam telah direhabilitasi pada bagian-bagian tertentu yang telah rusak dengan bantuan dana dari suaka peninggalan sejarah dan purbakalan Sulawesi Selatan. Meskipun telah direhabilitasi, namun rumah adat tersebut terkesan tidak terawat dengan baik. Arruan Saratu pemilik Banua Layuk di Orobua, pada saat diadakan penelitian (Juli 2008) meninggalkan rumah adatnya dan tinggal bersama anaknya di kota Mamasa karena sering sakit-sakitan. Rumah adat yang diperkirakan telah berumur 400 tahun itu hanya ditempati (dijaga) oleh anak cucunya.

Bentuk bagian-bagian Banua Layuk yang terdapat di Orobua pada dasarnya relatif sama dengan bentuk bagian-bagian Banua Layuk yang terdapat di Rambusaratau, misalnya bentuk kolong, tiang, jumlah ruangan, posisi tangga dan bentuk atap serta motif-motif ukiran. Yang agak berbeda adalah serambi depan "*Sali-Sali*" pada Banua Layuk di Orobua tidak berdinding. Demikian pula serambi samping kiri yang disebut *para-para* atau *pataeng* lebih pendek dibanding dengan *para-para* Banua Layuk di Rambusaratu. Lihat gambar berikut



Gambar 2
Banua Layuk di Orobia

B. Pembahasan

A. Bentuk dan Makna Pesan-Pesan Simbolik Banua Layuk

Setelah diketahui spesifikasi bagian-bagian setiap Banua Layuk yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka selanjutnya akan dianalisis bentuk dan makna pesan-pesan simbolik pada bagian-bagian tersebut.

Seperti yang telah dikemukakan di depan bahwa struktur Banua Layuk dapat dibagi kedalam tiga bagian, yakni :

1. Bagian bawah yakni kolong rumah yang disebut *sulluk banua*.
2. Bagian tengah yakni badan rumah yang disebut *kale banua*.
3. Bagian atas yakni atap rumah yang disebut *rattiang banua*.

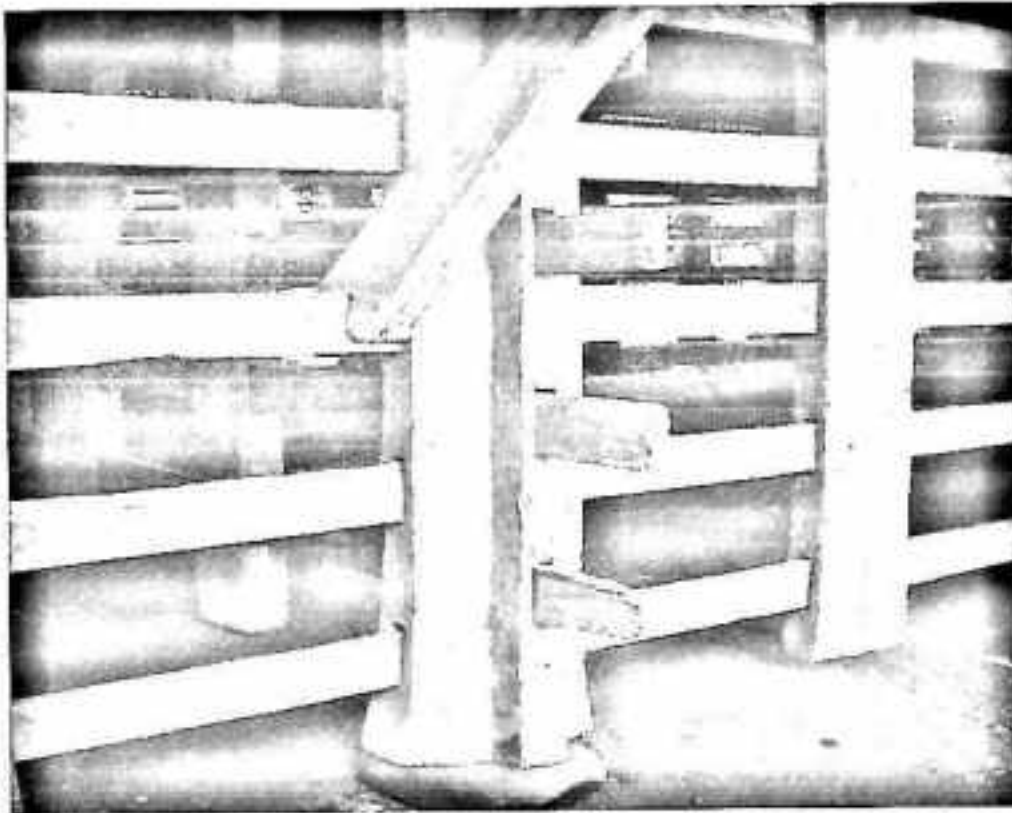
Selanjutnya setiap bagian-bagian akan diuraikan secara sistematis mulai kolong sampai ke atap , sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang Banua Layuk di Mamasa Sulawesi Barat.

1. Bagian Bawah

Bagian bawah Banua Layuk adalah kolong yang disebut *sulluk banua*, meliputi: pondasi, tiang, pasak, tangga, *para-para* (serambi), dan *Sali-Sali*.

a. Pondasi

Tiang Banua Layuk bertumpu pada pondasi dari batu kali. Antara tiang dan pondasi tidak diikat oleh sesuatu, dengan kata lain bahwa pondasi merupakan tumpuan bebas bagi tiang dalam menyangga beban badan dan atap rumah. Pondasi diletakkan bebas di atas tanah, tanpa ditanam. Ada beberapa keuntungan tiang yang menggunakan pondasi dari batu, yakni: (1) meratakan beban tiang, (2) tiang menjadi stabil dalam menahan beban berat karena tumpuannya cukup kuat dan keras, dan (3) tiang lebih awet, tahan lama karena pondasi melindungi pangkal tiang dari pelapukan akibat bersentuhan langsung dengan tanah.



*Gambar 3
Pondasi dan Pasak Banua Layuk*

Penggunaan pondasi sebagai tempat bertumpunya tiang Banua Layuk adalah suatu keputusan yang tepat, mengingat Mamasa termasuk daerah yang bercurah hujan tinggi yang berarti tanah selalu basah dan becek. Oleh karena itu, untuk menjaga kestabilan tiang di dalam menopang beban badan dan atap rumah dibutuhkan tumpuan yang keras, dalam hal ini adalah pondasi.

Pemilihan batu kali sebagai pondasi hanyalah pertimbangan fungsional dan ketersediaan bahan tersebut di lingkungannya. Artinya lingkungan alam Mamasa memiliki banyak batu kali yang baik digunakan sebagai pondasi. Bentuk batu fondasi umumnya masih bentuk batu asli, belum banyak diolah. Hal ini membuktikan bahwa yang diutamakan pada pondasi adalah fungsinya, belum yang lain seperti nilai

estetisnya. Berdasarkan keterangan dari beberapa informan disimpulkan bahwa tidak ada makna simbolik yang tersirat dibalik perwujudan pondasi tersebut.

b. Tiang

Tiang Banua Layuk umumnya terbuat dari kayu uru. Dilihat dari segi fungsi, dikenal ada empat jenis tiang pada Banua Layuk, yakni: (1) tiang penopang lantai yang disebut *lentong*, (2) tiang penopang ujung atap samping yang disebut *osok pamiring*, (3) tiang penopang serambi (*para-para*), dan (4) tiang penopang *longa* yang disebut *penulak*, biasa juga disebut "*tulak somba*". Keempat jenis tiang tersebut bentuk dan ukurannya (panjang dan besar) berbeda-beda sesuai dengan fungsinya.

1. Tiang Penopang lantai, *lentong*

Tiang penopang lantai disebut *lentong* berbentuk segi empat. Jumlah *lentong* bergantung pada besarnya rumah. Sebagai gambaran Banua Layuk Rambusaratu yang berukuran 14,70 m x 4,60 m mempunyai *lentong* sebanyak 83 buah. *Lentong* tersebut tingginya sekitar 250 m dari permukaan tanah (hanya sebatas lantai), tidak sampai menopang atap. Ukuran tersebut diambil dari tinggi badan kepala keluarga pada saat berdiri ditambah pada saat ia duduk. Ukuran panjang *lentong* yang diambil dari ukuran anggota badan kepala keluarga (penghuninya) berdasarkan pada pandangan orang Mamasa bahwa rumah adalah bagian dari dirinya (wawancara juni 2008).

Bentuk *lentong* ada dua jenis, yakni segi empat yang agak pipih dan segi empat bujur sangkar. Deretan *lentong* bagian pinggir bentuknya segi empat yang agak

pipih. Sedangkan *lentong* pada setiap sudut ruangan bentuknya segi empat bujur sangkar dan lebih besar dari jenis tiang pertama tadi.

Deretan *lentong* pada bagian pinggir diikat oleh pasak, disebut *pelelen* yang arahnya membujur (searah dengan panjang rumah). Selain itu pada bagian tengah juga terdapat tiga deretan *lentong* diikat oleh *pelelen* yang arahnya melintang. Jumlah *pelelen* pada tiap deretan *lentong* masing-masing lima baris. Karena itu tiap *lentong* pada bagian pinggir dibuat lubang sebanyak lima buah sebagai tempat masuknya *pelelen*. Demikian pula deretan *lentong* pada bagian tengah dibuat pula lubang sebanyak lima buah sebagai tempat masuknya *pelelen*. Sebaliknya *lentong* pada sudut ruangan yang merupakan pertemuan *pelelen* membujur dan melintang mempunyai lubang sepuluh buah. Karena Banua Layuk mempunyai empat ruangan, maka terdapat sepuluh *lentong* yang berlubang sepuluh buah.

Jarak antara *lentong* sekitar 100 cm, sedangkan jarak antara *pelelen* sekitar 40 cm. Susunan *lentong* dan *pelelen* yang cukup rapat tersebut membentuk kolong Banua Layuk seperti ruangan yang berpagar. Ruangan berpagar seperti itu mengingatkan kita pada bentuk kandang ternak kerbau atau sapi yang banyak dijumpai di pedalaman-pedalaman Sulawesi Barat. Karena pada bagian tengah terdapat tiga deretan *lentong* yang searah dengan lebar rumah, maka kolong Banua Layuk terbagi menjadi empat ruangan yang berpagar.

Menurut Benyamin Matasak (informan) bahwa pada mulanya memang kolong Banua Layuk difungsikan sebagai kandang ternak kerbau (wawancara juni 2008). Penggunaan kolong rumah-rumah tradisional sebagai kandang ternak sesuai yang

dikemukakan oleh Mandadung Arianus (1982 : 15), bahwa "rumah-rumah tradisional, asalnya banyak yang dibangun dengan menggunakan tiang-tiang yang tinggi sehingga kolong rumah dapat merupakan tempat bekerja (menenun), menyimpan barang-barang atau menjadi kandang binatang piaraan"

Bagi orang Mamasa sebagai suku bangsa Toraja, kerbau adalah binatang piaraan yang sangat penting artinya bagi mereka. Kerbau selain di gunakan tenaganya untuk mengolah sawah, juga merupakan binatang kurban yang sangat tinggi nilainya dalam upacara-upacara adat. Oleh karena itu, kerbau merupakan ukuran status sosial dan ekonomi seseorang di Mamasa, artinya orang yang memiliki banyak kerbau hanyalah bangsawan dan orang kaya.

Sekarang ini dengan semakin sadarnya orang Mamasa akan kebersihan lingkungan dan kesehatan sehingga kolong, tidak lagi difungsikan sebagai kandang ternak. Kandang ternak dibuat khusus disekitar rumah tempat tinggal mereka, sehingga tetap mudah dipantau dari pencurian.

Lentong Banua Layuk menggunakan kayu adalah memanfaatkan potensi alam Mamasa yang mempunyai banyak hutan dengan berbagai jenis kayu. Bentuk lentong yang segi empat menunjukkan bahwa pembuatanya telah menggunakan peralatan sebagai barang, kapak, bikku (bentuknya seperti cangkul, hanya ukuran kecil) dan pahat untuk melubang. Dengan peralatan tersebut memungkinkan mereka membuat tiang berbentuk segi empat sehingga kelihatan lebih indah dan rapi tanpa mengabaikan fungsinya.

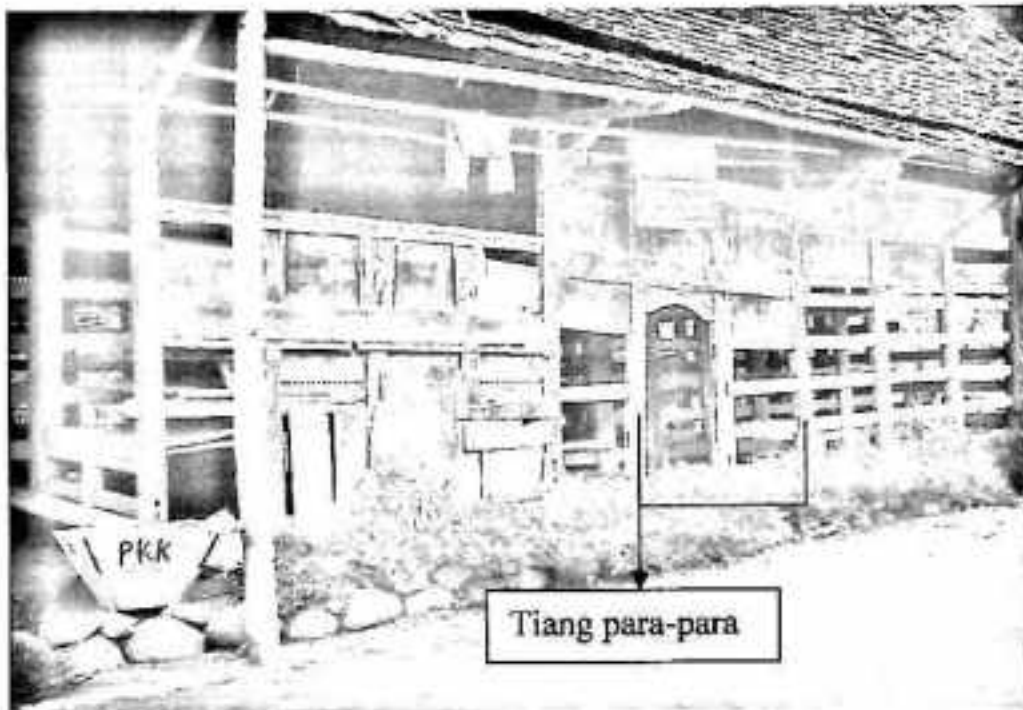
Ukuran lentong yang hanya sebatas lantai, tidak sampai menopang atap adalah suatu konstruksi yang khas bagi rumah adat suku bangsa Toraja. Konstruksi lentong hanya sebatas lantai menyebabkan kolong, badan, dan atap rumah bisa dipisahkan satu sama lain. Susunan lentong yang rapat pada bagian pinggir adalah untuk mengimbangi beban berat badan dan atap, apalagi pada bagian tengah tidak ada deretan tiang yang searah dengan panjang rumah. Untuk memperkuat konstruksi maka dipasang pasak yang sangat rapat sebagai pengikat tiang-tiang tersebut. Selain untuk kepentingan konstruksi, pemasangan tiang dan pasak yang rapat juga dapat difungsikan sebagai kandang ternak. Menyimpan ternak di kolong rumah akan lebih aman dari pencurian, meskipun dari segi kesehatan dan kebersihan lingkungan tidak baik. Jadi, secara keseluruhan bentuk dan konstruksi lentong lebih mengutamakan unsur fungsionalnya sedangkan unsur lainnya seperti keindahan sangat minim. Perhatikan konstruksi tiang penopang lantai Banua Layuk di Mamasa pada gambar berikut ini:



Gambar 4
Tiang penopang lantai (lentong)

2. Tiang Penopang Serambi, *Para-Para*

Tiang penopang serambi "*para-para*" sebenarnya bentuk dan besarnya hampir sama dengan lentong hanya ukurannya yang lebih pendek. Karena *para-para* bentuknya bertingkat-tingkat, maka tiangnya pun juga panjangnya berbeda-beda. *Para-para* adalah serambi samping kiri pada Banua Layuk yang dilewati kalau kita ingin naik ke rumah melalui tangga dapur. Itulah sebabnya *para-para* ini sering juga disebut *pataeng*, yang artinya tumpuan tangga. Seperti halnya dengan tiang penopang lantai, tiang *para-para*, *Sali-Sali* juga diikat oleh pasak. Pasak selain memperkuat konstruksi tiang, juga sebagai tempat memasang lantai papan. Lihat tiang *para-para* pada gambar berikut.



Gambar 5
Tiang penopang serambi (para-para)

Seperti halnya lentong nampaknya tiang para-para yang masing diutamakan adalah aspek fungsinya sebagai penopang, sedangkan aspek lain seperti keindahan sangat minim.

3. Tiang Penopang Ujung Atap, *Osok Pamiring*

Tiang penopang ujung atap yang disebut *osok pamiring* berjumlah sembilan buah, yakni lima buah di sebelah kiri, dan empat buah di sebelah kanan. Ukuran panjang jenis tiang ini sekitar 2,6 meter dengan keliling sekitar 60-70 cm. Bentuk *osok pamiring* ini bulat, berbeda dengan bentuk lantai dan serambi yang bentuknya segi empat. *Osok pamiring* sebenarnya berfungsi sebagai penopang papan tempat bertumpunya *kaso-kaso*. Di atas *kaso-kaso* tersebut dipasang balok kecil "*reng*"

sebagai tempat mengikat atap. Jadi sesungguhnya fungsi *osok pamiring* ini adalah untuk menahan beban ujung atap bagian samping.

Osok pamiring sebelah kiri sekaligus berfungsi sebagai tiang *para-para* sehingga jejeran tiang tersebut juga diikat oleh *pelelen* seperti halnya dengan *lentong*. Sedangkan *osok pamiring* sebelah kanan hanya berdiri bebas tanpa diikat oleh pasak. Nampaknya keberadaan *osok pamiring* masih sebatas pertimbangan fungsional.



Osok pamiring

Gambar 6
Tiang penopang ujung atap (*osok pamiring*)

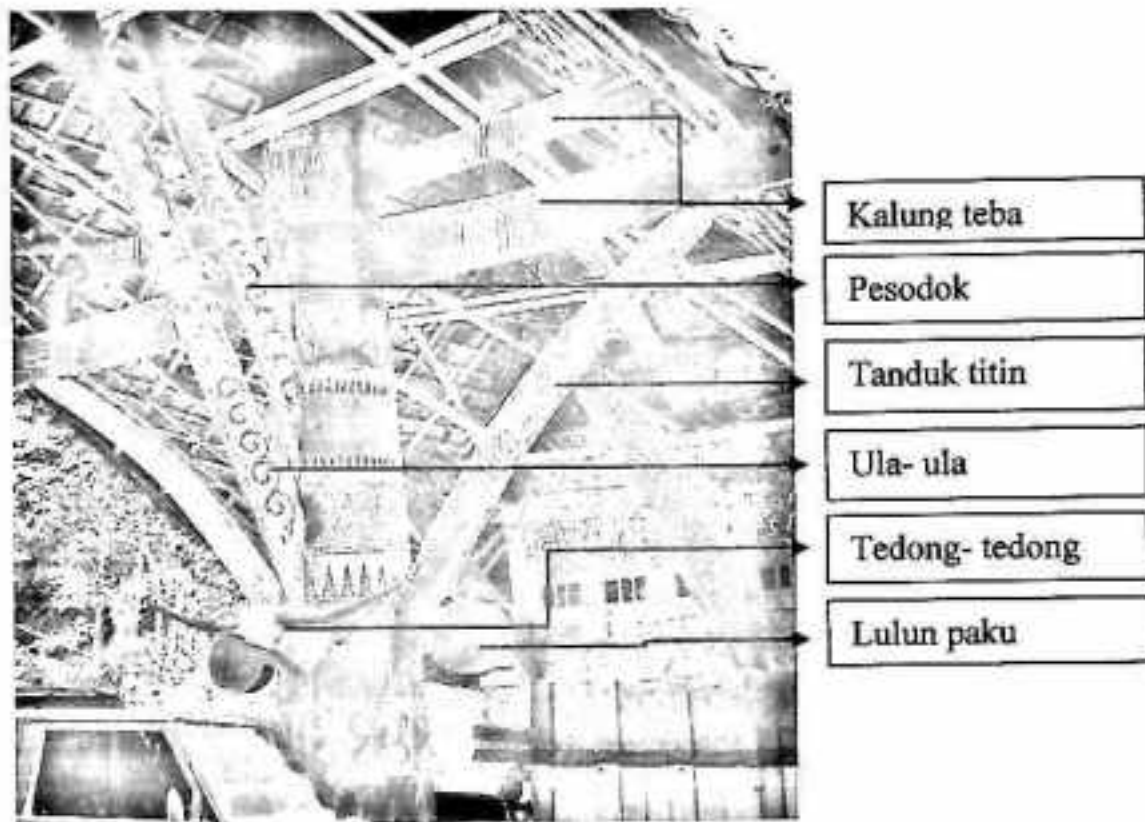
4. Tiang Penopang Longa, *Penulak*

Longa adalah bagian atap yang menjorok ke luar (depan dan belakang). Longa merupakan bentangan bergantung pada Banua Layuk. Untuk menahan beban atap yang menjorok keluar di pasang tiang yang disebut *penulak*. Longa bagian depan lebih panjang dan lebih tinggi dari pada longa bagian belakang. Karena itu longa bagian

depan ditopang oleh dua buah *penulak*, sedang *longa* bagian belakang yang tidak terlalu menjorok keluar hanya ditopang oleh satu *penulak*.

Salah satu *penulak* pada bagian depan nampak sangat monumental karena selain ukurannya yang sangat besar, Juga dipenuhi ukiran-ukiran yang diwarnai. *Penulak* yang monumental tersebut merupakan tiang soko guru pada Banua Layuk. *Penulak* mempunyai bagian-bagian seperti *kalung tebak*, *tanduk titin* (cincin), *lulun paku*, dan *pesodok* serta patung kepala kerbau yang disebut *tetong-tedong*.

Kalung teba adalah papan tebal yang dipasang tegak lurus (vertikal) terhadap *penulak* yang berfungsi menahan beban *longa* bagian pinggir. Konstruksi *kalung teba* ini cukup kuat karena menembus *penulak* (teknik pasak). Kedua ujung *kalung teba* tersebut masing-masing ditopang oleh papan tebal yang bertumpu pada *penulak* dan *lulun paku* dengan kemiringan sekitar 45° papan tebal yang menopang *kalung teba* ini disebut *tanduk titin* atau cincin. Bagian ujung *tanduk titin* dibuat melingkar sehingga nampak lebih indah. Bentuk ini memperlihatkan bahwa bagian-bagian dari *penulak* tidak bersifat fungsional semata, akan tetapi juga memperlihatkan unsur-unsur keindahan (estetis). Unsur lain dari tiang *penulak* adalah *pesodok* yang berfungsi membantu tiang *penulak* menahan beban bubungan atap yang menjorok keluar. *Pesodok* ini juga bertumpu pada *penulak* dengan kemiringan sekitar 35° . Perhatikan konstruksi *penulak* pada gambar berikut:



Gambar 7
Tiang penopang longa (penulak)

Penulak yang merupakan tiang soko guru pada Banua Layuk umumnya berukuran besar dan penuh dengan hiasan sehingga nampak kokoh, agung dan monumental. Tiang soko guru pada Banua Layuk di Rambusaratu misalnya, pada bagian pangkal kelilingnya 294 cm, panjang atau tinggi 914 cm dan bentuknya bulat.

Dengan melihat bentuk dan ukuran tiang soko guru yang sangat monumental pada setiap Banua Layuk nampaknya kehadiran tiang tersebut tidak hanya pertimbangan fungsional sebagai penopang longa, tetapi tersirat pesan makna simbolik. Menurut Demianus (informan), *penulak* yang merupakan tiang soko guru pada Banua Layuk tidak hanya sekedar sebagai penopang atap yang menjorok ke

depan, tetapi ia juga merupakan simbol penghubung (hubungan horisontal) antara manusia dengan Tuhan. Sedang papan tebal yang menyalib pada tiang penulak yang di sebut *kalung teba* secara konstruksi berfungsi menahan pinggir atap yang menjorok keluar sekaligus sebagai simbol hubungan sesama manusia dan alam sekitarnya. Selanjutnya *tanduk titin*, *pesodok*, dan *lulun paku* yang bersama-sama memperkuat konstruksi penulak di dalam menopang ujung atap yang menjorok keluar yang merupakan simbol kerjasama, gotong royong yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat Mamasa (Demianus, wawancara Juni 2008).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dibalik wujud *penulak*, khususnya tiang soko guru, yang monumental pada Banua Layuk tersirat gambaran sikap hidup masyarakat Mamasa yang selain membina hubungan dengan Tuhan, sesuai dengan kepercayaannya, juga senantiasa menjaga hubungan dengan sesamanya serta lingkungannya. Selain itu sifat gotong royong, kerjasama yang merupakan ciri masyarakat pedesaan senantiasa dipelihara di Mamasa. Nilai-nilai budaya seperti itu hendaknya dilestarikan dengan mewariskannya dari generasi ke generasi.

Pada tiang soko guru dipasang patung kepala kerbau yang disebut *tedong-tedong*. Antara tiang *penulak* (khususnya tiang soko guru) Banua Layuk di Mamasa dengan tiang *penulak* Tongkonan di Tana Toraja meskipun keduanya berfungsi sebagai penopang longa (ujung atap yang menjorok keluar), namun konstruksi dan hiasan dari kedua tiang tersebut sangat berbeda. Dari segi bentuk tiang *penulak* Banua Layuk nampak lebih besar, kokoh, agung, dan monumental. Sedang tiang *penulak* tongkonan di Tana Toraja nampak lebih kecil, dan lebih ringan. Selain itu,

nampaknya hiasa yang terdapat pada kedua ting *penulak* tersebut juga berbeda. Tiang *penulak* Banua Layuk dihiasi dengan patung kepala kerbau. Sedang tiang *penulak* Tongkonan di Tana Toraja dihiasi dengan deretan sejumlah tanduk kerbau.

Banyaknya tanduk kerbau yang tersusun di tiang *penulak* Tongkonan di Tana Toraja menunjukkan banyaknya kerbau yang telah dipotong pada saat melaksanakan upacara adat. Dengan demikian susunan tanduk-tanduk kerbau yang terpasang pada Tongkonan di Tana Toraja sekaligus merupakan indikator status sosial dan ekonomi pemilik rumah adat tersebut.

Tradisi menyusun tanduk kerbau pada tiang *penulak* tidak ditemukan pada Banua Layuk di Mamasa sebagaimana halnya di Tana Toraja. Meskipun orang Mamasa sendiri juga termasuk suku bangsa Toraja dengan kepercayaan yang relatif sama, yakni *Aluk Tomatua* (agama leluhur). Nampaknya hal ini disebabkan oleh perbedaan tata cara pelaksanaan upacara adat yang disebabkan oleh perbedaan wilayah adat *padang di puangi* (daerah adat bagian tengah), sedang Mamasa termasuk wilayah adat *padang di ma'dikai* (daerah adat bagian barat). Daerah adat *padang di puangi* di dalam upacara *Bua'* persembahan utamanya adalah 24 ekor kerbau, sedangkan daerah adat *padang di ma'dikai* persembahan utamanya hanya 1 ekor kerbau (Tangdilinting, 1978 : 83). Dengan demikian kiranya dapat dimaklumi jika Banua Layuk di Mamasa tidak ditemukan susunan tanduk-tanduk kerbau seperti halnya Tongkonan di Tana Toraja. Kalaupun ada tanduk kerbau yang dipasang di tiang *penulak* Banua Layuk itupun hanya beberapa buah saja. Tetapi yang pasti

bahwa pada tiang penulak Banua Layuk di Mamasa senantiasa ditemukan patung kepala kerbau.

a. Patung Kepala Kerbau

Patung kepala kerbau yang dipasang pada tiang *penulak* Banua Layuk di Mamasa disebut *tedong-tedong*. *Tedong-tedong* ini dibuat dari kayu. Selain di tiang *penulak*, *tedong-tedong* juga dipasang di dinding depan. Umumnya *tedong-tedong* yang dipasang di dinding depan lebih besar dari pada *tedong-tedong* yang dipasang di tiang *penulak*.

Bentuk *tedong-tedong* di Mamasa tidak digarap lebih detail dan tidak anatomis. Leher hanya di buat bulat, demikian pula moncongnya. Bahkan, ujung moncong (mulut) hanya dipotong rata, tidak berbentuk seperti mulut kerbau bagaimana mestinya. Dilihat dari depan, Mulut *tedong-tedong* tersebut nampak terbuka, sehingga giginya nampak lebih jelas. Tanduk *tedong-tedong* khususnya yang dipasang di dinding depan umumnya berukuran sangat panjang, tidak sebanding dengan anggota badan lainnya. Perwujudan *tedong-tedong* seperti yang dikemukakan di atas di dasarkan pada pandangan orang Mamasa bahwa nilai seekor kerbau dinilai dari ukuran leher leher dan tanduk. Semakin besar lehernya dan semakin panjang tanduknya semakin tinggi pula nilainya (D. Pualillin Wawancara Juni 2008).

Pemasangan *tedong-tedong* pada Banua Layuk di Mamasa selain memperindah penampilan bangunan, juga merupakan simbol status sosial dari pemilik Banua Layuk tersebut. Karena itu, tidak semua rumah tradisional di Mamasa berhak memasang *tedong-tedong* pada rumahnya.

c. Pasak, *Pelemen*

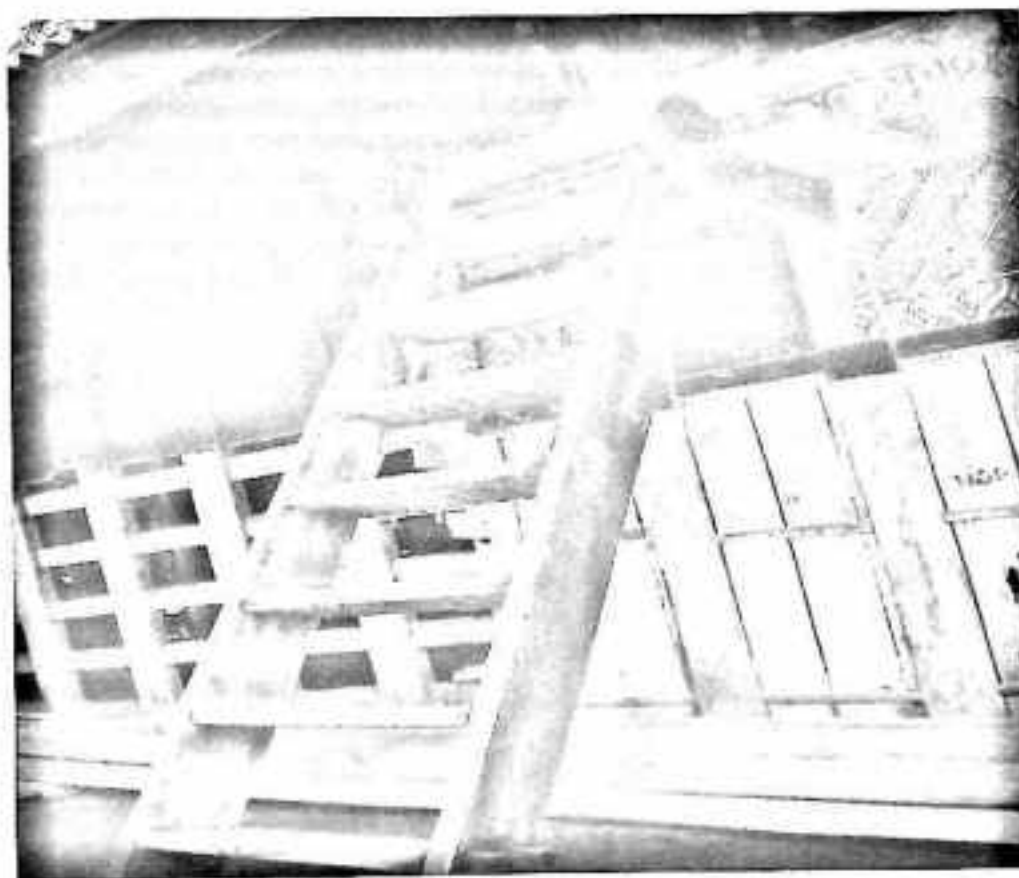
Pasak pada Banua Layuk disebut *pelemen*. Pasak tersebut dari kayu dengan bentuk segi empat panjang. Pasak berfungsi sebagai pengikat atau perangkai antara satu tiang dengan tiang lainnya sehingga konstruksi tiang menjadi kuat dalam menahan beban badan dan atap rumah. Selain itu pemasangan pasak sebanyak lima baris kebawah pada jejeran tiang bagian pinggir dan jejeran tiang bagian tengah membentuk kolong rumah menjadi ruang yang berpagar. Konstruksi yang demikian dirancang agar kolong rumah dapat berfungsi sebagai kandang ternak. Dengan melihat bentuk dan konstruksi pasak nampaknya hanya mempertimbangkan aspek fungsionalnya. Konstruksi pasak yang mengikat tiang dapat dilihat pada gambar 3 dan 4.

d. Tangga

Rumah adat Banua Layuk adalah rumah panggung, maka untuk naik kelantai harus menggunakan tangga. Tangga terbuat dari kayu. Jumlah tangga ada dua buah, yakni tangga depan dan tangga belakang yang menuju kedapur. Tangga depan dipasang pada sisi kanan depan Banua Layuk, sedangkan tangga dapur dipasang pada sisi kiri belakang. Tangga depan yang merupakan tangga utama bersandar pada sebuah balok yang disebut *pasande* demikian pula tangga belakang.

Ukiran bagian-bagian tangga depan masing-masing adalah panjang induk tangga 410 cm dan lebar 25 cm. Sedang anak tangganya berukuran panjang 65 cm serta lebar 10 cm. Jumlah anak tangga pada tangga depan sebanyak tujuh buah. Jarak

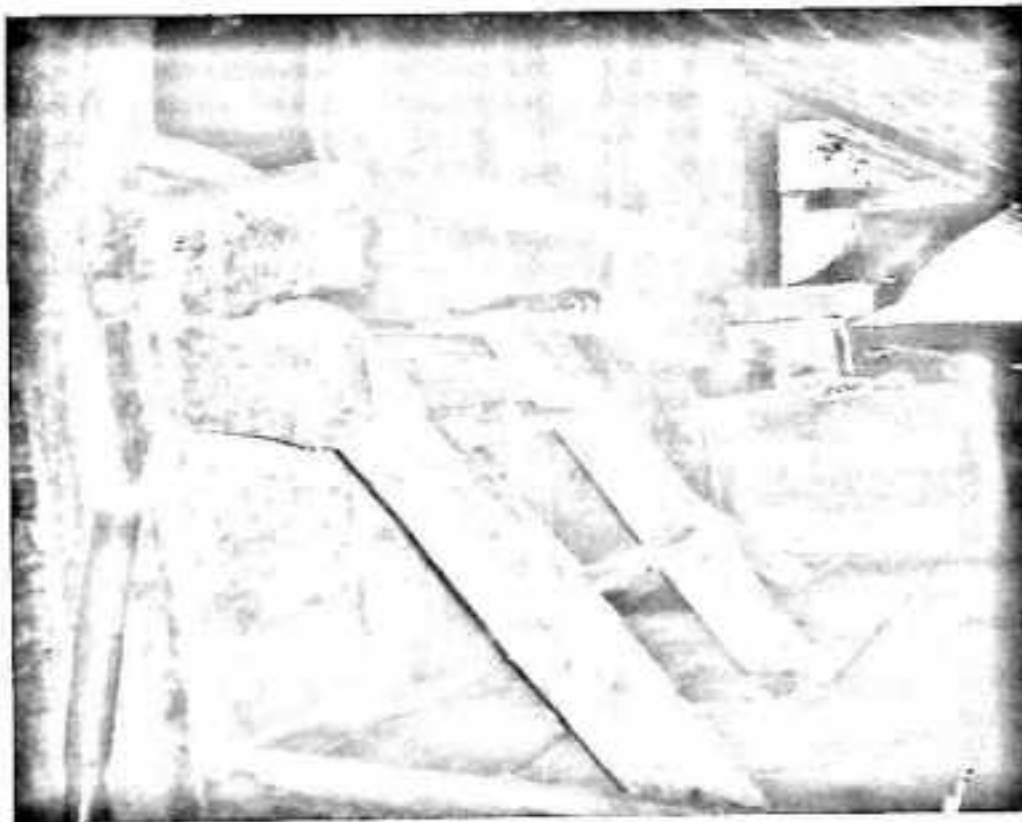
antara anak tangga yang satu dengan yang lainnya adalah 35 cm. Pada mulanya anak tangga pada Banua Layuk bersusun dua dalam satu lubang, sehingga kalau ada orang yang naik ke rumah maka anak tangga akan bergetar (berbunyi). Dengan demikian segera akan diketahui oleh pemilik rumah. Hal ini penting terutama untuk menjaga keamanan pada malam hari dari orang-orang yang berniat jahat terhadap penghuni rumah.



Gambar 8
Tangga depan Banua Layuk

Tangga kedua yang terdapat pada Banua Layuk adalah tangga dapur. Tangga dapur terletak disisi kiri bagian belakang. Bentuknya sama dengan tangga depan. Ukuran bagian-bagian tangga dapur adalah induk tangga panjangnya 235 cm dan

lebar 13 cm. Jumlah anak tangga pada tangga dapur hanya tiga buah dengan ukuran panjang 68 cm dengan lebar 13 cm. Tangga dapur lebih pendek dari tangga depan, karena tangga dapur bertumpu pada serambi samping (*para-para*). Itulah sebabnya *para-para* disebut juga sebagai *pataeng* artinya tempat bertumpunya tangga.



Gambar 9
Tangga dapur bertumpu pada (para-para)

Konstruksi tangga pada Banua Layuk nampaknya cukup kokoh, karena induk tangganya terbuat dari papan tebal serta anak tangga yang tersusun dua. Anak tangga ini dipasang dengan sangat rapat sehingga tidak dapat lepas.

Lebar tangga yang hanya 65 cm nampaknya disesuaikan dengan lebar pintu yang berukuran 66 cm, sehingga ukuran tangga dengan pintu nampak serasi,

seimbang. Permukaan induk tangga hanya berbentuk polos tanpa ukiran atau hiasan. Dari beberapa tangga yang diamati di Mamasa, umumnya kecenderungan jumlah anak tangga selalu ganjil. Arruan Bonga (wawancara Juli 2008) Jumlah anak tangga yang selalu ganjil oleh masyarakat Mamasa umumnya diyakini akan mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan dan keselamatan hidup. Di contohkan bahwa dengan jumlah anak tangga yang ganjil, jika kita naik ke rumah yang diawali dengan kaki kanan, maka kita kan memasuki rumah dengan kaki kanan pula. Ini artinya jika sesuatu dimulai dengan baik, Maka Insya Allah juga akan berakhir dengan kebaikan pula.

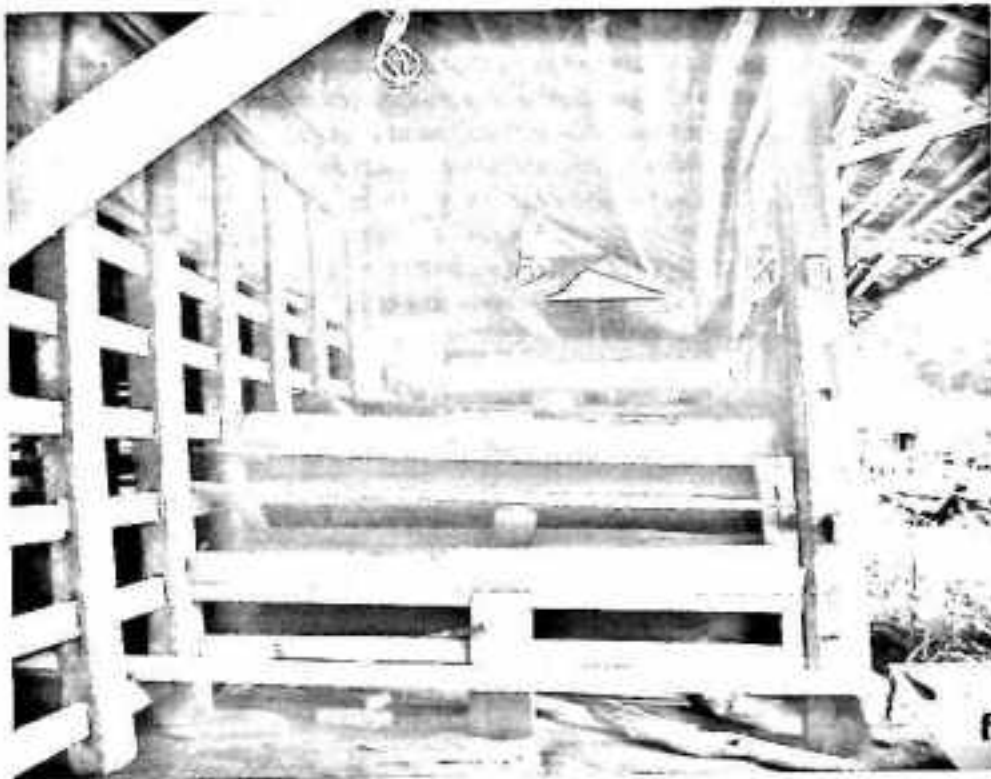
e. Para-Para dan Sali-Sali

Para-para adalah lantai berjenjang yang terletak pada sisi kiri Banua Layuk. Lantai *para-para* terdiri atas empat jenjang, makin kebelakang makin tinggi. Jenjang keempat bagian belakang adalah bagian *para-para* yang paling tinggi, tempat tangga dapur bertumpu. Oleh karena itu, Kalau kita ingin naik ke rumah melalui tangga dapur, harus melalui *para-para*. Lantai *para-para* ini juga ditopang oleh sejumlah tiang dengan ukuran panjang yang berbeda-beda sesuai dengan ketinggian lantai.

Para-para selain jalan menuju tangga dapur, juga dapat berfungsi sebagai tempat istirahat anggota keluarga setelah bekerja di sawah. Disamping itu, *para-para* juga berfungsi sosial seperti yang diutarakan oleh D. Pualillin (informan) bahwa *para-para* pada jaman dahulu juga dipergunakan sebagai tempat memutuskan perkara seseorang. Seseorang yang mempunyai kesalahan misalnya melanggar adat dan sebagainya maka ganjarannya atau hukumannya ditentukan atau di putuskan di *para-*



para oleh beberapa tokoh adat. Pertama-tama orang yang bersalah tersebut dilantai *para-para* paling rendah (paling depan) kemudian berlanjut lantai berikutnya dan terakhir diputuskan dilantai ke empat (paling belakang). Tetapi jika suatu kasus dapat diputuskan dilantai paling depan maka tidak perlu diteruskan pada pemeriksaan selanjutnya.



Gambar 10
Para-para yang lantainya berjenjang



Gambar 11
Serambi depan (Sali- Sali)

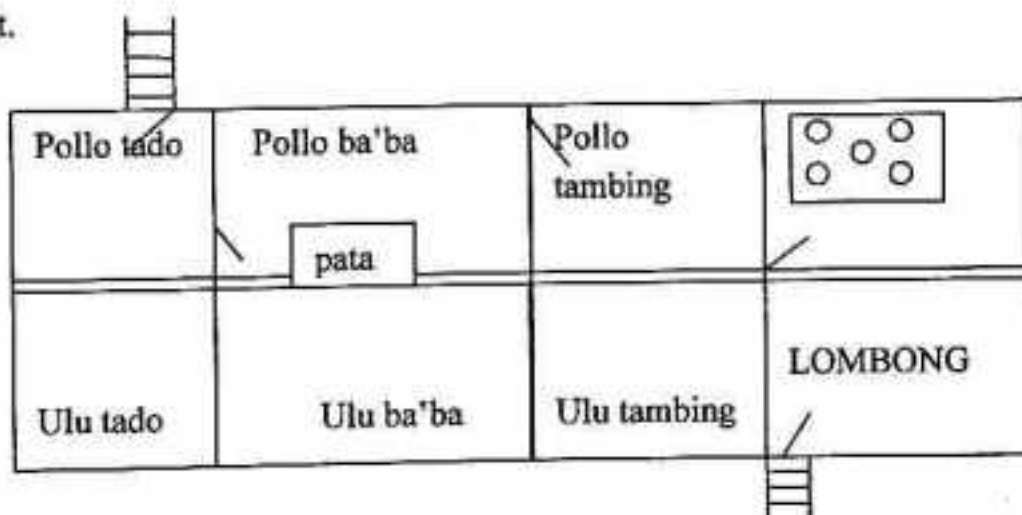
2. Bagian Tengah

Bagian tengah adalah badan rumah, meliputi lantai dan dinding serta unsur yang terdapat pada dinding seperti pintu, jendela, dan unsur-unsur lainnya. Bentuk dasar badan Banua Layuk adalah seperti kotak segi empat ruangan.

Tinggi badan rumah 225 cm yang diperoleh dari ukuran tinggi badan isteri pemilik rumah pada saat berdiri ditambah dengan pada saat ia duduk. Ukuran diambil dari anggota badan istri berdasarkan pada konsep bahwa yang banyak berperan di dalam rumah (mengatur rumah tangga) adalah istri. Sedangkan suami lebih berkonsentrasi diluar mencari nafkah. Sesuai yang di utarakan Arruan Saratu

(informan) bahwa rumah senantiasa mengacu pada anggota badan pemiliknya, sehingga rumah yang tercipta kelak, merupakan bahagian dari dirinya. Dengan demikian, mereka berkeyakinan bahwa rumah yang merupakan bagian dari dirinya tadi, kelak setelah ditempati akan penuh dengan kebahagiaan dan ketentraman.

Lantai Banua Layuk bentuknya segi empat panjang. Bahan lantai adalah papan kayu uru yang disusun secara melintang (searah lebar badan rumah) diatas balok-balok yang searah dengan panjang rumah. Pada pertengahan lantai terdapat sebuah pasak yang membujur yang membagi lebar rumah menjadi dua bagian yang sama. Pasak ini disebut "*pata*". Bagian lantai disebelah kiri *pata* disebut *ulu* yang berarti kepala, dan lantai sebelah kanan *pata* disebut *pollo* artinya pantat. Pembagian ini berpengaruh terhadap fungsi ruangan kelak. Lihat denah lantai pada gambar berikut.



Gambar 12
Denah lantai Banua Layuk

a. Susunan Ruang Serta Fungsinya

Lantai Banua Layuk terdiri atas empat ruangan, keempat ruangan itu dari depan adalah *Tado*, *Ba'ba*, *tambing*, dan *lombong*. Lantai Banua Layuk tidak rata untuk semua ruangan. Ruang *tado* dan *ba'ba* lantainya sama tinggi. Demikian pula ruangan *tambing* dan *lombong* juga lantainya sama tinggi. Tetapi lantai ruangan *tambing* dan *lombong* lebih tinggi sekitar 40 cm dari lantai ruangan *tado* dan *ba'ba*. Adanya perbedaan tinggi lantai seperti pada Banau Layuk diatas disesuaikan dengan kegunaan atau pentingnya ruangan tersebut, seperti yang dikemukakan (Tangdilintin 1985 : 14) bahwa secara simbolis ruangan yang terpenting diberi lantai yang lebih tinggi dari pada ruangan-ruangan tertentu, itu dari pentingnya untuk upacara-upacara perkawinan, meninggal dunia, tempat memuja dan sebagainya.

1. Ruang *Tado*

Ruangan *tado* merupakan ruangan pertama yang dimasuki jika kita naik melalui tangga depan. Ruang ini ukurannya tidak terlalu luas, hanya 4,6 m x 2,9 m. Fungsi utama dari ruangan *tado* adalah tempat menerima tamu, khususnya tamu-tamu terhormat. Ruang ini terbagi menjadi dua bagian, yakni *pollok tado* dan *ulu tado* yang dibatasi sebuah pasak disebut *pata*.

Ulu tado berada di sebelah kiri *pata*, sedang *polo tado* berada di sebelah kanan *pata*. Ruang *ulu tado* adalah tempat menerima tamu yang status sosialnya tinggi (tamu terhormat) dalam masyarakat, yakni *tana' bulawan*, sedangkan *pollo tado* adalah tempat menerima tamu yang berasal dari golongan hamba.

Dengan melihat posisi duduk atau tempat duduk orang yang bertamu di Banua Layuk kita sudah dapat mengetahui status sosialnya. Aturan ini hanya berlaku bagi warga masyarakat di dalam lingkungan adat Mamasa. Sedang tamu yang berasal dari luar, meskipun ia bukan bangsawan, tetap ia akan digolongkan sebagai tamu terhormat sehingga ia akan dipersilahkan duduk di *ulu tado*. Hal ini mencerminkan sikap orang Mamasa yang sangat menghormati tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Ruangan *tado* selain tempat menerima tamu juga dimanfaatkan sebagai tempat meletakkan jenazah yang telah dibungkus setelah dibawa ke kubur. Selanjutnya dari ruangan *tado* jenazah di turunkan ke *tado* puya di serambi depan (*Sali-Sali*) untuk dilengketkan emas pada kain pembalutnya sebelum di usung ke kuburan (Arruan Saratu, wawancara Juni 2008).

2. *Ruangan Ba'ba*

Ruangan kedua setelah ruangan *tado* adalah *ba'ba*. Ruangan ini berukuran 500 cm x 460 cm (ruangan terluas pada Banua Layuk). Seperti halnya dengan ruangan *tado*, ruangan *ba'ba* juga terbagi atas dua bagian yakni *pollo ba'ba* dan *ulu ba'ba*. Untuk masuk ke ruangan *ba'ba* harus melalui pintu yang terdapat pada dinding pemisah antara ruang *tado* dengan *ba'ba*. Pintu masuk keruangan *ba'ba* dilengkapi dengan daun pintu. Teknik pemasangan pintu *ba'ba* ada dua macam, yakni teknik engsel seperti halnya dengan pintu depan dengan tehnik pintu dorong. Tehnik engsel ditemukan pada Banua Layuk di Orobua, sedang tehnik pintu dorong ditemukan pada Banua Layuk di Rambu Saratu.

Fungsi utama dari ruangan *ba'ba* adalah sebagai tempat bermusyawarah anggota keluarga di dalam membicarakan berbagai masalah yang akan dilakukan, misalnya upacara kematian, perkawinan, pembagian warisan dan lain-lain. Selain itu, ruangan *ba'ba* juga merupakan tempat tidur (istirahat) bagi tamu. Fungsi lain dari ruangan *tado* ini adalah tempat menyemayamkan jenazah yang baru meninggal dunia.

3. *Ruangan Tambing*

Tambing adalah ruangan kecil pada Banua Layuk . Masuk ke ruangan ini harus melalui pintu yang terdapat pada dinding pemisah ruangan *ba'ba* dengan *tambing*. Seperti halnya dengan pintu *ba'ba*, pintu *tambing* juga dilengkapi dengan daun pintu. Luas ruangan *tambing* adalah 280 cm x 460 cm. Ruangan *tambing* juga terbagi dua bagian seperti halnya ruangan-ruangan lainnya. Ruangan *ulu tambing* dengan *pollo tambing* tidak hanya dibatasi oleh *pata*, tetapi oleh sebuah dinding, sehingga ruangan *tambing* sebenarnya menjadi dua ruangan (kamar).

Ruangan *ulu tambing* berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga, sedang anak-anak yang sudah agak besar tidur di *pollo tambing* (Demianus, wawancara Juni 2008). Di ruangan *ba'ba* dan *tambing* meskipun keduanya sebagai tempat tidur, namun diruangan tersebut tidak terdapat ranjang. Nampaknya mereka tidur diatas kasur atau tikar. Barang-barang berharga atau barang-barang pusaka semuanya disimpan di *ulu tambing*.

4. *Ruangan Lombong*

Ruangan Keempat (paling belakang) dalam Banua Layuk adalah *lombong*. Ruang ini cukup luas yakni 400 cm x 460 cm. Untuk sampai ke ruangan *lombong* bisa melalui dua pintu, yakni pintu *tambing* atau pintu *lombong*. Masuk melalui pintu *lombong* (dapur) hanya diperuntukkan bagi tuan rumah atau keluarga dekat.

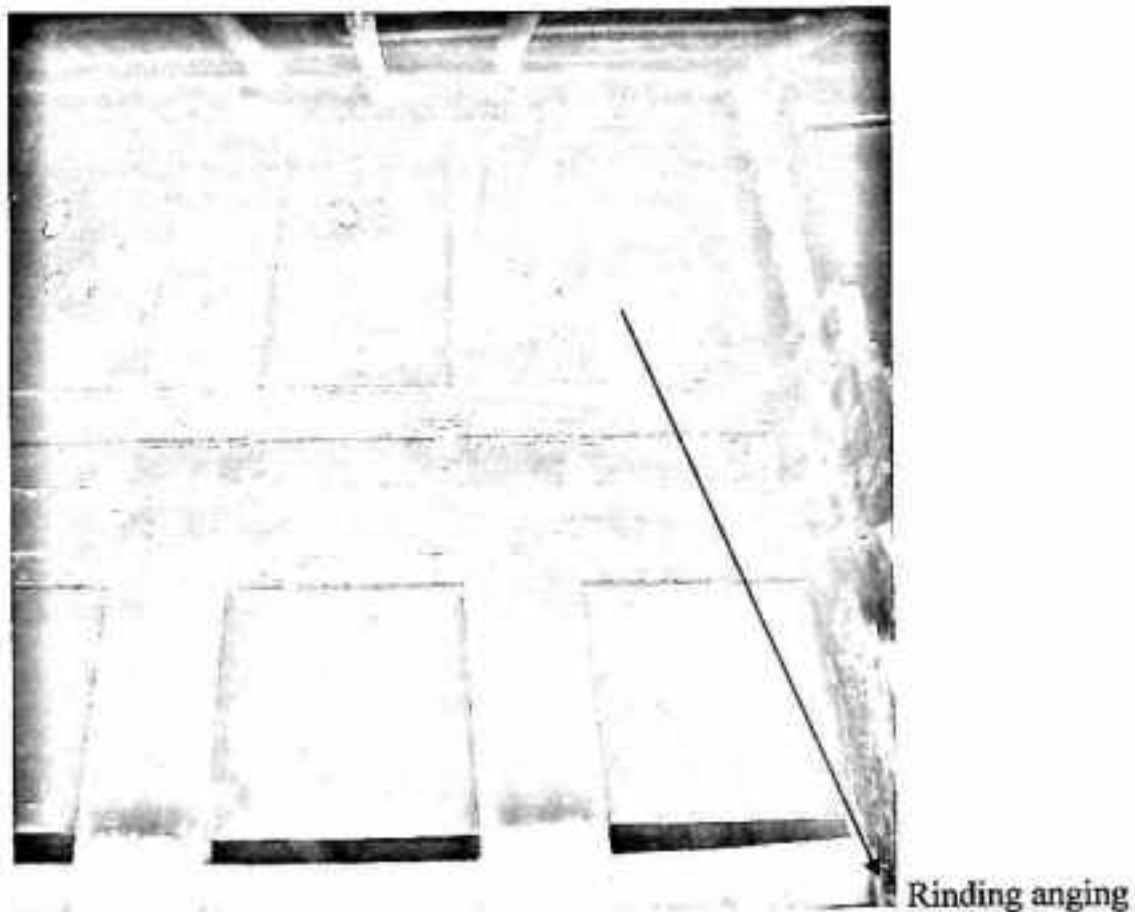
Fungsi ruangan *lombong* adalah sebagai tempat memasak. Dapur yang terbuat dari papan dengan bentuk segi empat ditempatkan di ruangan ini. Di atas dapur tempat menyimpan makanan yang telah dimasak dan peralatan dapur lainnya. Disamping dapur disusun tempat air berupa tempayan atau ember. Luas tiap ruangan pada Banua Layuk berbeda-beda sesuai dengan fungsinya. Ruang *tado* yang digunakan sebagai tempat menerima tamu hanya berukuran 290 cm x 460. Dengan ukuran ruangan tamu yang demikian, berarti hanya mampu menampung beberapa orang saja. Dengan kata lain bahwa kondisi ruangan tamu yang tidak terlalu luas yang dapat ditafsirkan bahwa yang diterima bertamu di ruangan tersebut adalah orang-orang tertentu, yang mempunyai keperluan penting dengan ketua adat, pemilik rumah. Sedangkan tamu-tamu biasa pada umumnya diterima di serambi depan atau di kelong hambung yang terletak di depan dan di samping Banua Layuk. Di tempat tersebut suasananya lebih rileks, lebih santai di banding di ruangan *tado*.

b. Dinding

Dinding Banua Layuk yang disebut *rinding anging* terbuat dari papan kayu uru. Konstruksi dinding menggunakan kerangka dari papan tebal dengan ukuran 5 cm yang dipasang tegak. Kerangka dinding dengan posisi tegak berfungsi sebagai pemikul beban atap, perlu diingat bahwa tiang pada Banua Layuk hanya sebatas lantai. Selain kerangka yang vertikal juga terdapat kerangka horizontal. Kerangka-kerangka tersebut dialur (dilubang) pada bagian pinggirnya sebagai tempat memasang lembaran papan sehingga membentuk panel dinding. Dengan konstruksi dinding yang demikian cukup kuat untuk menahan beban atap.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan dikemukakan bahwa dinding Banua Layuk yang terbuat dari lembaran papan, tanpa sambungan, melalui proses yang cukup lama. Pertama seseorang harus mencari pohon kayu yang cukup besar dan tanpa cacat. Selanjutnya pohon tersebut ditebang, dipotong-potong, dan dikeringkan. Setelah potongan kayu tadi cukup kering barulah dibuat lembaran papan dengan menggunakan *bikku*. *Bikku* ini bentuknya seperti cangkul hanya ukuran kecil. Membuat lembaran papan dengan *bikku* seperti orang menguliti kayu. Setelah terbentuk lembaran-lembaran papan kemudian direndam di sungai agar lebih awet sebelum dibuat dinding.

Dari segi konstruksi, dinding Banua Layuk telah memperlihatkan teknologi yang cukup tinggi untuk memenuhi dua fungsi utama dinding, yaitu sebagai pelindung terhadap gangguan dari luar rumah dan sebagai penopang atap



Gambar 13
Dinding Banua Layuk

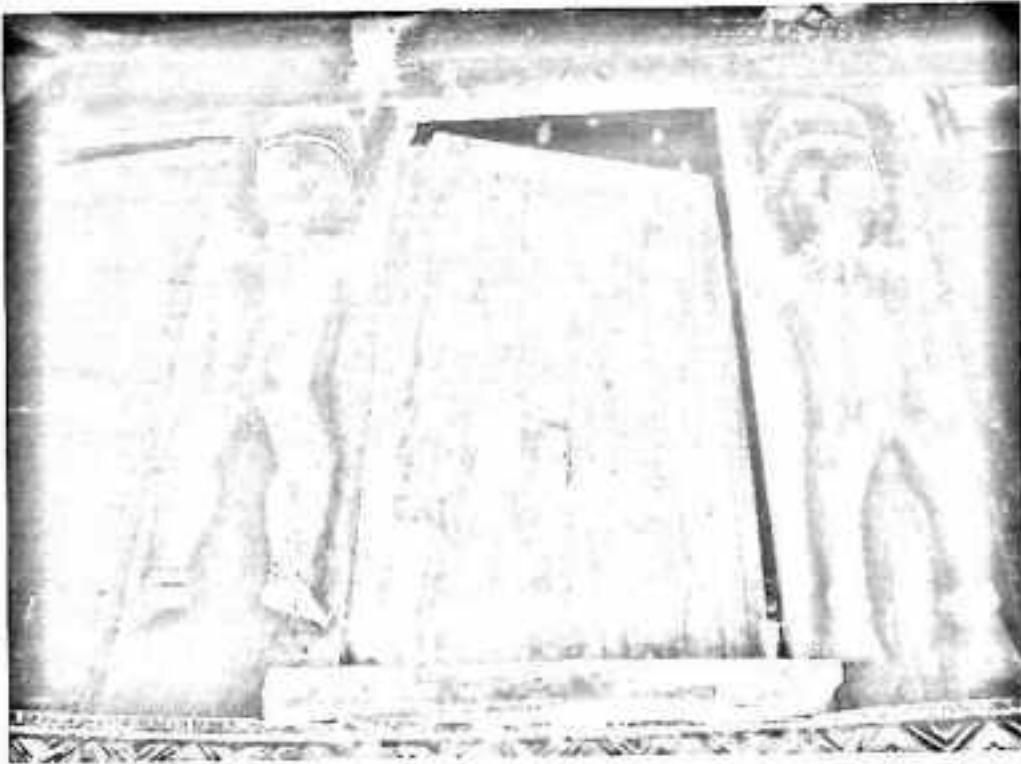
Permukaan dinding pada Banua Layuk dihiasi dengan ukiran berbagai motif yang cita rasa estetis orang Mamasa. Ukiran-ukiran didinding itu tidak semata-mata sebagai hiasan, tetapi mengandung makna simbolik yang merupakan ajaran moral yang harus disampaikan dari generasi ke generasi.

c. Pintu

Pintu Banua Layuk berjumlah enam dengan bentuk segi empat. Semua pintu dilengkapi dengan daun pintu. Keenam pintu tersebut masing-masing adalah sebagai berikut

1. Pintu Depan

Pintu depan terletak pada sisi kanan bagian depan Banua Layuk yakni pada ruangan *tado*. Bentuk pintu segi empat dengan ukuran panjang 120 cm dan lebar 66 cm. Bagian bawah pintu tidak sejajar dengan lantai. Tinggi garis bawah pintu sekitar 50 cm dari permukaan lantai. Untuk menjaga keamanan, pintu utama ini dilengkapi dengan daun pintu yang cukup kokoh. Daun pintu tersebut dari selembar papan tebal (7 cm) yang utuh tanpa sambungan. Pada salah satu sisi panjang daun pintu dibuat *kaso* yang berbentuk bulat. *Kaso* daun pintu tersebut selanjutnya dimasukkan kedalam lubang papan yang dipasang di dinding sebagai engsel sehingga daun pintu bebas bergerak (buka tutup).



Gambar 14
Pintu depan Banua Layuk

2. Pintu Dapur

Pintu dapur letaknya pada sisi kiri bagian belakang Banua Layuk. Pintu dapur hanya diperuntukkan bagi tuan rumah dan keluarga dekat. Keberadaan pintu dapur sangat terasa manfaatnya jika ada sedang tamu di ruangan depan, dimana anggota keluarga, selain yang menerima tamu, dianggap tidak estetik lalu lalang atau turun naik melalui tangga depan. Demikian pula jika dilangsungkan pesta adat, pintu dapur sangat besar manfaatnya untuk memperlancar mobilisasi orang dari tanah naik ke rumah atau sebaliknya (Benyamin Matasak, wawancara Juni 2008). Menurut Benyamin pada hari-hari biasa sangat tidak estetik (*pantanga*), seseorang yang bukan anggota keluarga naik melalui pintu dapur dan turun melalui pintu depan. Pintu

dapur ukurannya sedikit lebih kecil dibandingkan dengan pintu depan. Konstruksi daun pintu dapur sama dengan daun pintu depan.

3. Pintu Ruangan

Pintu lainnya pada Banua Layuk adalah pintu setiap ruangan, yaitu pintu *ba'ba*, *tambing*, dan *lombong*. Pemasangan pintu ruangan yakni teknik engsel seperti pintu depan.

d. Jendela

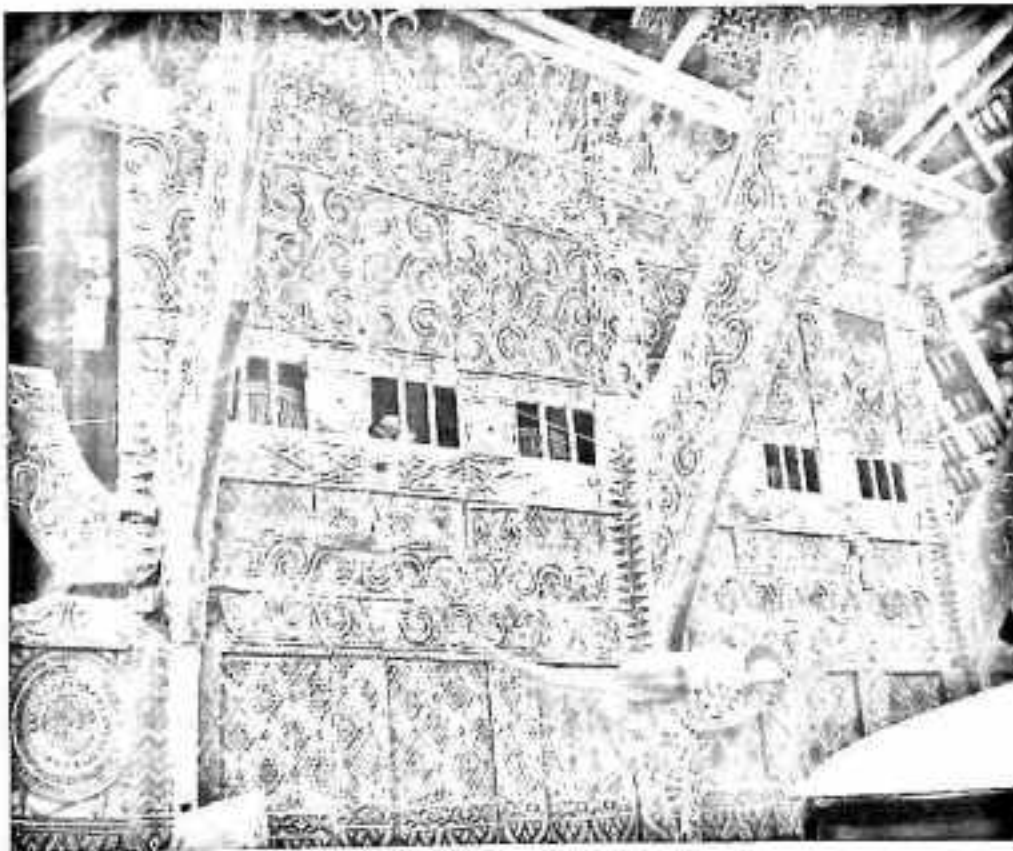
Jendela pada Banua Layuk terletak pada dinding depan dan belakang. Bentuk segi empat dengan ukuran 30 x 25 cm. Jumlah jendela pada dinding depan sebanyak enam buah, sedangkan pada dinding belakang sebanyak empat buah, tinggi jendela dari permukaan lantai setinggi mata orang dewasa pada saat duduk di lantai. Dengan demikian pada saat orang duduk melantai di ruangan depan, ruangan tamu (*tado*) dengan mudah dapat melihat-lihat keluar melalui jendela. Ruangan tamu pada Banua Layuk tidak menggunakan kursi.

Jendela-jendela tersebut di atas terbuka begitu saja kerana tidak memakai daun jendela (penutup) sebagaimana jendela kita sekarang. Fungsi jendela adalah mengatur pertukaran udara di dalam rumah dengan udara luar sekaligus sebagai jalan cahaya masuk ke rumah. Selain itu, jendela juga berfungsi sebagai tempat untuk melihat-lihat (mengontrol) keadaan di luar rumah.

Posisi jendela yang hanya terletak pada dinding depan dan belakang, menyebabkan cahaya yang masuk ke ruangan hanya tertuju di ruangan depan,

ruangan tamu dan ruangan dapur di bagian belakang. Sedang dua ruangan di bagian tengah yang tidak memiliki yang tidak memiliki jendela, pencahayaannya dicapai dengan membuka satu atau dua lembar atap pada siang hari dan menutupnya kembali pada malam hari.

Pada perkembangan selanjutnya, beberapa lembar atap di atas ruangan tengah diganti dengan kaca atau plastik (bahan tembus pandang) sehingga pencahayaannya di dalam ruangan dapat terpenuhi. Lihat posisi dan bentuk jendela Banua Layuk pada gambar berikut.



Gambar 15

Bentuk jendela pada Banua Layuk

ruangan tamu dan ruangan dapur di bagian belakang. Sedang dua ruangan di bagian tengah yang tidak memiliki yang tidak memiliki jendela, pencahayaannya dicapai dengan membuka satu atau dua lembar atap pada siang hari dan menutupnya kembali pada malam hari.

Pada perkembangan selanjutnya, beberapa lembar atap di atas ruangan tengah diganti dengan kaca atau plastik (bahan tembus pandang) sehingga pencahayaannya di dalam ruangan dapat terpenuhi. Lihat posisi dan bentuk jendela Banua Layuk pada gambar berikut.



Gambar 15

Bentuk jendela pada Banua Layuk

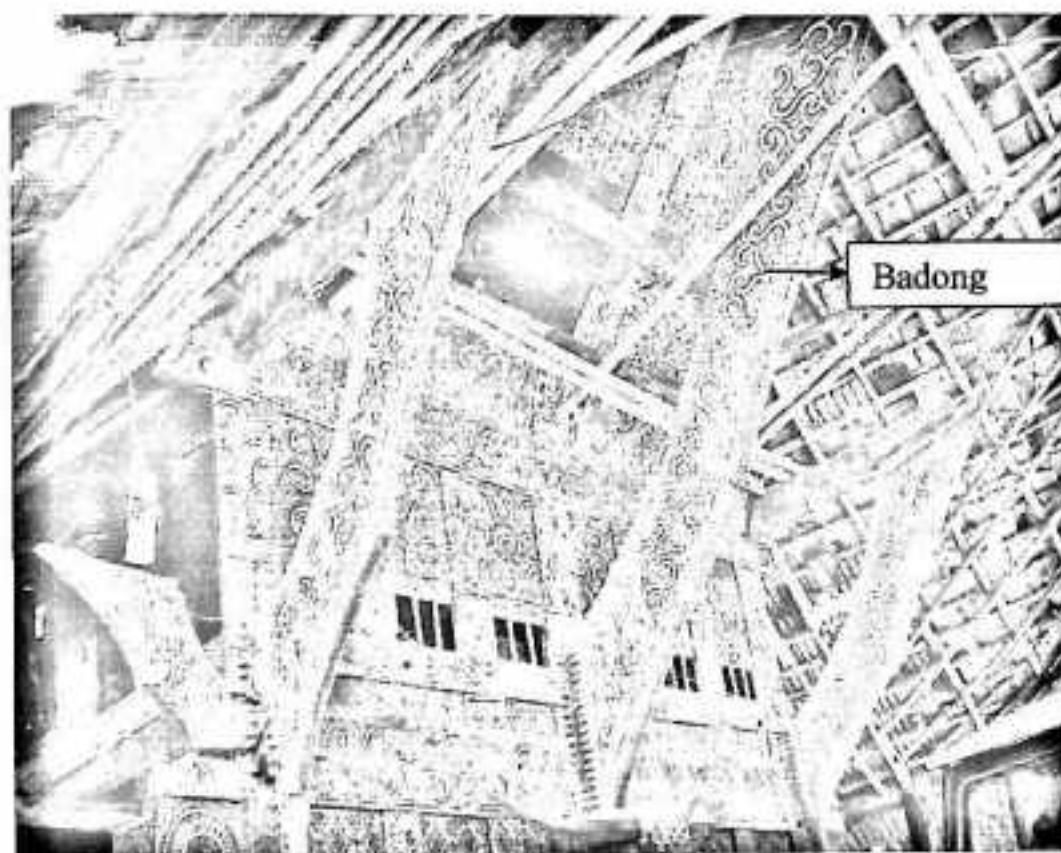
Dengan tidak adanya jendela di dinding samping menyebabkan sirkulasi udara di dalam rumah agak terbatas, khususnya di ruangan kedua dan ketiga. Dari segi kesehatan tentunya hal ini kurang baik. Tetapi kalau kita kembali melihat fungsi ruangan kedua dan ketiga yakni sebagai tempat tidur, maka dengan tidak adanya jendela samping akan mengantisipasi rasa dingin diwaktu malam. Dengan demikian hawa di dalam ruangan akan tetap hangat pada malam hari. Hal ini disebabkan oleh kondisi alam Mamasa sebagai daerah pegunungan yang beriklim dingin.

e. Badong

Unsur lain yang terdapat pada dinding Banua Layuk adalah *badong*. *Badong* terbuat dari papan yang cukup tebal (setebal kalung teba). Bentuknya agak melengkung. Menurut beberapa informan bahwa *badong* ini merupakan kunci dari konstruksi Banua Layuk. Karena itu jika Banua Layuk akan di bongkar, maka yang pertama dibuka adalah *badong*. Konstruksi rumah tidak akan terbongkar atau terbuka tanpa melepaskan *badong* terlebih dahulu.

Badong dipasang pada dinding depan dan dinding belakang. Pada dinding depan disasang tiga *badong*, demikian pula pada dinding belakang, posisinya berjejer kesamping. *Badong* tengah dipasang tepat di atas *tedong-tedong*. *Badong* selain merupakan kunci konstruksi Banua Layuk, juga nampaknya memperindah konstruksi Banua Layuk. Pada Banua Layuk *badong* ini juga dipenuhi dengan ukiran. Motif-motif yang diukirkan pada *badong* tersebut adalah motif *lulun paku* yang diapit motif *pallawa* dan motif *pamalin ke'de*. Jumlah *badong* pada Banua Layuk adalah sepuluh

buah. Benyamin Matasak (informan) posisi tangan yang demikian adalah simbol penolakan terhadap segala bentuk kejahatan yang akan masuk ke rumah.



*Gambar 16
Badong Banua Layuk*

3. Bagian atas, Atap

a. Bentuk Atap

Bagian atas Banua Layuk adalah atap yang disebut *rattiang*. Atap Banua Layuk bila dilihat dari samping seperti bentuk perahu. Bentuk atap yang mirip dengan perahu menurut pengakuan suku bangsa Toraja pada umumnya (termasuk Mamasa) Karena nenek moyang mereka datang ke Tana Toraja dengan menggunakan perahu.

Pada saat mereka belum mempunyai rumah, untuk sementara perahunya dijadikan sebagai rumah tinggal. Demukianlah lambat laun setelah nenek moyang suku bangsa Toraja membuat rumah tinggal mendapat inspirasi dari bentuk perahu yang mengantarkannya sampai di Tana Toraja (S. Sandarupa 1986 : 60)



Gambar 17
Bentuk dan bahan atap Banua Layuk

b. Bahan Atap

Bahan atap Banua Layuk pada awalnya menggunakan daun alang-alang kemudian ijuk dan terakhir sampai saat ini menggunakan papan kayu uru. Penggunaan kayu, papan sebagai atap pada Banua Layuk ditunjang oleh kondisi alam Mamasa yang kaya dengan berbagai jenis kayu, diantaranya ialah kayu uru dan kayu

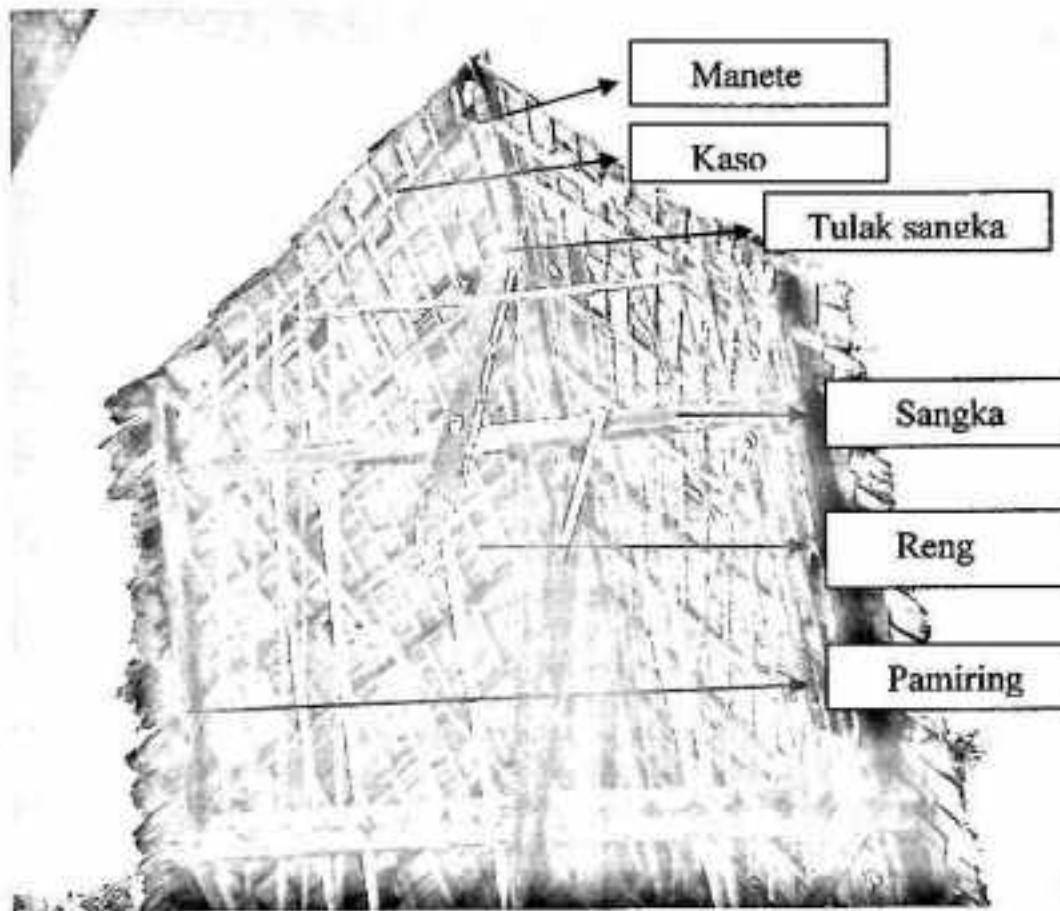
mea. Kedua jenis kayu ini tergolong jenis kayu yang kuat dan ringan sehingga sangat cocok di gunakan sebagai atap.

Atap Banua Layuk berbentuk sirap dengan ukuran panjang 75 cm dan lebar 30 cm nampak lebih rapi dan menyatu dengan bagian-bagian rumah lainnya yang umumnya juga menggunakan kayu. Lembaran-lembaran papan atap dipasang secara berjejer rapat ke samping yang dimulai dari bawah. Lapisan berikutnya dipasang di atas lapisan atap yang pertama tadi. Yang perlu diperhatikan ialah pertemuan tepi atap tiap lapisan tidak boleh sejajar (berselang-seling) dengan lapisan berikutnya untuk menghindari rembesan air kalau turun hujan. Demikianlah seterusnya hingga sampai lapisan teratas yakni bubungan atap. Agar lembaran-lembaran atap tadi tidak jatuh, maka di atasnya dilubangi dan diikat dengan rotan pada sebuah balok kecil di atas *kaso* (reng)

c. Bagian-Bagian Atap

Bagian-bagian kerangka atap Banua Layuk meliputi meliputi *manete*, *kaso*, *reng*, *pamiring*, *paraba'ba*, *sangka*, *tula' sangka*, *lumpa-lumpa*, dan tiang *paraba'ba*.

Manete adalah sebatang kayu bulat dengan diameter 8-10 cm sebagai panggung atap tempar bersandarnya *kaso*. *Kaso* adalah balok kesil yang bersandar pada *manete* dan bertumpu di *pamiring* yang berfungsi sebagai sandaran *reng*. *Reng* adalah sebuah balok kecil yang dipasang di atas *kaso* sebagai tempat mengikatkan atap. *Pamiring* adalah sebuah pasak pada pinggir atap sebagai tempat bertumpunya *kaso*. *Sangka* adalah papan penutup atap bagian depan, dan *paraba'ba* adalah bidang segitiga yang berfungsi sebagai dinding atap pada setiap ruangan



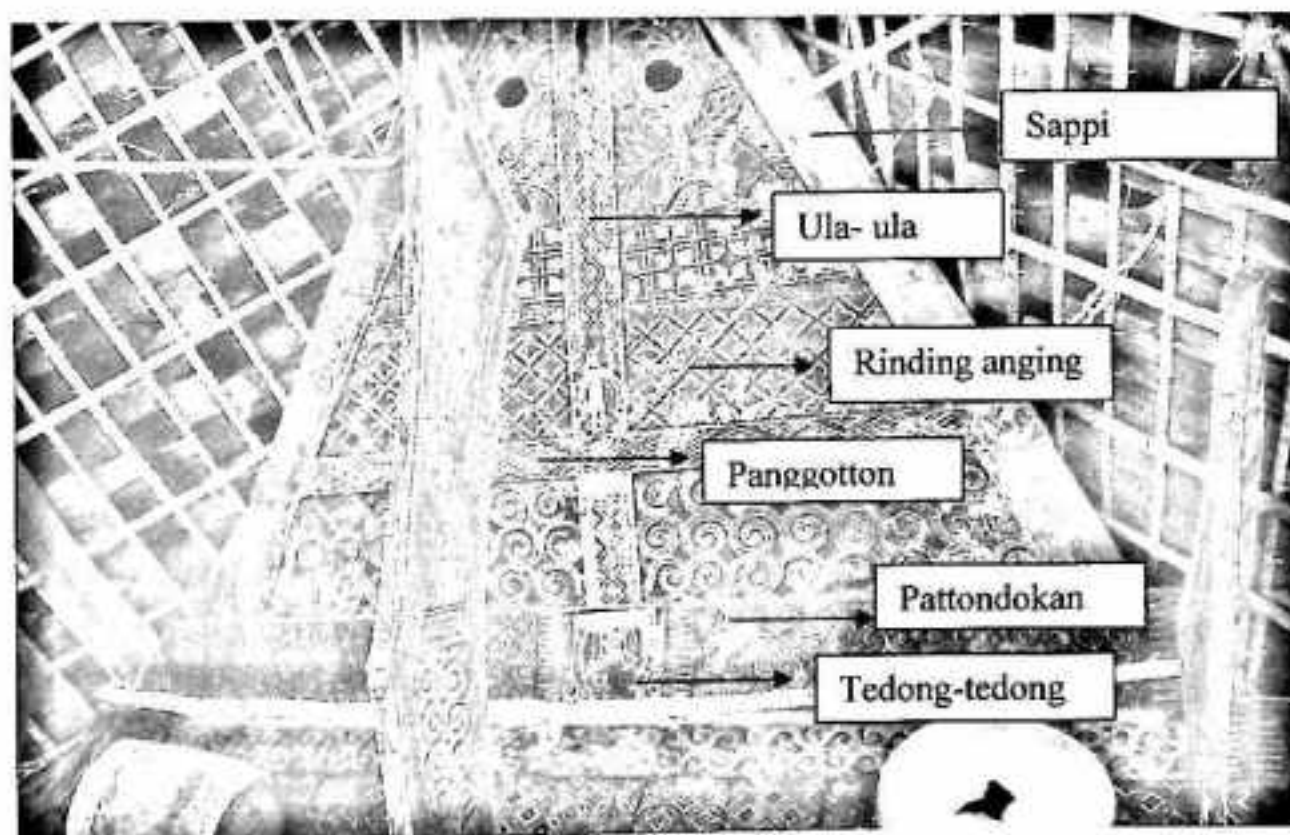
Gambar 18

Bagian kerangka pada Bamua Layuk

Paraba'ba terdiri atas bagian-bagian seperti: *sappi*, *pangotton*, *patondokan*, *dido-dido*, *rinding anging*, dan *ula-ula*. *Sappi* adalah papan yang membingkai *parapa'ba* yang berukuran tebal 5 cm dan lebar 30 cm. Karena *paraba'ba* bentuknya segitiga sama kaki, maka jumlah *sappi* sebanyak tiga buah. *Patondokan* adalah bagian bawah *paraba'ba*, yakni selempar papan vertikal yang berukuran tebal 8 cm serta lebar 58 cm. *Pangotton* adalah papan yang melintang di atas *patondokan* tebal 8 cm dan lebar 30 cm. *Ula-ula* adalah papan yang membagi dua *paraba'ba* secara horisontal. *Rinding anging* adalah bidang sgitiga yang dibentuk oleh *sappi*,

panggotton, dan *ula-ula*. Sedangkan *dido-dido* adalah bidang yang dibentuk oleh *sappi*, *pattondokan*, *ula-ula*, dan *panggotton*.

Seluruh permukaan *paraba'ba* diukir dengan motif seperti yang terdapat pada dinding. Rangka *paraba'ba* yang meliputi *sappi*, *pattondokan*, *panggotton*, dan *ula-ula* dialur pada pinggirnya tempat masuknya *rinding anging* dan *dido-dido*. *Paraba'ba* seperti halnya dengan dinding berfungsi sebagai pengaman dan pelindung dari hawa panas dan dingin sehingga orang di dalam rumah dapat beristirahat dengan tenang. *Paraba'ba* bagian depan dan belakang permukaannya dihiasi dengan ornamen-ornamen yang relatif sama dengan ornamen yang diukirkan di dinding. Berikut ini diperlihatkan pada salah satu *paraba'ba* yang dihiasi dengan ukiran.



Gambar 19
Bagian-bagian *paraba'ba*

Motif ukiran yang lazim diterapkan pada *paraba'ba* adalah motif geometris, tumbuhan dan binatang, khususnya kerbau. Pada *paraba'ba* diatas digambarkan seekor kerbau belang dibawah pohon beringin yang rindang. Pohon beringin (*baranaq*) di Mamasa dipandang sebagai pohon keramat, kerana merupakan salah satu tempat yang dihuni oleh roh-roh halus, mahluk gaip maupun maupun para *dewata*. Oleh karena itu, pohon beringin bagi orang Mamasa dipandang sebagai simbol suci yang melambangkan kekuasaan, kekuatan, perlindungan dan ketegaran *dewata totumampa* selaku pencipta alam raya beserta isinya. Itulah sebabnya beberapa upacara tradisional di Mamasa seperti upacara *mallangiq* (upacara syukuran kepada dewata) dilaksanakan di bawah pohon beringin. (Emiaty, 1997 : 41)

Gambar kerbau belang di bawah pohon beringin adalah simbol dari harta benda, kekayaan, dan status sosial. Kerbau belang di Mamasa hanya dimiliki oleh orang kaya karena harganya sangat mahal. Nilai kerbau belang disamping ditentukan oleh besarnya atau gemuknya, juga ditentukan oleh motif belangnya. Menurut S. Sandarupa (1986 : 56) kerbau belang yang baik, harganya bisa mencapai Rp500.000.000. Gambar kerbau di atas, posisi kepalanya mendongak sehingga tanduknya yang panjang nampak sangat utuh.

B. Motif Dasar ukiran Toraja

Motif dasar ukiran Toraja selain memperindah penampilan bangunan juga mengandung makna simbolik yang intinya berupa nasihat dan doa. Motif tersebut

diwarnai dengan empat macam warna, yakni hitam, merah, kuning, dan putih sehingga nampak lebih indah. Keempat warna tersebut diramu oleh pengukir dari bahan alamiah yang ada di Mamasa maupun di Tana Toraja.

Keempat warna khas suku bangsa Toraja di atas, jika digunakan diluar ukiran mempunyai aturan-aturan tersendiri sesuai dengan makna simbolik dari masing-masing warna, menurut Tangdilintin keempat warna (hitam, merah, putih, dan kuning) yang digunakan adalah gambaran dari perjalanan hidup manusia yang pada dasarnya dapat di kelompokkan menjadi tiga, yakni:

- a. Golongan warna manusia atau lambang kehidupan manusia, meliputi
 1. Warna merah adalah simbol dari darah manusia.
 2. Warna putih adalah simbol dari warna tulang dan daging manusia.
- b. Golongan warna kuning adalah simbol kemuliaan dan ketuhanan.
- c. Golongan warna hitam adalah simbol kematian, kegelapan, dan kedukaan
(tangdilintin 1985 : 322)

Warna-warna tersebut diatas menjadi pedoman di dalam mengikuti upacara-upacara adat. Warna merah dan putih sebagai simbol dari kehidupan manusia pada dasarnya dapat dipakai dimana saja, warna kuning sebagai simbol dari kemuliaan dan ketuhanan dipakai pada upacara rambu tuka' untuk keselamatan hidup manusia, dan warna hitam sebagai simbol kematian dan kegelapan di pergunakan pada saat upacara rambu solo' (Tangdilintin 1985 : 323). Dari uraian diatas akan dijelaskan motif-motif dasar ukiran Toraja, yakni sebagai berikut.

1. *Pa'bare Allo*

Motif ukiran *pa'bare allo* artinya ukiran yang menyerupai matahari. Bentuk motif ini adalah terdiri atas empat lingkaran yang tersusun. Lingkaran pertama yang merupakan pusat dari motif ini berwarna kuning, lingkaran kedua berwarna merah, serta lingkaran ketiga dan keempat berwarna putih. Antara lingkaran ketiga dan keempat terdapat bentuk segitiga yang berwarna merah yang disusun melingkar sehingga melahirkan bentuk lingkaran yang bersinar seperti matahari. Kesan sinar juga nampak pada lingkaran terluar berupa empat buah segitiga yang menempel pada lingkaran sehingga bentuknya seperti bintang empat.

Motif ukiran *pa'bare allo* adalah simbol kesatuan dari negeri *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* (daerah Tana Toraja) yang mendapat berkat dan bimbingan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Ukiran *pa'bare allo* ditempatkan pada menutup atap bagian depan yang berbentuk segi tiga, yang disebut *paraba'ba*. Selain di *paraba'ba* motif *pa'bare allo* juga ditemukan di dinding depan.

2. *Pa'manuk Londong*

Pa'manuk londong adalah ukiran yang menggambarkan ayam jantan. Motif ayam pada rumah adat suku bangsa Toraja digambarkan secara realis dengan menggambarkan empat warna khas Toraja, yakni hitam, merah, putih dan kuning. Motif ayam jantan selain di ditampilkan berdiri sendiri, terkadang juga digambarkan diatas motif matahari. Ukiran ayam jantan di atas matahari ditempatkan di *paraba'ba*. Sedang motif ayam jantan yang berdiri sendiri diletakkan di pasak bagian atas dan di dinding depan.

Ukiran motif ayam jantan bagi suku bangsa Toraja mempunyai beberapa makna, yakni sebagai simbol waktu, patriotisme, hukum, dan pengorbanan. Dalam sejarah pertempuran suku bangsa Toraja dengan tentara Arung Palakka, dikatakan bahwa kemenangan orang Toraja adalah keberhasilan menyusun strategi penyerangan dengan menggunakan kokok ayam sebagai kode. Sejak saat itu, ayam jantan selain sebagai simbol waktu, juga merupakan simbol patriotisme bagi suku bangsa Toraja (tangdilintin 1978 : 154). Sedang ayam jantan sebagai simbol hukum dikaitkan dengan pemutusan perkara dengan menyabung ayam. Pada jaman dahulu jika dua orang berperkara, salah satu cara untuk mengetahui siapa yang benar dari mereka ialah masing-masing disuruh membawa seekor ayam jantan yang dipasangkan taji kakinya. Selanjutnya ayam mereka disabung hingga kalah satu diantaranya bahkan kala atau mati. Mereka meyakini bahwa siapa salah pasti ayamnya kalah atau mati. Dan ayam bagi suku bangsa Toraja adalah salah satu binatang kurban dalam setiap upacara keagamaan, sehingga ia juga merupakan simbol pengorbanan.

3. *Pa'tedong*

Ukiran *pa'tedong* bentuknya mirip dengan kepala kerbau meskipun agak tersamar. Motif ini di dominasi dengan warna hitam campur putih dan merah. Motif *pa'tedong* biasa juga disebut *pa'tikke* yakni capung.

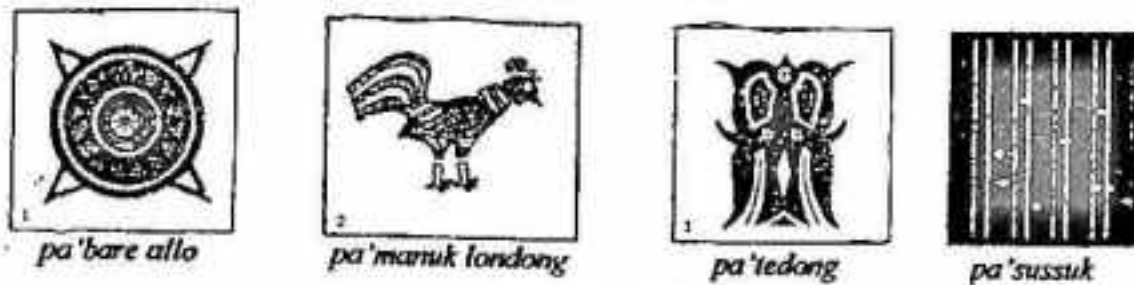
Simbol-simbol kerbau di Mamasa tampil dalam beberapa bentuk ekspresi, mulai dari motif ukiran yang abstrak, tersamar, sampai kepada bentuk patung kepala kerbau. Ukiran *pa'tedong* adalah simbol kerja dan kemakmuran sesuai dengan peranan kerbau untuk mengolah sawah pertanian yang merupakan sumber kehidupan

masyarakat. Selain itu, kerbau adalah binatang kurban yang paling tinggi nilainya pada upacara-upacara adat. Karena itu, wajarlah jika kerbau di Mamasa Harganya cukup mahal sehingga merupakan indikator kekayaan dan status sosial seseorang.

4. Pa'sussuk

Ukiran Pa'sussuk termasuk motif geometris berupa garis-garis tegak lurus dengan menggunakan empat macam warna, yakni hitam, merah, kuning, dan putih. Warna-warna tersebut berulang secara periodik hingga memenuhi bidang yang diukir.

Motif ukiran ini merupakan simbol kebersamaan masyarakat suku Toraja di dalam mengerjakan sesuatu untuk kepentingan umum. Pa'sussuk dapat juga diartikan sebagai simbol bentuk pergaulan hidup masyarakat yang demokratis. Motif pa'sussuk ditempatkan pada tiang soko guru Banua Layuk.



Gambar 20

Motif ukiran dasar toraja

Sumber : K. Kadang 1960

C. Motif Geometris

Motif ukiran seperti yang disebutkan diatas, Pada banua Layuk masih terdapat sejumlah motif ukiran lainnya yang berkembang kemudian hari berupa motif geometris, binatang dan manusia, motif-motif geometris tersebut diberi nama lokal (daerah) yang diambil dari nama tumbuhan maupun binatang sebagai simbol dari kesatuan.

1. Motif Toala

Motif toala bentuknya seperti motif tumpal yang disusun secara berderet, hanya saja motif toala ini tidak berbentuk segi lima murni karena garis-garis pinggirnya agak meliuk, bukan garis lurus seperti halnya seperti pada motif tumpal. Karena itu, motif toala juga mirip dengan kubah mesjid di India (kubah bentuk bawang). Motif toala di tempatkan pada dinding depan dan samping pada urutan pertama dari bawah.

Motif toala di Mamasa merupakan simbol permulaan mengambil kayu di hutan yang akan dibuat rumah. Permulaan mengambil kayu di hutan diawali dengan permohonan izin kepada kayu tersebut, serta satwa-satwa yang ada di sekitarnya. Dalam permohonan ini dipotong seekor ayam.

2. Pallawa

Pallawa artinya pagar. Motif pallawa bentuknya berupa segi empat belah ketupat bersusun yang agak melebar. Motif ini dibuat berulang-ulang (berderet) ke samping pada dinding Banua Layuk. Sesuai dengan namanya, motif pallawa (pagar) adalah simbol pelindung dari berbagai gangguan yang ingin masuk ke rumah. Ada juga yang menyebutnya sebagai pengusir terhadap hal-hal yang tidak baik.

3. Sampa Doti

Motif sampa doti bentuknya seperti motif anyaman. Sampa doti adalah nama lain kerbau dalam bahasa Mamasa. Motif ini merupakan simbol kekayaan, harta benda seperti diketahui bahwa kerbau bagi orang Mamasa (suku bangsa Toraja) merupakan pokok harta benda. Motif ini diletakkan di atas motif pallawa di dinding depan Banua Layuk.

4. Lulun Paku

Motif lulun paku merupakan penggambaran tumbuhan pakis, tumbuhan ini dapat dibuat sayur dan obat (serbaguna). Motif lulun paku merupakan simbol dari seseorang yang disenangi oleh masyarakat karena ia adalah manusia (serbaguna) . Motif ini dipasang di dinding depan di atas motif sampa doti, di paraba'ba, di penulak, dan di badong.

5. *Doti Wai*

Doti wai artinya kerbau air. Di Mamasa ada mitos yang mengatakan kerbau pertama muncul di air. Kemunculan kerbau di air ini di abadikan dalam bentuk ukiran yang disebut doti wai. Bentuk dasar motif doti wai adalah belah ketupat (mirip dengan motif pallawa hanya ukurannya lebih besar). Motif ini dipasang di dinding depan di atas motif lulun paku.

6. *Paekon*

Paekon adalah nama tumbuhan yang melengket di pohon. Biasanya batang dari tumbuhan ini saling melilit, membelit pohon yang di panjat. Bentuk dasar motif ini adalah segi tiga dimana pada kedua sisinya ditambahkan garis seperti pengait. Motif ini merupakan simbol persatuan dan keakraban masyarakat.

7. *Bare allo*

Bare allo adalah jenis ukiran yang mempunyai nilai tinggi karena ukiran ini hanya di gunakan orang- orang bangsawan dan mempunyai sawah yang luas.

8. *Pamalin*

Pamalin adalah mengartikan bahwa dalam kehidupan berkeluarga ada rahasia keluarga yang tidak boleh diketahui orang dan ada juga yang bisa, orang yang tidak menyimpan rahasianya tersebut *ma'tambuk lendong*.

9. *Lassigi*

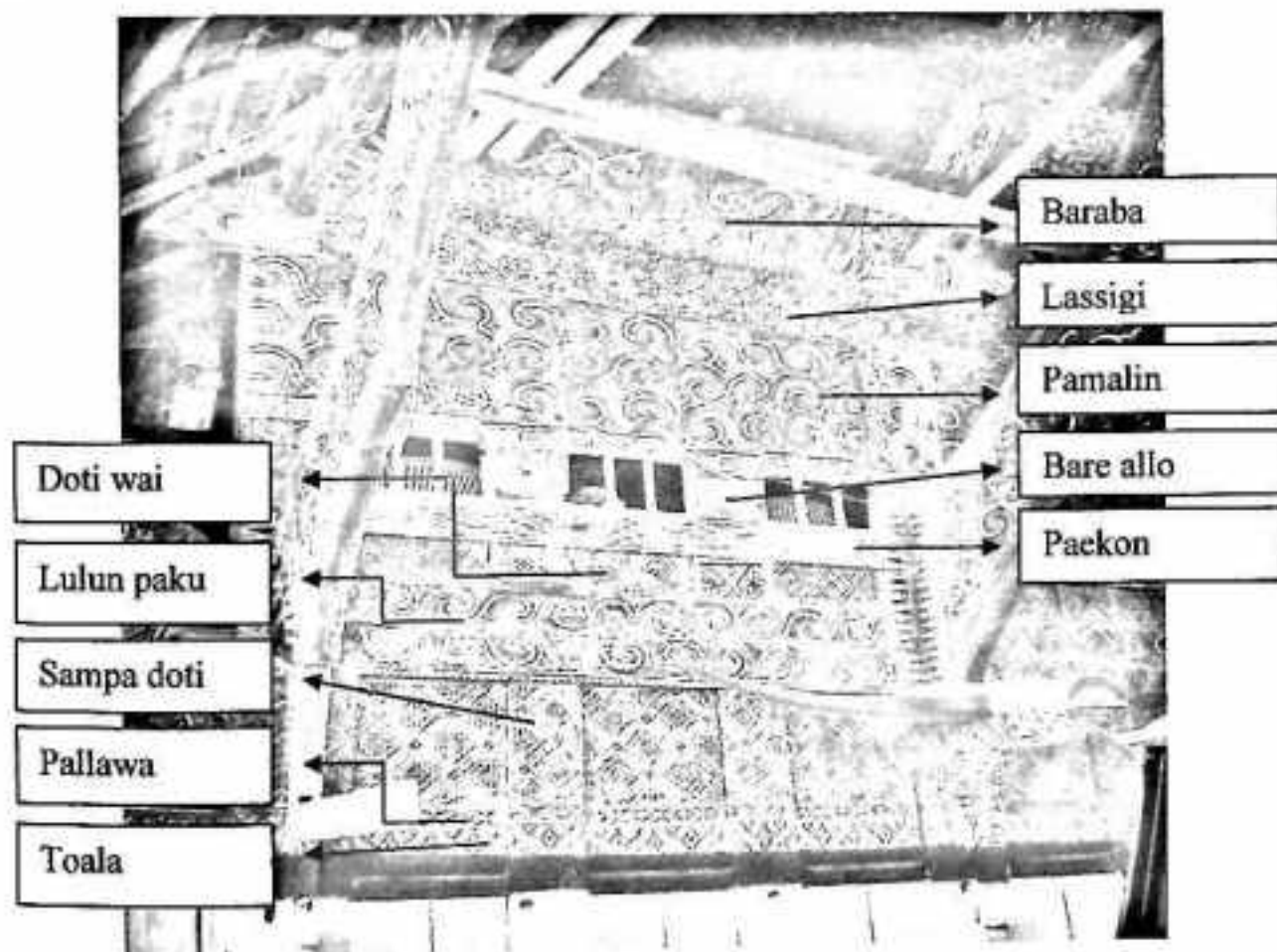
Lassigi adalah nama salah satu nama pohon yang selalu berbuah banyak dan biasanya di tanam di depan Banua Layuk, ini diartikan supaya orang yang tinggal

di dalam Banua Layuk tersebut mendapat rezeki yang banyak seperti buah lassigi tersebut.

10. Baraba

Baraba adalah salah satu tumbuhan air yang banyak tumbuh di daerah Mamasa, merupakan simbol bahwa seseorang tidak baik menghalangi jalan orang banyak.

Beberapa motif ukiran yang telah diuraikan diatas dapat dilihat pada gambar potongan dinding depan Banua Lanyuk sebagai berikut:



Gambar 21
Motif ukiran Banua layuk

D. Peranan Sosial Banua Layuk

Banua layuk sebagai rumah adat di Mamasa, selain merupakan tempat tinggal ketua adat, ia juga mempunyai beberapa peranan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat, yakni:

a. Banua Layuk sebagai tempat duduk bermusyawarah tentang persoalan keluarga maupun masyarakat.

Di dalam kehidupan bermasyarakat banyak persoalan-persoalan yang harus dimusyawarkan terlebih dahulu sebelum bertindak. Tidak dibenarkan seseorang berbuat sesuatu tanpa dimusyawarkan terlebih dahulu, karena justru akan merugikan dirinya sendiri, dan mungkin juga akan berdampak pada orang lain. Penetapan waktu kapan mulai mengerjakan sawah dan upacara-upacara syukuran setelah panen merupakan contoh persoalan-persoalan masyarakat yang senantiasa harus dimusyawarkan terlebih dahulu di bawah pimpinan tokoh-tokoh adat. Melanggar aturan yang telah disepakati bersama akan dikenakan sanksi khusus sesuai dengan ketentuan adat. Untuk membicarakan masalah-masalah tersebut tempatnya adalah di Banua Layuk.

b. Sebagai tempat berkumpul mendengarkan penerangan atau perintah dari pemangku adat.

Pada masyarakat tradisional seperti halnya di Mamasa pada jaman dahulu, mereka sangat patuh dan taat kepada pemimpinnya. Segala sesuatu yang akan

dikerjakan senantiasa meminta petunjuk pada pemimpinnya, akibatnya mereka menjadi tidak kreatif. Banua Layuk yang merupakan tempat tinggal ketua adat, pemimpin masyarakat juga sekaligus sebagai tempat berkumpulnya masyarakat mendengarkan nasihat-nasihat dan informasi penting lainnya.

c. Banua Layuk sebagai tempat melaksanakan dan mengatur pemerintahan adat.

Pada jaman dahulu pemagku adat belum mempunyai kantor seperti sekarang dalam menjalankan pemerintahannya. Karena itu, tempat tinggal mereka Banua Layuk sekaligus berfungsi sebagai kantor dalam menangani permasalahan-permasalahan yang diajukan oleh masyarakat.

d. Banua Layuk sebagai tempat menyelesaikan masalah-masalah keluarga.

Selain persoalan-persoalan masyarakat umum, masalah-masalah khusus yang muncul dalam keluarga juga diselesaikan di Banua Layuk. Misalnya saja pengaturan harta warisan, pesta-pesta adat keluarga, dan masalah perkawinan anak, kesemuanya dirembukkan di Banua Layuk.

e. Banua Layuk sebagai tempat tinggal pemangku adat, istana pemangku adat.

Sebenarnay fungsi utama Banua Layuk adalah tempat tinggal para pemangku adat. Namun karena pemangku adat yang mengatur segala sendi kehidupan di dalam masyarakat, sehingga jadilah Banua Layuk tersebut memiliki fungsi ganda seperti yang telah disebutkan diatas.

Dengan peranan Banua Layuk seperti yang diuraikan diatas, maka Banua Layuk dengan sendirinya menjadi lembaga sosial dan kehidupan yang mempunyai aturan dan kewajiban-kewajiban yang mengikat seluruh warga turunan dari Banua Layuk tersebut.

Adapun aturan dan kewajiban-kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:

1. Banua Layuk sebagai pusat pembinaan keluarga yang berketurunan dari Banua Layuk tersebut.
2. Banua Layuk dalam segala hal merupakan lembaga koordinator keluarga dan motifasi sosial.
3. Banua Layuk di samping sebagai pusat pembinaan keluarga, juga befungsi sebagai alat pemerintah adat atau stabilitas sosial.
4. Banua Layuk sebagai pertahanan keluarga dan pertahanan kehidupan sosial dimana Banua Layuk tersebut berada, menjamin martabat keluarga dan masyarakat lingkungannya.
5. Banua Layuk sebagai wadah pelanjut seluruh tata dan kehidupa sosial dan juga warisan keluarga yang terbina secara struktural dan fungsional.

Dari uraian diatas menggambarkan betapa besar kewajiban Banua Layuk sebagai lembaga pembina sosial dan masyarakat suku bangsa Toraja dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika keluarga atau turunan dari Banua Layuk tersebut juga dituntut beberapa kewajiban seperti berikut:

1. Keluarga adalah pembela utama kehidupan lembaga Banua Layuk dari tekanan sosial diluarnya dengan dasar persatuan dan kesepakatan.
2. Keluarga menjadi pengabdian tetap terpeliharanya fungsi dan hak-hak Banua Layuk dalam masyarakat untuk menjaga martabat dari Banua Layuk tersebut.
3. Seluruh anggota keluarga bertanggung jawab atas kelestarian Banua Layuk sebagai warisan bersama. Itulah sebabnya Banua Layuk dipandang juga sebagai lambang persatuan anggota keluarga.
4. Tak seorang pun dari anggota keluarga yang terbebas dalam pengabdian kepada Banua Layuk sesuai dengan batas-batas kemampuan yang telah ditetapkan oleh adat dalam lingkungan pewaris Banua Layuk tersebut (Tangdilintin 1985 : 70-73).

Dasar-dasar inilah yang mengikat dan memperkuat kelembagaan Banua Layuk dalam masyarakat suku bangsa Toraja. Dengan kesadaran masyarakat akan kewajiban dan haknya menciptakan kesatuan, kegotongroyongan, dan kekeluargaan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Perlu dijelaskan bahwa peranan sosial Banua Layuk di Mamasa seperti yang telah diuraikan diatas, saat ini sudah mulai memudar. Hal ini disebabkan oleh

perubahan struktur pemerintah yang tidak lagi terpusat pada ketua adat. Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu , misalnya dalam pelaksanaan upacara adat Benua Layuk masih tetap memegang peranan yang utama.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pesan simbolik dalam rumah adat tradisional Mamasa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap unsur visual simbolik yang terdapat pada Banua Layuk mempunyai makna simbolik tertentu yang semuanya diterapkan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat), dimana pemaknaannya tidak terlepas dari konteks budaya dan kepercayaan *Aluk Tomatua*. Misalnya simbol kebangsawanan, dan beberapa motif lain yang mempunyai arti dimana merupakan representasi budaya dan kepercayaan *Aluk Tomatua*.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan simbol dalam Banua Layuk adalah budaya dan kepercayaan *Aluk Tomatua*. Dimana bentuk-bentuk simbol tersebut merupakan perpaduan antara ide dan gagasan serta daya kreativitas masyarakat Mamasa sekelilingnya.

B. SARAN

Banua Layuk sebagai salah satu hasil kebudayaan bangsa di masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai hendaknya senantiasa dilestarikan. Oleh karena itu, melalui skripsi ini diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk mempertahankan dan menjaga keaslian budaya Mamasa, maka diharapkan pemerintah daerah senantiasa memberikan dorongan sikap kepada masyarakat untuk lebih apresiasif dan meningkatkan pengertian mengenai budaya mereka sendiri, disamping itu harus melanjutkan dan memaksimalkan pelaksanaan kebijakan pemerintah setempat yang selama ini telah dilakukan agar budaya asli Mamasa bisa tetap terjaga secara turun temurun dan tidak terputus atau bahkan puna yang disebabkan oleh adanya pergeseran nilai-nilai sosial budaya Mamasa masyarakat terdahulu oleh masyarakat sekarang ini.
2. Agar Banua Layuk dapat di promosikan kepada wisatawan seperti halnya dengan objek wisata lainnya, maka hendaknya pemerintah daerah senantiasa mempromosikannya melalui media cetak dan elektronik. Namun arah untuk menuju kesana terkait dengan banyak hal misalnya transportasi, akomodasi dan sebagainya.
3. Khusus kepada pemilik Banua layuk dan masyarakat di sekitarnya hendaknya kunjungan wisatawan ke rumah adat, dapat dimanfaatkan sebagai peluang bisnis dengan menjual souvenir-souvenir khas Mamasa.

DAFTAR PUSTAKA



- Arifin, Anwar. 2002. **Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Budiman, Kris. 2003. **Semiotika Visual**. Galang Pers. Bandung.
- Cangara, Hafied. 2005. **Pengantar Ilmu Komunikasi**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Darlina. 1989. **Banua Layuk Rumah Adat Tradisional Mamasa**. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Fisher, Aubrey. B. 1986. **Teori-Teori Komunikasi**. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Harsono. 1977. **Pengantar Antropologi**. Bina cipta. Bandung
- Hanafi, Abdillah. 1984. **Memahami Komunikasi Antar Manusia**. Usaha Nasional. Surabaya.
- Josef Eilers, Frans. 2001. **Berkomunikasi Dalam Masyarakat**. Nusa Indah. Flores.
- Kadang, K. 1960. **Ukiran Rumah Toraja**. Balai Pustaka. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Rineka Cipta. Jakarta.
- Lola, Emiaty Limbong. 1997. **Sistem Upacara Keagamaan di Kec. Mamasa Dati II Polmas, Dalam Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan**. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Bandung.
- Mandadung, Arianus. 2005. **Keunikan Budaya Pitu Ulunna Satu Kondosapata Mamasa**. Bekerjasama dengan Pemerintah Kab. Mamasa. Mamasa.

- , 2002. **"Mamasa Dalam Informasi : Sejarah, Budaya dan Parawisata"**. Mamasa.
- , 1982. **Mamasa dalam Informasi: Sejarah, Budaya, dan Pariwisata**. Mamasa.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat Jalaluddin. 2005. **Komunikasi Antarbudaya**. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2007. **Ilmu Komunikasi : Suatu pengantar**. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Paranoan, M. 1994. **Rambu Solo : Upacara Kematian Orang Toraja**. Sulo. Rantepao.
- Rumondor, Alex,dkk. 1995. **Komunikasi Antar Budaya**. Universitas Terbuka.
- Soekanto, Soerjono. 1982. **Sosiologi Suatu pengantar**. CV Rajawali. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2001. **Analisis Teks Media : Suatu Pengantar**. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Soehartono, Irawan. 2004. **Metode Penelitian sosial**. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sobur, Alex. 2006. **Semiotika Komunikasi**. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Stanislaus, Sandarupa. 1986. **Life and Death in Toraja**. PT Torindo. Ujung pandang
- Tangdilintin, L.T. 1978. **Sejarah dan Pola-Pola Hidup Toraja**. Yayasan Bulan. Tana Toraja.

-----, 1980. **Toraja dan kebudayaannya**. Yayasan
Lepongan Bulan. Tana Toraja.

-----, 1985. **Tongkonan Seni dan Konstruksinya**. Yayasa Lepongan
Bulan. Tana Toraja.

Tabrani, Primadi. 1995. **Belajar Dari Sejarah dan Lingkungan**. ITB.
Bandung.

Tangsi. 1999. **Bentuk dan Makna Simbolik Pada Banua Layuk
Mamasa Sulawesi Selatan**. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi
Bandung. Bandung.

Lampiran :

Persamaan Banua Layuk dengan Tongkonan

| Bagian/ Unsur | Bentuk | Fungsi | Keterangan |
|---------------|------------------|----------------|---|
| Atap | Perahu | Pelindung | Meskipun atap Banua Layuk dan Tongkonan mendapat inspirasi dari bentuk perahu, namun ekspresi bentuk dari kebudayaan agak berbeda |
| Motif | Geometris | Hiasan, simbol | Tehnik: Ukiran |
| Kolong | Ruangan berpagar | Kandang ternak | - |

Perbedaan antara Banua Layuk dengan Tongkonan

| Bagian | Banua Layuk | Tongkonan |
|----------------|--|-------------------------------------|
| Longa | Bagian depan lebih tinggi | Bagian depan dan belakang sama |
| Bahan atap | Kayu | Bambu |
| Motif | Geometris, manusia, matahari, binatang | Geometris, binatang, matahari |
| Tiang penulak | Tiga | Dua |
| Letak tangga | Di samping kanan | Di kolong |
| Arah Bangunan | Ke Timur | Ke utara |
| Elemen estetis | Patung kepala kerbau, tau-tau | Patung kepala kerbau, tanduk kerbau |